

Vol. 10, No. 04, Tahun 2024

Oktober - Desember

Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

www.jurnaldekonstruksi.id



Daftar Isi

Salam Redaksi Syakieb Sungkar	3
Personalisasi sebagai Sistem Tata Bahasa, Pengaruh Dekonstruksi Derrida terhadap Strukturalisme Chris Ruhupatty	6
Sastra Rasa Tahun Ketiga Ayu Utami	14
Memeriksa Alam Semesta dari Kehidupan Mikroba dan Implikasinya pada Kesejarahan Manusia Beda Holy Septianno	31
Seni Lukis Realisme Kontemporer Anna Sungkar	37
Tentang Airlangga Goenawan Mohamad	45
Kewarganegaraan <i>a-la</i> Marx dalam Novel <i>Anak Semua Bangsa</i> Andreas Sujana	48
Paul Ricoeur - The Symbolism of Evil Syakieb Sungkar	56
Kualitas Kerja dan Kepemimpinan Perempuan Jenni Ferlina Muslim, Iwan Kresna Setiadi	66
Romantic Hermeneutic Schleiermacher and Relevance with Existence of Radio Broadcasting Rifqi Khairul Anam	86
Biodata	93

Salam Redaksi

MENURUT Saussure, narasi lisan dan tulisan merupakan struktur atau sistem di luar tata bahasa yang dibangun dalam pengaruh sistem-sistem lainnya, yaitu: fisiologi, psikologi, sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, makna realitas di dalam bahasa dibangun melalui dialektika antara struktur internal dan eksternal bahasa. Namun bagi Derrida, bahasa merupakan sistem abstrak di dalam pikiran manusia yang tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk apapun. Derrida menunjukkan bahwa sistem tata bahasa di dalam pikiran tidak berkaitan sama sekali dengan sistem tata bahasa yang membentuk narasi lisan dan tulisan. Untuk menjelaskan perbedaan ini, Derrida menggunakan konsep suplementasi. Hal itulah yang diterangkan **Chris Ruhupatty** dalam papernya.

Pada Jurnal nomor 9.2, saya pernah mengatakan bahwa **Ayu Utami** mengembangkan sebuah sistem yang bertanggung jawab dan praktis, untuk menganalisa kekuatan teks tanpa terjebak pada selera dan borang penilaian. Dalam penghargaan Sastra Rasa tahun ketiga ini, Ayu lebih menguatkan dan meyakinkan teorinya itu, "Teori Rasa", yang akan membawa kita melihat bahwa suatu karya mempunyai pusat, yaitu tegangan yang terbentuk dari tarik-menarik, dorong- mendorong pada hal yang bertentangan. Dalam pembacaan modern, bisa diartikan sebagai tegangan dasar antara ada vs tiada (konvensi vs pembaruan), kebenaran vs keindahan (universalitas vs partikularitas), serta derivatifnya.

Menurut **Beda Holy Septianno**, manusia sebagai entitas biologis bukanlah makhluk yang berevolusi secara individual. Dalam sejarahnya, perkembangan manusia merupakan suatu interaksi yang berkesinambungan dengan organisme lain. Kehidupan dimaknai sebagai kompleksitas hubungan yang saling memengaruhi antara organisme yang satu dengan yang lain (*symbiotic collaboration*). Makalah ini memperlihatkan kehidupan sebagai suatu interaksi berkesinambungan dalam kasus hubungan manusia dan kuman (mikroba). Hubungan manusia-kuman adalah "lomba evolusioner" dengan tujuan akhir yang dualistik: mati atau hidup. Gagasan tersebut pada akhirnya menekankan strategi evolusi cerdas mikroba dibandingkan manusia, karena mereka menyeleksi individu manusia yang bisa bertahan.

Melukiskan kembali alam dan manusia dengan bentuk-bentuknya yang proporsional sudah menjadi instink dari kemajuan umat manusia. Sehingga dengan

begitu banyaknya penolakan terhadap realisme, gaya lukis realis selalu muncul kembali. Adanya lukisan bison di gua Altamira atau Lascaux puluhan ribu tahun yang lalu, menunjukkan hasrat manusia untuk melakukan mimesis atas alam yang terhampar di sekelilingnya, perilaku ini sudah ada sejak dulu dan bertahan sampai sekarang. Menurut **Anna Sungkar**, realisme mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan mencari jawaban atas tantangan yang disodorkan kepadanya. Alasan lain mengapa realisme bertahan, adalah kecenderungan seni rupa yang mirip mode pakaian, ia bisa kembali dengan gaya lama dengan sedikit penyegaran.

Tiga perempat dari masa pemerintahannya, dari 1019 sampai 1043, Airlangga menginvasi wilayah-wilayah yang dulu setia kepada Darmawangsa. Namun ketika ia berusia 53 tahun, Airlangga memutuskan untuk turun tahta. Bukan karena faktor usia, ia memutuskan berhenti berkuasa karena ingin berpaling membelakangi keburukan dan bersungguh-sungguh menghapus noda buruk di tangan. Menurut **Goenawan Mohamad**, manusia yang mulia justru siap hidup dalam keadaan itu. Dengan ikhlas ia tak hendak menguasai lingkungan sekitarnya. Di Bumi, ia menyisihkan egonya, bercengkrama dengan apa yang di langit, dengan penghuni alam, dan sesama makhluk yang fana. Ia merasakan betapa kayanya kehidupan, justru dengan membebaskan diri dari berbagai hal.

Karl Marx dan para intelektual kiri memandang negatif terhadap konsep kewarganegaraan, karena dianggap menghambat munculnya kesadaran kelas. Namun, sesungguhnya konsep kewarganegaraan liberal yang ditentang Marx. Kewarganegaraan yang ideal bagi Marx adalah komunis humanis. Artikel **Andreas Sujana** menjelaskan ketidaksetujuan Marx dengan konsep kewarganegaraan *a-la* Liberalisme, menjabarkan kewarganegaraan ideal yang komunis humanis, serta mengaplikasikan kedua konsep tersebut dalam narasi novel *Anak Semua Bangsa*. Minke, sang tokoh protagonis, akhirnya mengalami kesadaran kelas, dan mulai memperjuangkan kewarganegaraan ideal menurut Marx. Perjuangan tersebut berlanjut dalam novel-novel lainnya yang merupakan bagian dari *Tetralogi Buru*.

The Symbolism of Evil atau simbolisme kejahatan, sebuah buku yang ditulis oleh Paul Ricoeur adalah sebuah karya yang berkaitan dengan bidang hermeneutika dan eksplorasi filosofis tentang simbol-simbol, khususnya mengenai konsep kejahatan. Menurut

Syakieb Sungkar, Ricoeur menggali secara mendalam hubungan kompleks antara simbol bahasa dan pemahaman manusia tentang kejahatan. Ia mendorong pembaca untuk bergulat dengan seluk-beluk simbol yang berimplikasi terhadap pemahaman moral dan filosofis kita tentang kejahatan, interaksi yang kompleks antara simbol dan etika, dan upaya untuk memahami konsep kejahatan yang mendalam serta sulit dipahami.

Jenni Ferlina Muslim dan **Iwan Kresna Setiadi** melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir secara signifikan mempengaruhi kualitas kerja. Selain itu, kepemimpinan perempuan terbukti memperkuat pengaruh 2 variabel: keamanan pekerjaan, dan peluang karir terhadap kualitas kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pemimpin perempuan yang efektif dapat meningkatkan dampak positif dari keamanan pekerjaan, serta peluang karir terhadap kualitas kerja karyawan.

Untuk mencapai pemahaman yang asli dan definitif terhadap suatu teks, perlu memberikan interpretasi psikologis yang merupakan proyeksi ke dalam proses kreatif dan subjektivitas pengarang. Dengan demikian upaya itu akan membawa interpretasi gramatikal teks lebih dekat ke kerangka makna berdasarkan kata-kata yang dipilih. **Rifqi Khairul Anam** membahas hermeneutika romantik dan korelasinya dengan keberadaan siaran radio. Ketika mendengarkan radio, pendengar menafsirkan kata-kata lisan yang dihasilkan oleh penyiar, yang dicirikan oleh susunan gramatikal dan linguistik. Dalam proses interpretasi, teks yang disajikan oleh penyiar akan ditafsirkan pendengar dalam konteks sosial dan budaya.

Demikian isi Jurnal kali ini, selamat menikmati.

Syakieb Sungkar

DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

Pemimpin Redaksi

Syakieb A. Sungkar

Dewan Redaksi

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman,
Wahyu Raharjo, Andriyan Permono,
Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi,
Stephanus, Tetty Sihombing.

Reviewer

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus:
57210896995, Sinta: 6000456).
Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).
Insanul Qisti Barriyah (Scopus:
57210884550, Sinta: 6028928).

Bendahara

Puji F. Susanti

Artistik

Ireng Halimun

Alamat Redaksi

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77,
Jakarta Selatan

No. ISSN : 2797-233X (Media Online)

No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)

No. DOI : 10.54154



Personalisasi sebagai Sistem Tata Bahasa, Pengaruh Dekonstruksi Derrida terhadap Strukturalisme

Chris Ruhupatty

chuhupatty@gmail.com
Universitas Indonesia

Abstrak

Tata bahasa merupakan sebuah sistem abstrak yang mengatur bentuk narasi lisan dan tulisan. Secara *prima facie* sering dianggap bahwa tata bahasa berkaitan langsung dengan perwujudan narasi lisan dan tulisan. Padahal, diskursus tentang hal ini tidak menunjukkan kenyataan tersebut. Semisal, di dalam pemikiran Saussure ditemukan bahwa sistem abstrak tata bahasa berbeda dengan sistem yang mengatur perwujudannya di dalam narasi lisan dan tulisan. Di sisi yang lain, Derrida menegaskan bahwa sistem tata bahasa sebagai realitas pada pikiran tidak memiliki kaitan sama sekali dengan sistem bahasa lisan dan tulisan. Berdasarkan kajian terhadap kedua pemikiran tadi, penelitian ini menemukan bahwa sistem tata bahasa merupakan bagian dari mekanisme tubuh-pikiran.

Keywords: dekonstruksi, ekspresi, personalisasi, strukturalisme, suplementasi, tata bahasa.

Pendahuluan

Perkembangan diskursus bahasa di dalam pemikiran filsafat Barat tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Strukturalisme menurut pemikiran Saussure. Bahasa di dalam pemikiran Saussure digambarkan memiliki dua sisi yang berbeda tapi saling memengaruhi satu dan yang lainnya. Sisi pertama adalah sisi internal berupa struktur atau sistem tata bahasa yang bernaung di dalam rasio. Sistem ini disebut sebagai gambaran mental (*signified*). Sedangkan yang lainnya merupakan sisi eksternal bahasa atau representasi gambaran mental di dalam bentuk gambaran bunyi atau narasi lisan dan tulisan (*signifier*). Maka, bahasa di dalam pemikiran Saussure telah selalu merujuk pada dua sisi tersebut secara bersamaan. Namun, Saussure menegaskan bahwa hubungan dari kedua sisi bahasa tidak dibangun secara alamiah. Ini menunjukkan bahwa gambaran mental tidak memiliki representasi alamiah atau ideal di dalam bentuk narasi lisan dan tulisan.

Ini menunjukkan bahwa narasi lisan dan tulisan merupakan struktur atau sistem di luar tata bahasa yang dibangun dalam pengaruh sistem-sistem lain-

nya. Pertama-tama, sistem di dalam diri manusia, yaitu: fisiologi dan psikologi. Sistem ini berhubungan langsung dengan bagaimana gambaran bunyi atau fonem, juga bentuk tulisan, diproduksi. Kemudian, sistem di luar diri manusia, yaitu: sistem sosial, politik, dan budaya. Sistem ini memengaruhi pembentukan bahasa lisan dan tulisan secara langsung. Ini berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai alat komunikasi di sebuah kelompok masyarakat. Dengan demikian, makna realitas di dalam bahasa dibangun melalui dialektika antara struktur internal bahasa dan struktur eksternal bahasa.

Pandangan yang berbeda dengan Saussure dapat ditemukan di dalam pemikiran Derrida. Bagi Derrida, bahasa merupakan sistem abstrak di dalam pikiran manusia yang tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk apapun. Dengan kata lain, Derrida menunjukkan bahwa sistem tata bahasa di dalam pikiran tidak berkaitan sama sekali dengan sistem tata bahasa yang membentuk narasi lisan dan tulisan. Ini menegaskan bahwa sistem bahasa di dalam pikiran tidak bergantung dengan struktur atau sistem lain di luar dirinya, sehingga tidak bisa dikaji melalui struktur apapun juga. Untuk menjelaskan perbedaan ini, Derrida menggunakan konsep suplementasi.

Melalui konsep tersebut ia menunjukkan bahwa bahasa lisan dan tulisan merupakan suplementasi yang menambahkan sekaligus menggantikan apa yang ada di dalam pikiran. Itu artinya, bahasa lisan dan tulisan tidak hadir sebagai medium bagi konsep abstrak di dalam pikiran, tapi hadir sebagai representasi dari sebuah sistem bernama: suplementasi. Singkatnya, bahasa lisan dan tulisan menyingkapkan dirinya sebagai suplemen yang menambahkan sekaligus menggantikan apa yang ada di dalam pikiran. Dikarenakan "sistem tata bahasa pada pikiran" dan "sistem tata bahasa lisan dan tulisan" berdiri sendiri secara terpisah, tanpa keterkaitan apapun, maka di dalam pemikiran Derrida tidak terdapat dialektika di antara keduanya sebagaimana ditemukan di dalam pemikiran Saussure.

Pemikiran Derrida tentang bahasa lisan dan tulisan sebagai suplemen telah membuka sebuah cakrawala baru pada diskursus tentang bahasa. Pandangan ini menarik untuk dikaji karena berbeda dengan tradisi pemikiran filsafat Barat yang memandang bahasa lisan sebagai representasi langsung dari rasio. Sedangkan bahasa tulisan dipandang sebagai suplemen yang menambahkan sekaligus menggantikan apa yang diucapkan. Dalam hal ini Derrida menilai bahwa pemikiran Saussure tentang tata bahasa masih berada di bawah cakrawala tradisi pemikiran filsafat Barat. Oleh karena itu, pemikiran keduanya berada pada kutub yang berbeda, tapi tidak berlawanan. Karena pemikiran Derrida sendiri dikenal sebagai Poststrukturalisme yang merujuk pada pengembangan dari Strukturalisme. Penelitian ini sendiri mengkaji pemikiran Derrida. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah pandangan baru tentang sistem bahasa yang terinspirasi dari pemikiran Derrida.

Singkatnya, penelitian ini menghasilkan sebuah pandangan lain terhadap sistem bahasa dibandingkan dengan Derrida dan juga Saussure. Karena di dalam penelitian ini, sistem tata bahasa dipandang tidak bersifat abstrak, tapi materiel. Tepatnya in-heren dengan mekanisme tubuh-pikiran. Sistem ini berupa kemampuan untuk melakukan personalisasi terhadap realitas yang muncul di dalam persepsi. Sehingga sistem inilah yang memungkinkan realitas, entah itu berupa benda atau peristiwa, dapat dipahami dan dijelaskan di dalam sistem tata bahasa yang khas bagi manusia. Alhasil, penelitian ini menunjukkan sebuah sistem yang bersifat alami, tapi menghasilkan ekspresi yang khas di antara setiap persona.

Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme demi menemukan sebuah cara pandang yang baru terhadap bahasa dan strukturnya. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan diskursus bahasa secara luas dan pemikiran Derrida secara khusus. Seluruh uraian disajikan melalui sistematika sebagai berikut: (1) Strukturalisme menurut pemikiran Ferdinand de Saussure, (2) Dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme, dan (3) Kesimpulan yang berisikan hasil kajian terhadap pemikiran Derrida.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi menurut pemikiran Husserl. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini memandang bahasa lisan dan tulisan sebagai sebuah fenomena. Namun, bukan berarti bahasa

lisan dan tulisan dipandang sebagai sebuah objek di luar diri manusia dan bersifat materiel. Bahasa lisan dan tulisan di dalam penelitian ini dipandang sebagai wujud dari personalisasi terhadap realitas yang diekspresikan dan digunakan dalam relasi sosial. Oleh sebab itu, bahasa lisan dan tulisan adalah “wujud” yang dapat dipersepsikan manusia. Meskipun “wujud” ini tidak bersifat materiel, tapi tetap dapat tercerap oleh persepsi sebagai sebuah fenomena.

Strukturalisme menurut pemikiran Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1857–1913) merupakan seorang filsuf berkebangsaan Swiss yang memelopori teori Strukturalisme di bidang linguistik. Hal itu ditandai dengan kajian Saussure terhadap bahasa dalam kaitannya dengan struktur-struktur lain di luar bahasa, seperti struktur sosial dan budaya. Singkatnya, bahasa dalam pandangan Saussure merupakan sebuah sistem yang bergantung dengan keberadaan sistem-sistem yang lain di luar dirinya. Ini dapat terlihat dari bahasa yang memerlukan fonem agar dapat mewujudkan. Sedangkan fonem pada dirinya sendiri terkait erat dengan sistem fisiologi dan psikologi manusia. Selain itu, bahasa juga terkait erat dengan sistem sosial, politik, dan budaya dalam perannya sebagai alat komunikasi pada sebuah kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, meskipun bahasa memiliki sistem abstrak pada dirinya sendiri, berupa tata bahasa dan kosakata, tapi perwujudannya di dalam lisan dan tulisan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sistem eksternal seperti: fisiologi, psikologi, sosial, politik dan budaya.¹

Dalam hal ini secara lugas Saussure menyatakan bahwa bahasa lisan dan tulisan merupakan produk dari realitas sosial.² Berdasarkan hal itu, studi tentang bahasa diperkenalkan Saussure sebagai studi tentang tanda yang terus-menerus mengalami perkembangan dalam penggunaannya di sebuah masyarakat. Studi tentang bahasa yang dimaksud diberi nama “semiologi” yang diambil dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda.”³ Dengan demikian, Saussure memandang bahasa dalam dua sisi yang berbeda tapi saling memengaruhi, yaitu: (1) Bahasa sebagai sistem abstrak yang ajek (sinkronis); dan, (2) Bahasa yang mewujudkan dalam bentuk lisan dan tulisan yang telah selalu mengalami evolusi karena pengaruh sistem-sistem yang berada di luar dirinya (diakronis).

1 Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, Penerj. Wade Baskin (New York: Columbia University Press, 2011), hal. 9.

2 Ibid., hal. 13.

3 Ibid., hal. 16.

Dualisme di dalam bahasa yang dimunculkan oleh Saussure dijelaskan melalui uraian tentang perbedaan antara “gambaran mental (*signified*)” sebagai sistem abstrak pada rasio dan “gambaran bunyi (*signifier*)” sebagai sistem yang membentuk narasi lisan dan tulisan. Dalam hal ini Saussure hendak menegaskan bahwa bahasa tidak memediasi “sebutan” dan “halnya.” Karena sesungguhnya bahasa memediasi gambaran mental dan perwujudannya di dalam lisan dan tulisan. Sebagai contoh, kata “pohon” tidak memediasi “sebutan pohon” dan “bendanya”, tapi memediasi “gambaran mental pohon” pada rasio dan perwujudannya dalam bentuk “narasi lisan dan tulisan.”⁴ Oleh sebab itu, kedua sistem tadi – gambaran mental dan gambaran bunyi – tetap saling memengaruhi di dalam perbedaan masing-masing. Dengan istilah lain diungkapkan bahwa: gambaran mental merupakan sistem internal dari bahasa itu sendiri, sedangkan gambaran bunyi diproduksi oleh sistem yang berada di luar bahasa.

Singkatnya, gambaran mental bersifat alamiah, tapi narasi lisan dan tulisan merupakan hasil konstruksi manusia. Dalam hal ini Saussure menyatakan bahwa hubungan di antara keduanya terjalin secara arbitrer.⁵ Itu artinya, narasi “pohon” bukanlah sebuah bentuk alami dari gambaran mentalnya. Justru narasi “pohon” merupakan hasil konstruksi manusia yang dibangun oleh sistem-sistem di luar sistem tata bahasa yang ada di dalam rasio. Sistem atau struktur yang membangun narasi “pohon” antara lain: (1) Sistem fisiologi dan psikologi manusia yang berperan memproduksi gambaran bunyi; dan, (2) Sistem sosial, politik, dan budaya yang berperan

dalam perkembangan gambaran bunyi menjadi kosakata formal yang digunakan sebagai alat komunikasi pada sebuah kelompok masyarakat.

Dengan demikian, bahasa pada dirinya sendiri merupakan hasil dialektika antara gambaran mental pada rasio dan perwujudannya dalam bentuk narasi lisan dan tulisan. Ini menegaskan bahwa bahasa sebagai struktur abstrak pada rasio memiliki ketergantungan dengan struktur-struktur eksternal yang berkaitan langsung dengan perwujudannya sebagai narasi lisan dan tulisan. Singkatnya, di dalam pemikiran Saussure pemaknaan di dalam bahasa merupakan sebuah studi atau kajian yang melibatkan struktur-struktur eksternal dari bahasa itu sendiri.

Dekonstruksi Derrida terhadap Strukturalisme

Jacques Derrida (1930–2004) di dalam pandangannya tentang bahasa menggunakan istilah *arche-writing* untuk merujuk pada sistem bahasa yang ada di dalam pikiran.⁶ Istilah ini juga disebut sebagai *différance* dan suplementasi. Dalam hal ini Derrida hendak menegaskan bahwa sistem tata bahasa di dalam pikiran tidak dapat diwujudkan ke dalam bentuk apapun.⁷ Oleh sebab itu, *arche-writing* merupakan sebuah struktur atau sistem yang independen terhadap struktur di luar dirinya. Ini menandakan bahwa studi tentang bahasa tidak bisa dikaitkan dengan studi terhadap struktur-struktur di luar struktur bahasa itu sendiri. Pandangan ini menegaskan perbedaan mendasar antara Derrida dan Saussure.

Perbedaan tersebut juga ditandai dengan uraian Derrida yang menyatakan bahwa sistem bahasa



4 Ibid., hal. 65–6.

5 Ibid., hal. 67.

6 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Penerj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), hal. 56.

7 Ibid., hal. 56–8.



pada pikiran tidak berkaitan dengan sistem yang memproduksi fonem atau gambaran bunyi.⁸ Pandangan Derrida tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep abstrak yang ada pada pikiran manusia tidak dapat dipahami atau dijelaskan dalam bentuk narasi lisan maupun tulisan. Alhasil, di dalam pemikiran Derrida, makna atau hakikat realitas tidak bernaung di dalam struktur bahasa lisan dan tulisan atau struktur-struktur lainnya di luar bahasa. Dengan kata lain, meski pikiran manusia telah selalu terpapar langsung dengan realitas, tapi tetap berlaku prinsip yang menyatakan bahwa: apa yang ada di dalam pikiran tidak dapat diwujudkan ke dalam bentuk apapun.

Pemikiran Derrida tentang sistem bahasa yang tidak bisa diwujudkan dalam bentuk narasi merupakan sebuah gagasan yang berada di luar cakrawala tradisi pemikiran filsafat Barat. Di dalam sejarah

pemikiran filsafat Barat, rasio atau pikiran dinyatakan sebagai representasi langsung dari realitas. Bersamaan dengan itu, bahasa lisan dipandang sebagai representasi langsung dari rasio; dan, bahasa tulisan dipandang berperan sebagai suplemen atau pengganti bahasa lisan. Tradisi ini sudah di mulai sejak era Sokratik, tepatnya di dalam pemikiran Plato yang bisa ditemukan di dalam bukunya berjudul *Phaedrus*. Plato dalam karyanya tersebut tidak hanya menunjukkan keunggulan bahasa lisan terhadap bahasa tulisan. Ia juga menjelaskan bahwa keberadaan bahasa tulisan sangat berbahaya bagi perkembangan potensi pikiran manusia. Karena dengan adanya tulisan, seseorang tidak perlu lagi mengandalkan memorinya untuk mengingat sesuatu, tapi cukup dengan menuliskannya saja.⁹

Dalam uraian tersebut Plato menunjukkan bahwa bahasa tulisan bersifat eksternal terhadap sistem



8 Ibid., hal. 63–4.

9 Plato, *Phaedrus*, Penerj. Robin Waterfield (Oxford: Oxford University Press, 2002), hal. 68–9.

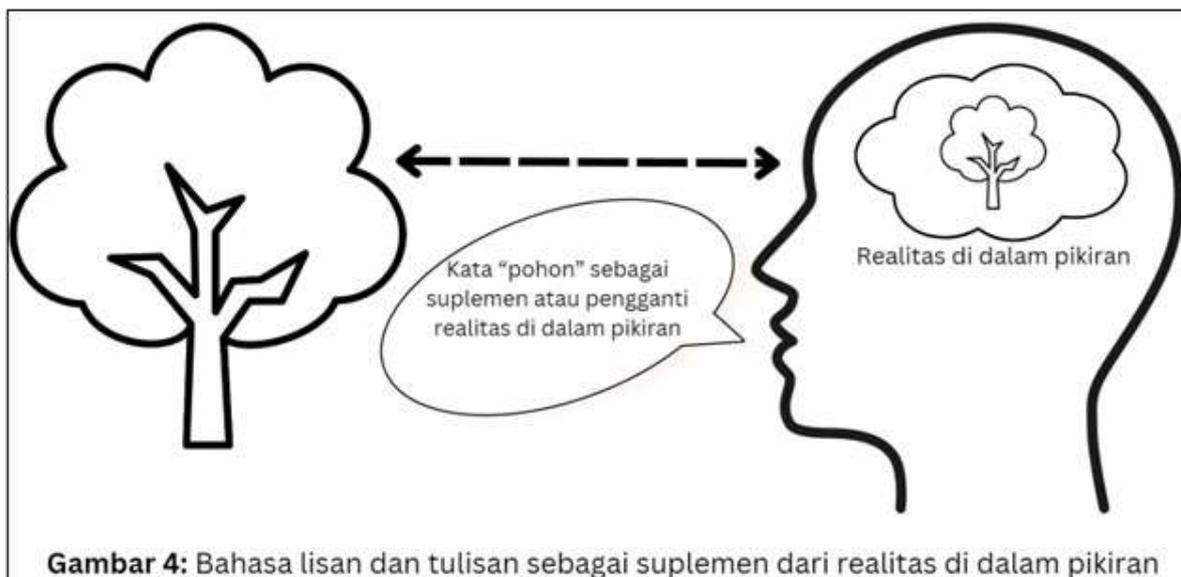
bahasa dan merupakan suplemen yang sebenarnya tidak diperlukan. Bahkan keberadaannya dapat mengancam perkembangan lisan dan rasio. Secara lugas dapat dikatakan bahwa keberadaan tulisan berpotensi untuk menggantikan lisan sebagai alat komunikasi utama. Selain itu, dengan adanya tulisan, manusia tidak perlu lagi berkontemplasi atau menggunakan potensi terbaik dari pikirannya, karena semua yang hendak dipikirkan sudah tersedia dalam bentuk tulisan. Singkatnya, manusia tidak perlu lagi berkontemplasi untuk menemukan makna realitas yang ada di dalam pikirannya, tapi cukup hanya dengan membaca. Uraian lengkap Derrida terhadap pandangan Plato tentang bahasa dapat ditemukan di dalam bukunya yang berjudul *Dissemination* (1972).

Gagasan Plato tentang bahasa telah memengaruhi sejarah pemikiran filsafat Barat hingga era Modern, dan itu ditemukan Derrida pada pemikiran Rousseau. Tentang hal ini Derrida menguraikannya pada sebuah esai berjudul "... *That Dangerous Supplement ...*" (bagian kedua dari *Of Grammatology*). Di sini Derrida menunjukkan bahwa di dalam pemikiran Rousseau, bahasa lisan dinyatakan sebagai representasi pikiran secara langsung, dan bahasa tulisan telah selalu mengubahnya ke dalam bentuk lain. Sehingga menulis adalah sama dengan menambahkan sesuatu pada bahasa lisan sekaligus menggantikannya. Oleh karena itu, Rousseau menyatakan bahwa bahasa tulisan merupakan suplemen yang berbahaya bagi bahasa lisan, karena dapat mematikan potensi bahasa lisan.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa bagi Rousseau bahasa tulisan berada di luar sistem bahasa itu sendiri. Namun, karena tulisan bersifat "materi" atau mawujud dalam sebuah bentuk,

maka keberadaannya dapat menggantikan bahasa lisan dan rasionalitas yang bersifat abstrak.

Bagi Derrida, pandangan Saussure tentang bahasa masih berada di bawah tradisi pemikiran filsafat Barat seperti yang bisa ditemukan pada pemikiran Plato dan Rousseau. Meskipun Saussure menyatakan bahwa bahasa lisan (fonem) bersifat eksternal terhadap gambaran mental, tapi pemikirannya didasari oleh gagasan bahwa gambaran mental pada rasio dapat direpresentasikan dalam bentuk narasi lisan dan tulisan.¹¹ Dengan istilah lain, Saussure tetap berpegang pada prinsip bahwa rasio merupakan representasi langsung realitas yang dapat dinarasikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Meskipun Saussure menunjukkan bahwa proses pembentukan narasi lisan dan tulisan telah selalu melibatkan struktur-struktur lain di luar struktur bahasa.

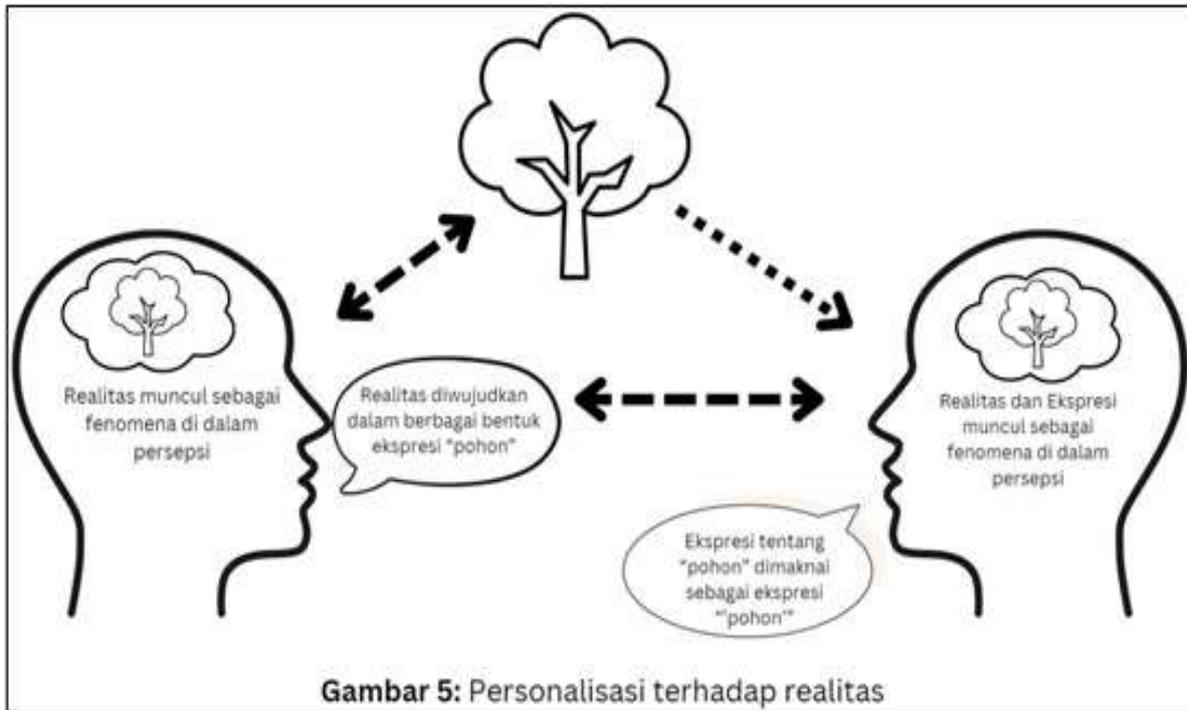
Secara bersamaan Derrida menunjukkan bahwa bahasa lisan tidak merepresentasikan realitas yang ada di dalam pikiran. Oleh sebab itu, di dalam pemikiran Derrida, bahasa lisan dan tulisan dipandang setara atau tidak ada yang lebih utama dari yang lain. Karena keduanya sama-sama tidak merepresentasikan realitas di dalam pikiran, tapi menambahkan sekaligus menggantikan konsep abstrak di dalam pikiran. Dalam hal ini Derrida secara lugas menyatakan bahwa bahasa lisan dan tulisan merupakan fatamorgana dari realitas.¹² Dengan istilah lain, bahasa lisan dan tulisan berada di luar sistem tata bahasa yang ada pada pikiran. Sehingga apa yang diucapkan dan dituliskan sebenarnya merupakan hasil konstruksi atau sebuah realitas yang berbeda dari realitas yang dipikirkan.



10 Ibid., hal. 150–1.

11 Ibid., hal. 30

12 Ibid., hal. 154.



Ini menandakan bahwa bahasa lisan dan tulisan adalah suplemen yang menambahkan kekosongan pada dirinya sendiri tanpa intervensi dari sistem tata bahasa yang ada pada pikiran. Bahasa lisan dan tulisan adalah wujud dari keberanian manusia untuk menarasikan apa yang sebenarnya tidak bisa dinarasikan. Maka, kata “pohon” tidak merepresentasikan realitas tentang “pohon” di dalam pikiran, tapi suplemen yang mengisi kekosongan dirinya sendiri untuk menggantikan realitas yang ada di dalam pikiran. Derrida menunjukkan bahwa dengan cara itulah, yaitu: suplementasi, konsep-konsep abstrak di dalam pikiran dapat dihadirkan ke dalam ruang dan waktu. Secara lugas dapat dikatakan bahwa “pohon” yang dinarasikan dalam bentuk lisan dan tulisan tidak pernah ada di dalam sistem tata bahasa pada pikiran. Namun, biar bagaimanapun juga, narasi “pohon” telah berhasil menggantikan konsep-konsep abstrak yang ada di dalam pikiran.

Dengan demikian, dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme, seperti yang diuraikan di dalam *Of Grammatology* (1967), menunjukkan bahwa sistem bahasa di dalam pikiran tidak dapat diwujudkan ke dalam bentuk apapun. Secara bersamaan dijelaskan bahwa sistem yang membentuk bahasa lisan dan tulisan bersifat eksternal terhadap realitas yang ada di dalam pikiran. Sehingga bahasa lisan dan tulisan tidak berperan sebagai medium yang mewujudkan

kan realitas di dalam pikiran, tapi justru berperan sebagai suplemen atau pengganti. Alhasil, realitas pada dirinya sendiri tetap asing atau tidak dapat dipahami dan dijelaskan, tapi kini manusia memiliki bahasa lisan dan tulisan yang memiliki *jejak* dari keberadaan realitas pada pikiran.

Simpulan

Dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme telah membuka cakrawala baru dalam diskursus tentang bahasa di luar tradisi pemikiran filsafat Barat. Di sini Derrida juga menyingkapkan alasan yang mendasari mengapa bahasa telah selalu mengalami perubahan makna atau bisa dimaknai secara berbeda. Tentang hal tersebut Saussure menjelaskan bahwa bahasa adalah hasil dialektika antara gambaran mental dan perwujudannya; antara struktur internal bahasa dan struktur eksternal bahasa. Sedangkan Derrida menunjukkan bahwa hal itu dimungkinkan terjadi karena bahasa lisan dan tulisan tidak merepresentasikan realitas, tapi merepresentasikan sistem di dalam dirinya sendiri, yaitu: suplementasi. Karena bahasa merupakan suplemen atau pengganti realitas yang ada di dalam pikiran. Maka, karakteristik yang dimiliki oleh bahasa lisan dan tulisan sebagai suplemen dari realitas membuatnya tidak dapat mendefinisikan realitas secara rigid. Alhasil, makna pada bahasa lisan dan tulisan sangat cair dan tidak bisa dibatasi.

Selain itu, Saussure dan Derrida tidak pernah menyatakan bahwa bahasa lisan dan tulisan mengalami proses transendensi atau metamorfosis menjadi representasi realitas. Bagi Saussure, bahasa lisan dan tulisan menjadi representasi realitas melalui proses universalisasi dalam pengaruh struktur sosial, politik, dan budaya. Itulah mengapa di dalam pemikiran Saussure pemaknaan dapat dikaji melalui struktur-struktur yang ada disekitar pembentukan dan penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Sedangkan Derrida tetap mempertahankan jarak antara realitas pada dirinya sendiri dan realitas yang dinarasikan. Alhasil, di dalam bahasa tidak ada pemaknaan yang tetap karena bahasa lisan dan tulisan merupakan hasil konstruksi yang dibangun secara terpisah, atau berbeda, dengan bangunan realitas pada pikiran. Oleh karenanya, narasi lisan dan tulisan telah selalu diposisikan memiliki potensi untuk mendekonstruksikan dirinya sendiri demi menghasilkan narasi yang lain; dan itu semua berlangsung terus-menerus tanpa batas.

Penelitian ini menilai bahwa pemikiran Derrida tetap mempertahankan keberadaan realitas di luar struktur bahasa lisan dan tulisan sebagai "tujuan akhir" yang tidak pernah bisa dicapai. Sehingga pemaknaan di dalam struktur bahasa lisan dan tulisan tidak pernah bisa mencapai sebuah definisi final. Sedangkan di dalam pemikiran Saussure, pemaknaan telah selalu bersifat dialektika, tapi dengan memberikan penekanan pada kajian terhadap struktur-struktur di luar bahasa. Penelitian ini, di sisi lain, hendak menunjukkan bahwa pemaknaan dapat dikaji melalui segala bentuk ekspresi manusia. Karena penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem tata bahasa merupakan bagian inheren dengan mekanisme tubuh-pikiran yang disebut sebagai "personalisasi." Personalisasi adalah kemampuan alami manusia untuk memahami dan menjelaskan realitas di dalam sistem tata bahasa yang khas. Ini menunjukkan bahwa realitas yang asing (alien) bagi diri manusia telah selalu ditundukkan atau dipersonalisasi. Hasilnya, realitas dapat diekspresikan di dalam wujud tata bahasa yang dapat dipertukarkan di dalam hubungan interpersonal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menjelaskan sistem tata bahasa sebagai personalisasi terhadap realitas. Di dalam kerangka fenomenologi, manusia digambarkan berada di tengah-tengah dunia, sehingga dikondisikan sela-

lu terpapar dengan realitas (*lebenswelt*).¹³ Namun, realitas yang dimaksud Husserl bukanlah berupa benda atau peristiwa, tapi fenomena. Ini menunjukkan bahwa realitas pada dirinya sendiri telah selalu hadir sebagai fenomena di dalam kesadaran atau persepsi manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa mekanisme tubuh-pikiran manusia telah selalu terbuka terhadap kemunculan realitas sebagai fenomena. Singkatnya, mekanisme tubuh-pikiran memiliki kemampuan untuk mencerpah realitas di dalam bentuk yang lebih personal. Dalam hal ini, penelitian ini menyatakannya sebagai kemampuan untuk mengubah realitas ke dalam sistem tata bahasa yang khas bagi manusia. Dengan cara itulah realitas dapat dipahami dan dijelaskan di dalam berbagai wujud ekspresi di bawah sistem tata bahasa, dan seluruh prosesnya disebut sebagai "personalisasi terhadap realitas."

Personalisasi terhadap realitas bukanlah akhir dari seluruh proses pemaknaan. Karena proses ini justru mendorong terwujudnya hubungan interpersonal sebagai lokus terjadinya pertukaran ekspresi. Dengan perkataan lain, sistem tata bahasa yang bersifat inheren pada diri manusia telah selalu menghasilkan ekspresi yang khas dari setiap persona. Ini menandakan bahwa hubungan interpersonal merupakan sebuah konsekuensi dari sistem ini. Secara bersamaan sistem ini menjelaskan bahwa ekspresi merupakan wujud dari personalisasi terhadap realitas yang dapat dipersepsikan oleh persona. Sehingga ekspresi yang digunakan di dalam hubungan interpersonal juga muncul sebagai fenomena di dalam persepsi. Ini menunjukkan bahwa manusia telah selalu terpapar secara langsung dengan realitas di sekelilingnya dan juga berbagai bentuk ekspresi personalisasi. Pada akhirnya, manusia telah selalu memaknai realitas dan ekspresi yang muncul pada persepsi dengan memproduksi ekspresi sebagai wujud dari personalisasi terhadapnya.

Dengan demikian, hasil kajian terhadap dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme yang dilakukan oleh penelitian ini menemukan bahwa: (1) Sistem tata bahasa merupakan kemampuan bawaan manusia, dan (2) Pemaknaan terhadap realitas dapat dikaji melalui berbagai ekspresi, seperti: berbagai bentuk karya seni dan berbagai jenis narasi lisan dan tulisan. Karena manusia telah selalu memproduksi berbagai bentuk ekspresi sebagai wujud personalisasi terhadap realitas, dan juga ekspresi lainnya, yang muncul di dalam persepsi.

13 Edmund Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, Penerj. David Carr (Evanston: Northwestern University Press, 1970), hal. 32.

Tabel 1: Perbandingan antara Strukturalisme, Dekonstruksi, dan Personalisasi

TOPIK	STRUKTURALISME	DEKONSTRUKSI	PERSONALISASI
Tata Bahasa	Gambaran mental pada rasio yang bisa mewujud dengan bantuan struktur lain di luar bahasa	Realitas abstrak di dalam pikiran yang tidak dapat diwujudkan dalam bentuk apapun	Kemampuan alami manusia untuk melakukan personalisasi terhadap realitas yang mewujud di dalam berbagai bentuk ekspresi
Bahasa lisan dan tulisan	Sistem eksternal tata bahasa yang merupakan hasil konstruksi sistem-sistem di luar bahasa	Suplementasi yang menambahkan sekaligus menggantikan realitas abstrak pada pikiran	Ekspresi dari personalisasi terhadap realitas, dan juga ekspresi yang-lain, yang muncul pada persepsi
Pemaknaan	Studi tentang struktur-struktur di luar bahasa	Bersifat cair atau tidak tetap, karena di dalam struktur bahasa lisan dan tulisan hanya terdapat <i>jejak</i> dari realitas yang ada di dalam pikiran	Studi tentang ekspresi-ekspresi manusia, karena manusia telah selalu memproduksi berbagai bentuk ekspresi sebagai wujud dari personalisasi terhadap realitas yang muncul pada persepsi

Daftar Pustaka

- Derrida, Jacques. 1997. *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Husserl, Edmund. 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.
- Plato. 2002. *Phaedrus*. Oxford: Oxford University Press.
- Saussure de, Ferdinand. 2011. *Course in General Linguistics*. New York: Columbia University Press.

Referensi tambahan

- Derrida, Jacques. 1981. *Dissemination*. London: The Athlone Press Ltd.
- Rousseau, Jean-Jacques. 2015. *Emile: or, On Education*. Arkansas: Cavalier Classics.
- _____, Jean-Jacques. 1966. *Essay on the Origin of Language* dalam *On the Origin of Language*. Chicago: The University of Chicago.

Sastra Rasa Tahun Ketiga

Ayu Utami

utami.ayu@gmail.com

Komunitas Utan Kayu

Sahabat sastra,

Di tahun ketiga ini (2024) saya telah berani mengajak tiga kolega untuk menjadi juri tahap akhir hadiah sastra untuk pemula “Rasa”. Telah dua tahun berturut-turut juga pengumuman hadiah ini diadakan di auditorium Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. Saya berterima kasih pada Mas Diki Lukman Hakim, Kepala Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin.

Hal lain: ketika menyiapkan teks penilaian juri, kementerian pendidikan meluncurkan—pada Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei—program Sastra Masuk Kurikulum. Reaksi pertama saya juga gembira karena, setidaknya, karya Pramoedya Ananta Toer—yang dulu dilarang—kini direkomendasikan di sekolah. Tapi, kita tahu, rekomendasi yang dikeluarkan itu kemudian banyak dikecam dari penjuror yang berlawanan, baik demi alasan mekanisme kerja, profesionalitas, maupun nilai-nilai. Kita masih menunggu perkembangan yang akan datang.¹

Sebenarnya, telah lama pelajaran sastra diabaikan. (Pengabaian itu mungkin juga karena sastra tak pernah lepas dari ideologi dan kepentingan—sesuatu yang harusnya dihadapi dengan terbuka.) Pada masa saya sekolah, memang ada pelajaran sastra, tapi isi dan metodenya hanya berupa hafalan nama dan judul yang tidak mencerdaskan siswa. Setelah itu, sastra malah nyaris tidak diajarkan sama sekali (banyak generasi pasca Reformasi sama sekali tak tahu Balai Pustaka atau Pujangga Baru). Kini, kontroversi dan polemik Sastra Masuk Kurikulum semoga bisa membuat kita berharap intelektualitas kita terpicu. Polemik yang sehat akan memperkuat “ekosistem intelektual”.

Hadiah sastra ini pun diadakan untuk memperkuat “ekosistem kesusastraan” kita. Pada saat surat ini ditulis, kata “ekosistem intelektual” atau “ekosistem

sastra” belum umum dipakai (di internet kita hanya menemukan “ekosistem kekayaan intelektual”). Intelektualitas yang sesungguhnya (bukan cuma intelektualitas yang dijadikan hak kekayaan) membutuhkan lingkungan pendukung yang lebih luas. Di dalamnya ada pendidikan, penghargaan, kritik, pementasan, perayaan, solidaritas, persaingan sehat, dll. Saya berharap bahwa kita bisa melihat ini semua sebagai suatu ekosistem dan masing-masing orang menyumbang agar lingkungan hidup intelektual ini semakin sehat dan berdaya.

Dalam keterbatasan sumber daya, dan tentu dengan bergantung pada kerja sama dengan beberapa lembaga, saya mencoba melakukannya dengan beberapa program: 1) Peta Sastra Kebangsaan. Ini suatu metode pengajaran sastra Indonesia dengan cara yang diharapkan lebih ramah bagi siswa (yang barangkali ada dalam semangat “sastra masuk kurikulum”, 2) Debat Sastra Antar SMA setiap tahun. 3) LIFE (Literature & Ideas Festival) setiap dua tahunan. Tiga program itu dijalankan oleh Komunitas Salihara, di mana saya menjadi kurator. 4) Hadiah sastra “Rasa” (dikerjakan tiap tahun bersama Komunitas Utan Kayu).

Perihal nama “Rasa” telah diterangkan cukup panjang dalam dua surat di kedua tahun sebelum ini. “Rasa” adalah suatu pengertian yang sangat penting dalam perjalanan kesadaran bangsa Indonesia. Dari penelusuran, saya meyakini bahwa secara implisit ada struktur rasa, yang selama ini nyaris tidak dieksplisitkan secara diskursif. “Teori Rasa”—kalau saya boleh menyebutnya begitu, meski belum sangat matang—yang mendasari cara penjurian di sini, adalah upaya konseptualisasi sekaligus penerapan pemahaman itu.

Teori ini akan membawa kita melihat bahwa suatu karya mempunyai pusat, yaitu tegangan yang terbentuk dari, atau yang menjaga, tarik-menarik dorongan-mendorong dari yang bertentangan. Dalam teks-teks tradisional (setidaknya Jawa Bali) dorongan-dorongan itu disimbolkan dalam warna merah hitam kuning putih. Dalam pembacaan modern, kita bisa mengartikannya sebagai tegangan dasar antara ada vs tiada (konvensi vs pembaruan), kebenaran vs keindahan (universalitas vs partikularitas), serta derivatifnya.

¹ Kecaman keras datang dari Nirwan Dewanto, penyair, intelektual, dan kolega saya di Komunitas Salihara. Protes dari arah lain, dengan alasan yang sama sekali berbeda, datang dari PP Muhammadiyah dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Para sastrawan yang menjadi kurator dalam proyek ini juga akhirnya meminta materi ini dicabut dari peredaran.

Cara pandang ini bukan sama sekali baru. Prof. A. Teeuw, seorang kritikus Belanda, ahli sastra Indonesia yang sangat penting dalam pembentukan kritik sastra modern kita, pernah menulis, untuk ceramah peringatan ulang tahun Balai Pustaka ke-64, tahun 1981 (43 tahun silam!) berjudul *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*, demikian:

...setiap karya sastra berada dalam sejumlah tegangan yang bersama-sama menciptakan dinamik yang lincah; dinamik itulah yang memungkinkan pergeseran nilai yang terus-menerus...²

Teeuw menyebut secara singkat tegangan-tegangan yang bersama memberi dinamika pada karya sastra: a) antara norma bahasa dan kebebasan penyair (*licentia poetarum*), b) antara sistem sastra dan karya individual, c) sinkroni vs diakroni, d) tegangan intrinsik, e) norma sastra vs norma sosio-budaya, f) *mimesis vs creatio*, dan beberapa lain.

Saya baru menemukan teks Teeuw ini tahun ini dan melihat banyak persamaan serta sedikit perbedaan dengan teori Rasa. Perbedaan yang sedikit itu hanyalah bahwa teori Rasa melihat adanya pertentangan primer yang bisa diturunkan ke dalam derivatifnya. Sebagian yang disebutkan Teeuw akan termasuk primer, dan sebagian lagi tergolong derivatifnya. Bagaimanapun, argumen Teeuw semakin memantapkan keyakinan juri untuk melihat karya sebagai pusat tegangan, sehingga karya yang bagus adalah yang kuat dalam menjaga ketegangan itu, di dalam dirinya (intrinsik) atau di dataran tempat ia dilontarkan (ekstrinsik).

Seperti sebelumnya, juri membiarkannya bekerja dalam pembacaan pertama, sambil menyadari bahwa ia punya selera pribadi yang kelak juga harus diperiksa secara kritis. Dalam pembacaan kedua, juri menganalisa suatu karya dengan melihat tegangan-tegangan yang bekerja di sana. Tiga kriteria dasar dalam menganalisa daya tegangan, yaitu: #1) prinsip pemersatu, #2) mutu tegangan antara dorongan atau pilihan yang bekerja pada teks, 3) prinsip pembebasan.

Seperti telah dikatakan, kali ini saya dibantu oleh tiga kawan juri dalam menentukan pemenang utama dari tiga karya yang telah saya pilih melalui pembacaan intuitif dan analitis tadi. Para juri yang lain, juga diajak melaku-

kan metode yang sama, mewakili sastrawan, editor, dan pembaca: Ni Made Purnamasari, sastrawan yang juga banyak bekerja untuk program dan penelitian kesusasteraan. Ining Isaiyas, editor yang banyak sekali menggarap buku sastra Indonesia maupun terjemahan. Erik Prasetya, fotografer yang pembaca tekun sastra sejak kecil.

Kompetisi kali ini diikuti oleh 30 karya yang terbit antara November 2022 sampai Desember 2023. Untuk selanjutnya, tiap tahun akan menampung karya dari Januari ke Desember. Tahun ini, kebetulan, dengan keseimbangan gender yang sempurna. Dari segi tema tetap beragam. Trend yang perlu dicatat kali ini: Kisah murung yang dua tahun sebelum cukup dominan dalam kompetisi ini (juga dalam sastra Indonesia secara umum saya kira) tidak muncul lagi di tahun ini. Sebelumnya, novel Dias Novita Wuri, *Jalan Lahir* (pemenang Hadiah Rasa tahun kedua, 2023), *Yang Menguar di Gang Mawar* karya Asri Pratiwi Wulandari (finalis Haidah Rasa tahun kedua, 2023), *Rumah Kedua Ibu* karya Udiarti (finalis Hadiah Rasa tahun pertama 2022), adalah contoh dari novel kemurungan yang depresif yang tampaknya cukup trend beberapa tahun belakangan ini. Tahun ini kecenderungan itu tidak lagi dominan di sini. Selain itu, ada genre yang baru muncul kali ini, diwakili oleh beberapa karya, yaitu *thriller* atau cerita detektif.

Sepuluh finalis hadiah sastra Rasa tahun 2024 adalah:

1. *Laila Tak Pulang*, Abi Ardianda (Penerbit Baca)
2. *Orang-orang Lembah*, Afri Meldam (Indonesia Tera)
3. *Aku akan ceritakan kepada kau bagaimana ia masuk di hidupku dan mengacaukannya*, Andi Makkaraja (Subalturn)
4. *Kisah Makhluk Berpikir*, Ayu Alfiah Jonas (Penerbit GDN)
5. *Nasib Terakhir: Sehari dan Sekali Lagi*, B.E. Raynangge (Langgam Pustaka)
6. *Perkumpulan Anak Luar Nikah*, Grace Tioso (Noura Publishing)
7. *Sukma Sunarmi*, Puspa Seruni (NAD Publishing)
8. *Kidung Bakti*, Prima Yuanita (Nomina)

2 Teeuw, A. (1983). *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta: PN Balai Pustaka. h.19.

9. *Luka Tak Tersembuhkan*, Rumadi (Unsa Press)

10. *Menembus Angkasa*, Srie Rahmawati (CV Mitra Sentosa)

Laila Tak Pulang, karya Abi Ardianda, adalah paduan *thriller* dan drama psikologis. Alur bolak-balik novel ini membuat tegangan meningkat dan teka-teki terjaga dengan ciamik. Rerinci penceritaannya membuat kita percaya. Dialognya cerdas dan progresif. Ia menghadirkan karakter-karakter yang masing-masing memiliki problem kejiwaan manusia masa kini. Itu menjadikan novel ini bernilai lebih dari sekadar fantasi pembunuhan sadis berantai.

Orang-orang Lembah, karya Afri Meldam. Kumpulan cerita yang membawa pembaca ke wilayah tersembunyi di Bukit Barisan—tak hanya geografis, tapi juga alam kesadaran lain. Ditulis secara puitis, dengan kekayaan kosakata dan metafora dari khazanah lokal yang memukau, kisah-kisah ini menyatakankan sikap kritis pada modernitas dan kapitalisme. Manusia-manusia yang berakar pada lingkungan alam dicerabut oleh kekuatan yang tak terlihat.

Aku akan ceritakan kepada kau bagaimana ia masuk di hidupku dan mengacaukannya, karya Andi Makkara: kumpulan cerpen yang mengisahkan absurditas cinta yang bisa menimpa siapapun. Berlatar geografis Sulawesi Selatan dan sekitarnya, kota maupun pedalaman, modern maupun tradisional. Cerita-cerita ini mengutamakan kegelisahan batin tokoh, tanpa kehilangan plot cerita. Bahasanya lugas—membuatnya tidak pretensius—tanpa kehilangan kekuatan suasana.

Kisah Makhluk Berpikir, karya Ayu Alfiah Jonas. Tema novel ini sangat relevan dengan zaman ini. Manusia yang datang ke kota besar, terjebak ambisi-ambisi yang dibentuk oleh budaya pencitraan media sosial. Sementara itu, dunia di sekitarnya—organisasi-organisasi tempat ia berharap—dikuasai intrik dan politik. Ini adalah cerita tentang manusia yang tidak otentik.

Nasib Terakhir: Sehari dan Sekali Lagi, karya B.E. Raynangge. Kumpulan cerpen ini istimewa karena eksplorasi bentuknya. Ia menghindari monolog batin yang merupakan kekuatan sastra yang tidak dimiliki medium lain. Ia justru menggarap peristiwa-peristiwa serta keterkaitan tipis tapi menentukan di antara peristiwa itu untuk membangun makna cerita. Pendekatan demikian lebih mudah dalam film, tapi tidak mudah dalam sastra.

Perkumpulan Anak Luar Nikah, karya Grace Tio-so, sungguh suara urban masa kini. Berangkat dari kehidupan perempuan-perempuan kosmopolitan, cerita masuk ke kelindan isu politik, sejarah, identitas, dan masalah “media baru”. Ditulis dengan ringan—dan, meski agak genit dalam presentasi visual—novel ini sama sekali tidak kehilangan kedalaman perenungan. Satu dari sedikit karya sastra yang mengungkapkan dunia batin dan kehidupan komunitas Tionghoa Indonesia dengan lugas.

Sukma *Sunarmi*, karya Puspa Seruni. Novel ini berada dalam tradisi novel realis Indonesia yang menyuarakan ketidakadilan. Ketidakadilan itu berhubungan dengan sentimen identitas yang berkelindan dengan perseteruan kubu-kubu politik. Novel ini tidak terjebak dalam penyederhanaan. Dalam masyarakat dan politik Indonesia di mana sejarah kelam masih disembunyikan, karya semacam ini terus berharga.

Kidung Bakti, karya Prima Yuanita. Kekuatan kumpulan cerpen ini ada pada metafor dan kosakatanya yang berhubungan dengan kuliner dan tepat konteks. Kebanyakan cerita di buku ini menyajikan kisah-kisah sederhana dengan latar komunitas Jawa di kota kecil, di mana orang masih memasak dengan tungku. Karya ini memelihara khazanah kuliner dan kehidupan tradisional.

Luka Tak Tersembuhkan, karya Rumadi. Suatu penggarapan atas epik Mahabharata. Ia memilih sosok-sosok dan sudut pandang masing-masing, ketimbang kronologi peristiwa yang klasik. Ini memungkinkan menjadi modern dan puitis. Ia melakukan pembongkaran atau dekonstruksi dengan menawarkan pembacaan yang lain daripada tafsir konvensional cerita wayang. Tawaran yang lebih interior sekaligus kompleks. Ia memelihara yang klasik sekaligus menawarkan kemasakinian.

Menembus Angkasa, karya Srie Rahmawati. Kisah yang sangat cocok untuk menjadi naskah film Indonesia. Memamerkan riset yang mengagumkan tentang industri dan pengelolaan pesawat. Tokoh-tokohnya akan memuaskan selera umum penonton Indonesia—rupawan, pintar, dan beriman. Cerita ini memanfaatkan prasangka-prasangka yang ada di masyarakat untuk memperkuat konflik cerita.

Dengan metode pertimbangan yang telah disebutkan di atas, para juri sepakat bahwa pemenang hadiah sastra untuk pemula “Rasa” adalah:

Pemenang 3: Luka Tak Tersembuhkan, Rumadi (Unsa Press)

Pemenang 2: Orang-orang Lembah, Afri Meldam (Indonesia Tera)

Pemenang 1: Perkumpulan Anak Luar Nikah, Grace Tioso (Noura Publishing)

Kekuatan pemenang pertama, *Perkumpulan Anak Luar Nikah*, adalah keutuhannya dalam merespons tantangan-tantangan berat dunia urban kontemporer dengan model cerita yang populer dan filmis, tanpa kehilangan bobot. Pemenang kedua, *Orang-orang Lembah*, menghadirkan dunia yang ditinggalkan, bahkan dirusak, pembangunan: desa dan hutan. Kekuatannya ada pada bahasa yang sangat kaya. Pemenang ketiga, *Luka Tak Tersembuhkan*, menggarap kembali epik kuno yang hidup dalam lapisan dalam kesadaran kita, Mahabharata, ke dalam keping-keping cerita yang lebih psikologis.

Kami ucapkan terima kasih dan selamat pada para pemenang dan pada semua yang telah mengikuti serta terlibat dalam penyelenggaraan hadiah ini. Semoga kekaryaan mereka selanjutnya memperkuat kecerdasan bangsa.

Dibacakan di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Minggu, 23 Juni 2024.



■ Pemenang 1: *Perkumpulan Anak Luar Nikah*, Grace Tioso (Noura Publishing).

Tionghoa dalam Sastra Indonesia

Surat untuk Grace Tioso

Kami menarik nafas panjang setelah menyelesaikan bukumu, *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Masing-masing merenung tentang Tionghoa dalam sastra kita. Bahkan Tionghoa dalam Indonesia. Karya yang bagus selalu membuat pembacanya termenung.

Ada apa dengan Tionghoa di Indonesia? Sebagian besar kita tahu, telah begitu lama orang Tionghoa didiskriminasi. Sebelum Reformasi, mereka punya tanda khusus dalam KTP. Dalam bidang ekonomi, pengusaha Cina dipelihara sebagai sapi perah oleh penguasa. Dalam sastra dan sejarah kebangsaan, peran orang Tionghoa disingkirkan secara sistematis, nyaris dihilangkan sama sekali oleh pemerintah.

Untung selalu ada suara-suara lain. Tulisan Sutan Takdir Alisjahbana (dalam *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*) dan Pramoedya (dalam *Hoakiau di Indonesia*) dan dua dari sedikit tulisan yang bicara tentang peran penting komunitas ini sejak tahun 1930-an dan 1950-an. Di masa Soeharto, para pembela hak asasi manusia menghidupkan nama Yap Thiam Hien, seorang pengacara yang banyak membea korban kekuasaan, dalam nama suatu penghargaan HAM. Dunia aktivis kampus juga mengenang Soe Hok Gie. Buku hariannya diterbitkan sebagai Catatan Seorang *Demonstran*, dan difilmkan oleh sutradara Riri Riza dengan bintang Nicholas Saputra. Tapi, nama penulis Tionghoa dari awal pergolakan kemerdekaan—seperti Kwee Tek Hoay, Thio Tjin Boen, dll—tak pernah saya dengar sampai setelah Reformasi. Saya hanya tahu nama Tan Tjeng Bok, seorang aktor yang hidupnya agak tragis.

Diskriminasi paling sistematis memang terjadi dalam masa Soeharto. Aksara Cina dan agama Konghucu dilarang. Pada periode ini, 1970-an dan 1980-an, penulis Tionghoa tetap berperan, terutama dalam genre yang saat itu dikategorikan sebagai novel pop. Marga T dan Mira W, misalnya, sangat produktif. Tapi, rasanya nyaris tak ada novelnya yang bercerita secara eksplisit tentang masalah khas warga Tionghoa. Tokoh-tokoh dalam novel mereka seperti tak punya latar belakang etnis sebagaimana realitas manusia Indonesia. Ini kontras dengan, misalnya, novel penulis Manado, Marianne Katoppo, *Raumanen*, dari zaman yang sama, yang jelas berkisah tentang perbedaan etnis. Ini juga membedakan mereka dari penulis Tionghoa sebelum kemerdekaan, atau lebih tajam lagi sebelum Orde Baru. Singkat kata, selama era Orde Baru, sastrawan Tionghoa menceritakan banyak hal kecuali problem komunitasnya sendiri.

Situasi tak langsung berubah ketika terjadi Reformasi 1998, yang memang traumatis – terutama bagi komunitas Tionghoa. Penjarahan massal, termasuk penyerangan dan pemerkosaan, terjadi pada kelompok ini. Pada tahun 2000, Presiden Abdurrahman Wahid mengizinkan kembali perayaan Imlek, penggunaan aksara hanzi, dan mengakui agama Konghucu. Tahun 2002, Presiden Megawati menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional. Di dunia seni rupa, FX Harsono – yang telah lama bersikap kritis pada rezim Orde Baru – memulai serial karyanya tentang isu Tionghoa begitu Reformasi terjadi. Di dunia komika dan entertain, Ernest Prakasa mulai mengangkatnya dengan jenaka sejak sekitar 2011. Tapi, perlu hampir dua dekade untuk para sastrawan Tionghoa di Indonesia mulai menceritakan persoalan ini secara kontemporer. Ada beberapa puisi dan cerpen. Di dunia novel, baru pada 2020 Soe Tjen Marching menerbitkan *Dari Dalam Kubur*, sebuah cerita yang muram tentang gadis blasteran Cina pribumi, yang menyentuh peristiwa penting sejarah (terutama 1965) serta memperlihatkan persoalan prasangka antar maupun intra suku.

Dengan latar belakang itulah, novelmu, *Perkumpulan Anak Luar Nikah*, terbit. Tapi, kamu menggarapnya dengan berbeda. Tidak, saya tidak bilang bahwa berbeda dengan sendirinya berarti lebih bagus. Kebaruan atau keberbedaan menjadi lebih bagus hanya jika ia memperluas cakrawala dan tepat bagi tantangan zaman. Kami berpendapat bahwa caramu menggarap isu ini – yang berbeda dari kebiasaan menggarap tema ini – memenuhi dua kriteria tadi: memperluas cakrawala dan tepat bagi tantangan zaman.

Begitu salah satu masalahnya: Isu-isu pelanggaran hak asasi manusia biasanya dibawakan bersama semangat aktivisme. Sebetulnya, itu tidak salah pada dirinya. Tapi, di sini terbentuk suatu cara yang perlahan menjadi baku. Bisa dimaklumi, karena beratnya isu ini, para seniman menggarapnya dengan seratus persen keseriusan dan keberpihakan, dan ini mengantar pada suasana yang gelap, marah (malah kadang marah-marrah), dan anti-humor. Biasanya, tak ada suasana ringan dan riang dalam karya-karya yang membicarakan pelanggaran hak asasi manusia. Para sastrawan dan dramawan bak dikuasai kemarahan.

Saya teringat dua orang aktivis dan tokoh teater di awal 2000-an. Sebutlah LS dan RS. Yang pertama lebih merupakan aktivis paruh waktu. Yang kedua lebih total. Yang pertama tak terlalu banyak bicara soal politik. Yang kedua sangat vokal. Sekitar 25 tahun silam, Teater Utan Kayu mementaskan drama yang diorganisir oleh LS, yang sudah beberapa waktu bekerja sosial di “kompleks pelacuran Dol-

ly” (dulu istilahnya memang begitu) di Surabaya. Yang istimewa, kali ini LS hanya menjadi fasilitator. Penulis naskah, penyutradaraan, dan para aktornya adalah para pekerja seks itu sendiri. Rupanya, mereka membuat dan memainkan cerita yang di sana-sini menertawakan kehidupan mereka.

Seniman-aktivis RS protes karena, menurut dia, naskah tentang pekerja seks tidak seharusnya lucu. Pekerja seks itu harus marah dan memberontak. Hmm. Buat saya protes itu lucu juga: siapa yang lebih otentik untuk bercerita: para pekerja seks itu sendiri atau aktivis kelas menengah atas? Kalaupun RS merasa para pekerja seks itu masih dikuasai kesadaran palsu, dia tidak berhak marah pada mereka, sebab dia tidak berada dalam kulit mereka. (Beberapa tahun lalu, kebetulan di sekitar pemilu 2019, RS melakukan operasi plastik dan lalu memanfaatkan wajah bengapnya selama proses penyembuhan untuk membikin hoax politik bahwa ia dipukuli. Kasus ini menimbulkan tuduhan adanya kekerasan politik, sehingga polisi mengusut. Ketahuan, RS akhirnya masuk penjara karena itu. Tapi, kasus ini mau menunjukkan ia bukan kelas bawah.)

Nah. Kecenderungan marah-marrah dan anti-humor (bahkan anti-cinta) menjadi penyakit, jika para aktivis-seniman itu tidak terbuka pada bentuk-bentuk lain. Persoalannya, dalam seni, “bentuk lain” itu hanya merupakan suatu kemungkinan sampai terwujud “bentuk lain” yang berhasil. Selama bentuk lain itu gagal, selama tidak ada bentuk lain yang berhasil, maka yang ada adalah bentuk yang ada. Karena itu, berhasilnya suatu eksperimen menjadi sangat berharga.

Memang, sesungguhnya, kami agak terganggu dengan penampakan bukumu. Terlalu pastel, remaja, ramai dengan visual yang sok gaya medsos. Desain medsos yang ditransfer begitu saja ke atas kertas menurut saya tidak berhasil, persis karena kertas bukan layar bercahaya. Apa yang disiapkan untuk tampil di layar cahaya tak bisa dipindahkan begitu saja ke kertas, apalagi dengan tinta cetak hitam putih yang mendam. Pada awalnya, tampilan itu mengganggu kami. Untunglah teksumu lebih kuat dari kosmetik yang suram itu.

Pada awalnya, kami juga cukup terganggu dengan penggunaan bahasa Inggris yang sepintas mirip gaya “anak Selatan”. Rasanya, tak ada satu halaman pun yang bebas dari kalimat Inggris. Berkenalan dengan halaman-halaman pertama bukumu adalah seperti berkenalan dengan anak Jaksel atau anak Pantai Indah Kapuk. Mereka tak bisa bicara tiga kalimat tanpa ungkapan Inggris. Gaya ini biasa ditafsirkan sebagai kurang nasionalisme, tidak punya kepedulian pada bahasa dan budaya Indonesia. Pada umumnya, mereka ini anak orang kaya, sering kali manja

atau tak (pernah dididik untuk) punya kepekaan sosial selain sebagai juragan dalam mobil yang kasihan pada pengemis atau pengamen di pinggir jalan (tak punya kesadaran tentang “dosa struktural”).

Tak usah saya sebut nama, ada banyak novel buruk dengan bahasa hibrida buruk yang sukses di pasar. (Saya terpaksa mengatakan bahwa memang ada selera buruk.) Tapi, lagi-lagi, kamu berbeda. Pada karyamu, jika untuk sementara kita abaikan ungkapan bahasa Inggris (sebab, sebenarnya juga ada ungkapan dialek Jawa), maka bahasa Indonesiamu sangat rapi dan bagus. Logika kalimatmu benar. Pilihan katamu cukup cermat. Jadi, kamu dan editormu bukan mengabaikan bahasa Indonesia atau sok keren atau sekadar tak peduli. Kami beranggapan kalian peduli. Pilihanmu untuk memakai campuran ungkapan Inggris adalah keputusan dengan pertimbangan.

Jadi, sehalaman demi sehalaman, kami masuk dalam ceritamu yang meyakinkan dan menyentuh. Kami masuk ke dalam adegan pertama: tokoh utama, Martha, bersama bayinya, di suasana kereta cepat Singapura. Dari situ kita mulai berkenalan dengan sesuatu yang akan jadi isu utama cerita. Martha, ibu dua anak itu, punya kegiatan rahasia sebagai kreator konten politik. Ia melakukannya dengan bantuan sepupu sekaligus partner seideologi, Yuni. Kamu memilih cara bercerita yang filmis, kuat dalam plot, dengan adegan-adegan pendek mengandung percakapan yang cerdas tapi mudah diikuti.

Dalam bab kedua kami berkenalan dengan tokoh-tokoh penting berikutnya. Dua sahabat Martha dari masa sekolah—Fanny dan Linda. Mereka tidak satu ideologi dengan Martha, tapi dipersatukan oleh satu hal sangat penting. Ketiganya adalah “anak di luar nikah”. Merekalah anggota perkumpulan anak luar nikah. Ini saja sudah sangat menggelitik rasa ingin tahu. Sebuah awalan yang ciamik.

Keempat perempuan itu *Chinese* Indonesia, kami menyadarinya pelan-pelan. Pertama, ketika di bab 1 Martha tidak bisa membanggakan pada ibunya, ihwal prestasinya sebagai kreator konten politik suatu akun medsos pseudonim dengan follower tinggi. Sebab, “Bagi Mama, politik dan *Chinese* adalah dua kata yang tidak boleh berada dalam kalimat yang sama.” (hal. 17) Dan, menjadi sangat jelas di bab 2, ketika kami bertemu Fanny dan Linda dalam adegan yang bisa mengingatkan kami pada suasana *Crazy Rich Asians*.

Yang saya mau katakan, novelmu menjalankan pakem cerita populer. Bahkan formula Hollywood. Tak banyak lanturan, tak ada sejenis *stream of consciousness*. Cerita bertumpu pada perkembangan

plot. Sama sekali tak ada masalah teknis, sekaligus tidak ada pertarungan teknis (kecuali penggunaan bahasa Inggris, yang biasanya ditolak para juri sastra). Dalam hal teknik bercerita, kamu tidak melakukan pemberontakan sama sekali (tak harus juga). Kamu bahkan juga menggunakan resep romansa yang klise untuk percintaan Martha dan Ronny. Kami nyaris seperti menonton film drama. Tapi, ini penting dan menariknya, resep-resep Hollywood (ataukah drama Korea?) itu sama sekali tidak mengganggu bagi para juri, yang umumnya menuntut “kesusastraan” (yaitu, *craftsmanship* atau kekriyaan dalam bahasa). Sebab, kekuatan novel ini yang sesungguhnya ada di tempat lain. Yaitu, pada isu-isu yang diangkatnya.

Tapi, sebelum itu, sebelum isu-isu penting itu, kekuatan teknis lain dalam novel ini adalah penyingkapan sedikit demi sedikit teka-teki dan masalah. Mirip cerita detektif, novel ini berhasil membuat kami penasaran dan menduga-duga. Kami pun mengikuti jalan cerita sampai akhir. Di atas pundak penyingkapan bertahap yang bikin penasaran itulah kamu memberi muatan isu-isu penting.

Isu yang pertama kami catat adalah yang sangat kontemporer: media sosial. Sejak dekade awal abad ke-21, pelbagai platform medsos mulai terbentuk. Ada yang surut (*friendster*), tapi ada yang menjadi sangat besar: *facebook*, *twitter*, kemudian *instagram*, *tiktok*. Medsos mengubah pola komunikasi, bahkan pola bertindak, kita. Awalnya medsos memberi harapan akan perubahan positif (misalnya ketika berperan dalam terpilihnya Barrack Obama, presiden kulit hitam pertama Amerika Serikat, 2009). Tapi, hanya dalam beberapa tahun kemudian, medsos sudah menjadi sarana paling efektif untuk menyebarkan *hoax*, menciptakan *post-truth*, mengefektifkan *cancelled culture* secara semena.

Novelmu pionir dalam menyapa tema kontemporer ini dengan sangat bagus. Belum banyak yang melakukannya di dunia cerita. Dalam bidang film ini dikerjakan dengan sangat baik juga oleh *Budi Pekerti* (sutradara Wregas Bhanuteja). Dalam novelmu, seperti telah disebut, Martha punya pekerjaan rahasia sebagai kreator konten politik dengan akun @duolion163. Nama ini mengingatkan kami pada @triomacan2000, meski perannya tidak sama, kalau bukan malah ideologinya bertolak belakang. Akun @duolion163 menelusuri jejak digital tokoh-tokoh politik, menguliti mereka, meski dengan tujuan mulia. Ketegangan meningkat ketika ada bahaya identitas asli kreator akun ini terancam terbongkar. Jika Martha ketahuan, maka karir suaminya bagai telur di ujung tanduk akan disentil. Sementara itu, isu-isu penting berikutnya menyingkapkan diri bertahap, menambah bobot ketegangan.

Isu kedua: politik dan orang Tionghoa. Keengganan

komunitas Tionghoa terlibat dalam politik tergambar di awal dalam pendapat sang ibu tadi. Politik dan *Chinese* tidak boleh berada dalam satu kalimat. Toh Martha ingin berperan. Ini menunjukkan perbedaan Martha dengan sikap umum komunitasnya. (Catatan: sikap umum ini sebetulnya dibentuk oleh periode Orde Baru. Di masa sebelumnya, komunitas Tionghoa punya ormas dan partai. Dalam periode Soeharto itu, 1965-1998, identitas dan peran politik mereka ditekan keras. Salah satu dalihnya adalah hubungan yang mungkin antara orang Tionghoa dan pemerintah komunis Republik Rakyat Cina. Orde Baru memang berdiri di atas legitimasi anti-komunisme dan tumbuh dalam suasana Perang Dingin dunia. Setelah Reformasi, tampaknya ada dorongan untuk membongkar pola Orde Baru. Salah satu wujud yang paling nyata adalah munculnya "Ahok" Basuki Tjahja Purnama sebagai politisi muda dari Belitung yang sangat berani dan idealis. Ia membongkar stereotipe Cina. Ahok menginspirasi banyak anggota kelompok minoritas, tak hanya komunitas Tionghoa. (Tak mustahil ia juga menginspirasi kamu.)

Kita sangat boleh melihat novel ini sebagai cermin situasi nyata. Martha adalah sosok yang ingin berperan dalam politik yang ia anggap benar, meski komunitasnya dibebani trauma 1965 dan 1998. Peran itu mungkin pada awalnya hanyalah sebatas memberi suara dalam pemilu. Namun, pemilih yang bijak akan mencari informasi. Proses mencari informasi ini – yang kini dipermudah oleh internet – mengantarnya pada kemungkinan-kemungkinan baru.

Sebagai pemilih luar negeri yang tergabung di dapil Jakarta II, Martha berupaya mencari informasi tentang caleg mana yang harus dipilih. Namun alangkah sebalnya dia ketika tidak mengenali satu pun caleg yang tercantum. Mulailah Martha mencari tahu latar belakang para caleg dari beberapa partai besar. Hasil analisisnya dia bagikan di laman Facebook.

Tak disangka, banyak teman menyukai ulasannya (...)

Martha mengajak Yuni, sepupunya, bekerja sama. (...) Yuni memiliki ingatan seperti mesin fotokopi, tampak lugu sekalipun sebenarnya suhu. (hal.107)

Itulah awal mereka membuat akun @duolion163. Ini bisa kita baca bagaikan cermin zaman. Memang, novel ini tidak memilih tragedi politik tingkat tinggi. Ia memilih bertahan sebagai drama kehidupan sehari-hari orang yang tidak terlibat partai atau politik kekuasaan. Tapi, bagi yang mengalami dinamika politik Indonesia di dekade antara 2010-2020, kita bisa membaca juga semacam pola dari kasus Ahok mewujud dalam drama keluarga orang biasa, dalam kompleksitasnya yang baru. Misalnya: perkembangan dari sosok yang punya cita-cita ideal-

is, melakukan sesuatu yang disambut masyarakat, terkena masalah sehubungan dengan medsos, harus menghadapi pengadilan, dan keutuhan perkawinannya terancam. Martha mengalami itu dalam skala dan situasi yang berbeda. Skalanya mungkin lebih kecil dibanding Ahok, tapi kompleksitasnya mungkin lebih menarik, jika bukan berbeda dan tak perlu dibandingkan. Dalam kasus Martha, keadaan bahwa ia adalah "anak di luar nikah" dan diskriminasi di seputarnya memainkan persoalan penting.

Isu ketiga: keragaman sosial budaya di dalam komunitas Tionghoa sendiri. Variasi ini terwakilkan dalam tokoh-tokohnya. (Ada lho buku yang tokoh-tokohnya, jika dianalisa, mewakili satu karakter atau kegundahan yang sama.) Semakin kita berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita yang semakin beragam di dalam komunitas itu, kita pun melihat beban-beban dan prasangka-prasangka yang hidup di antara mereka. Ada yang miskin, ada yang kaya. Ada yang ingin membebaskan diri dari kemiskinan dengan mencari suami kaya. Ada yang jatuh cinta dengan lelaki miskin. Ada yang berjuang mengatasi kesulitan ekonomi melalui jalur akademi. Ada yang telah jadi Kristen dan modern (saya jadi ingat istilah "Cina piano"), yang memandang agak rendah pada yang masih "singkek", yaitu yang masih meneruskan tradisi nenek moyang dan biasanya kurang terpelajar. Ada yang benci pada Indon, ada yang tetap cinta. Tionghoa Indonesia bukanlah komunitas homogen.

Kompleksitas ini diceritakan tanpa penghakiman, memang tanpa menghadirkan kasus ekstrem untuk ujian. Ini pilihan yang sah dibuat oleh pengarang untuk bisa menjaga konflik utama cerita, memperlihatkan cakrawala yang kompleks tanpa membuat cerita jadi berlebihan ruwet. Ini juga memperlihatkan sikap pengarang, atau sikap novel itu sendiri, terhadap manusia. Novel ini atau kamu sebagai penulisnya, Grace – bersikap positif dan optimistis tentang manusia. Tak ada manusia yang jahat atau terlalu serakah dalam cerita ini. Yang ganas adalah kerumunan, yaitu netizen di masa kini. Juga kerumunan massa yang membakar rumah dan toko Cina di tahun 1965 maupun 1998. Ini sebenarnya tema tersembunyi yang bisa dikontraskan lebih kuat dan diteroka lebih dalam.

Isu penting keempat, yang juga menunjukkan sikap, adalah isu jender. Novel ini sangat menarik karena menempatkan karakter-karakter perempuan – terutama Martha dan Yuni – sebagai pihak yang lebih aktif dalam politik dibanding suami atau anggota keluarga yang lain. Suami Martha, Ronny, digambarkan sebagai pria tampan yang berprestasi akade-

mis, tapi sibuk dengan karirnya sendiri. Dan pada titik tertentu ia mungkin harus kehilangan karir akibat peran istrinya sebagai kreator konten politik. Suami Yuni, Aming, adalah lelaki baik hati, pedagang yang sederhana. Ia tidak berpendidikan tinggi, selera musiknya sekadar pop dan kuno (Elvis Presley). Aming bangga dengan kecerdasan istrinya.

Di sini, perempuan yang pintar dan aktif ditampilkan sebagai kewajaran sehingga lelaki tidak perlu cemburu atau menghalangi. Suatu pilihan sikap yang menarik dan cukup berdasar, menurut saya. Toh, cerita ini juga tidak menyederhanakan posisi ideal itu. Situasi yang membatasi perempuan tetap muncul di latar. Yuni yang sebenarnya sangat cerdas tapi tak diizinkan orangtuanya mengambil beasiswa di Singapura lantaran alasan biaya pesawat dll. Sementara itu, Martha harus mengorbankan karir untuk menjadi ibu dua anak. Toh keduanya menemukan jalan baru untuk berperan di masyarakat.

Empat isu besar itu termuat dengan sangat baik dalam sel-sel dan ikatan ceritamu. Dalam novelmu, saya melihat pantulan-pantulan zaman, dalam bentuk yang nyata maupun yang terpiuh. Kutipan dari halaman 107 tadi adalah bentuk yang terlalu gamblang dan menerangkan. Tidak menarik, hanya menjelaskan dengan baik. Tapi, keping-keping terpiuh dari refleksi zaman kadang muncul dengan lebih menarik dan menyentuh. Kadang tersembunyi dalam struktur besar cerita. Kadang muncul dalam adegan dan suasana. Kadang sebagai metafora.

Yang tersembunyi dalam struktur besar cerita tak saya bicarakan di sini, karena saya tidak ingin menyingkapkan plot dan teka-teki cerita pada orang yang belum membaca novel ini. Salah satu jalinan yang bagus diceritakan dalam sebuah bab adalah gambaran tentang tembok-tembok antara rumah-rumah Cina di Klaten yang dibobol oleh mereka sendiri ketika kekerasan massal mengancam di sekitar tahun 1965-an. *Tembok yang dibobol membuat mereka bisa leluasa lari ke sana kemari tanpa terlihat massa.* Cerita ini didengar oleh seorang jurnalis, pemuda Tionghoa masa ini, yang agak ambisius dan sebetulnya tak lagi ingin bicara tentang masa lalu. Ia ingin melihat ke depan. Lalu ia tersadar. *Sebagai wartawan, dia belajar menerima bahwa ada kalanya, di tengah wawancara, apa pun topiknya, 1965 dan 1998 akan terselip di sana sini. Kini, dia tidak melihat itu sebagai sesuatu yang menyebalkan, tetapi sebagai suatu kehormatan karena bisa mendengar cerita itu langsung dari saksi mata yang mengalaminya.* Gambaran tentang tembok ini kemudian digunakan lagi sebagai metafor pesan penting cerita:

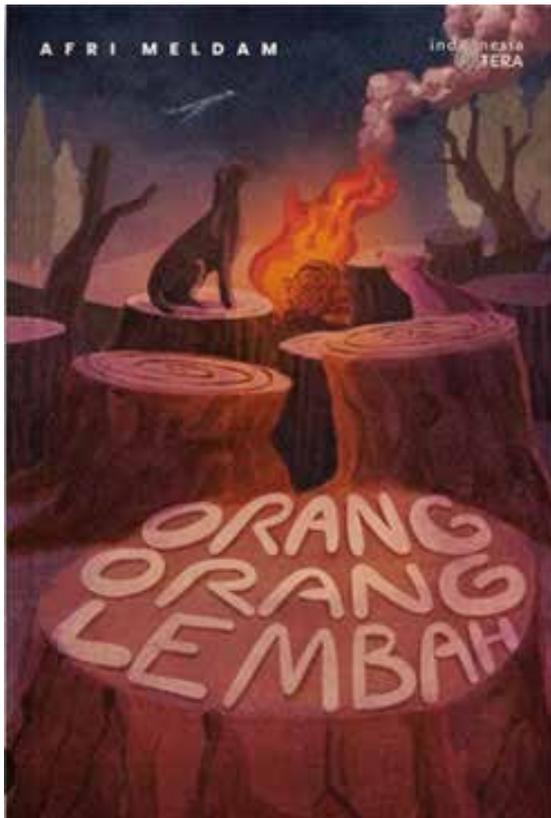
Tembok yang bolong tak selamanya membuat manu-

sia rapuh. Ada kalanya tembok yang dibobol justru menyelamatkan dan memberi kebebasan. (hal. 123) Lalu, ketika kami menyelesaikan bukumu, kami bernafas lega. Kami sependapat bahwa novelmu menyampaikan apa yang telah begitu lama perlu disampaikan dalam sebuah novel. Pertama, apa yang akan membebaskan kita dari pelupaan sejarah kelam, pelupaan tindak diskriminasi... ya, pembungkaman suara hati. Kedua, apa yang membebaskan kita dari stereotipe tentang suku atau kelompok tertentu. Kami sudah lupa dengan hal yang mengganggu di awal.

Kamu juga menyampaikannya dengan sikap yang cukup berjarak, sebagaimana Martha terlibat dengan semua ini dari Singapura, tanpa mengabaikan keadaan bahwa kepergiannya ke Singapura berhubungan juga dengan Peristiwa 1998. Jarak ini, pada kasusmu, memungkinkan tokoh melihat celah optimistis dan jadi terbebas dari kemarahan berkelanjutan yang biasa menjebak para aktivis. Kamu memperluas cakrawala pengungkapan dari yang didominasi kemuraman menjadi boleh cerah.

Saatnya kami harus menentukan pilihan pemenang dengan kriteria ini: #1) prinsip pemersatu, #2) mutu tegangan antara dorongan atau pilihan yang bekerja dalam teks, 3) prinsip pembebasan. Maka, tak ragu lagi kamu pemenang pertama. Novelmu membentuk suatu keutuhan padat. Ia dipersatukan oleh tenaga untuk mengungkapkan keberadaan Tionghoa di Indonesia dengan sikap terbuka dan positif. Sikap lapang itu tampak dari pilihan karakter-karakter yang beragam, mewakili banyak segi, kepentingan, dan beban. Toh, sikap terbuka dan optimistis ini juga tidak berlebihan. Meskipun tidak ada antagonis jahat dalam novel ini, konflik tetap terbangun oleh benturan-benturan keinginan dan kepentingan. Ini juga merupakan kekuatan novel ini. Novel ini memang memilih gaya yang ringan, populer, komunikatif, tapi ia berhasil memasukkan muatan isu yang sangat penting ke dalamnya. Tentu saja, novel ini mencapai puncak nilainya ketika menari dalam konteks zamannya. Ia tepat bagi tantangan zaman. Ia menggunakan idiom yang sangat kini untuk melepaskan beban yang telah tersimpan begitu lama. Terima kasih untuk novelmu, Grace Tioso. Saya berharap *Perkumpulan Anak Luar Nikah* segera menjadi film sebab dia memang novel yang filmis.

Utah Kayu, 17 Juni 2024



■ Pemenang 2: *Orang-orang Lembah*, Afri Meldam (Indonesia Tera).

Dusun Dalam Sastra Kita

Surat Untuk Afri Meldam

Jejak rasa dari kalimat-kalimatmu yang nikmat terhenti sejenak. Saya diganggu oleh esai Pramoedya Ananta Toer. Tentang kesusasteraan yang bersifat kota, tentang pengarang yang tidak mengenal rakyat, tentang kota-kota Indonesia yang menelan habis rakyatnya.³ Sebab kamu bercerita mengenai desa, bahkan dusun terpencil di sebuah lembah di Bukit Barisan, dan orang-orangnya, dengan bahasa yang sangat puitis dan mencekam. Kumpulan 15 cerita *Orang-orang Lembah*.

Baiklah kita mulai dulu dengan esai Pram. Dalam tulisan “Tendensi Kerakyatan” tahun 1956, ia sedang mengkritik suatu kecenderungan dalam lingkungan sastra Indonesia. Pengarang Indonesia, tulisnya, seluruhnya berasal dari lingkungan yang tidak mengenal rakyat. Dari lingkungan yang berada di atas rakyat. Yang ia maksud rakyat adalah petani dan buruh kecil. Ia memberi ironi: bahkan Asrul Sani, yang di sebuah simposium sastra di Amsterdam menganjurkan pikiran “kembali ke

3 Toer, Pramoedya Ananta (2000). *Tendensi Kerakjatan* (Star Weekly, 1956). dalam E. Ulrich Kratz (penyusun), *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: KPG. h. 328-334.

desa”, setiba dari Eropa pun tidak pulang ke desa, melainkan tetap mondog di kota. Ada beberapa pengarang menulis tentang desa, dari meja dan mesin ketik mereka di perkotaan. Sekalipun bersimpati, mereka tak ubahnya turis belaka. (Afri, apakah dirimu seorang turis atau menjelma turis?)

Kita tahu, Pram mengharuskan sastra bersifat revolusioner dan kerakyatan, sebagaimana diinginkan partai komunis di awal Perang Dingin dulu. Pram kemudian menjadi pimpinan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi dalam naungan PKI), dan kerap mengancam bahkan mengintimidasi sastrawan yang tak satu pandangan dengannya. Lepas dari itu, yang menarik dalam tulisan Pram tadi, sebenarnya ia mengharapkan bahwa kelak lahir sastrawan dari kalangan petani itu sendiri. Yang menunjukkan telah terjadi “emansipasi sosiologis petani”.

Tulisnya: *Tendensi kerakyatan dalam kesusasteraan Indonesia ini kelak barangkali akan berhasil gemilang, tetapi bukan karena pidato Asrul Sani yang menganjurkan kembali ke desa, bukan pula karena Lekra secara ideologis bekerja di desa-desa. Hasilnya akan tercapai bila sifat-sifat turisme itu hilang; atau, lahir pengarang dari kalangan petani sendiri.* (Afri, apakah kamu lahir dari kalangan dusun, atau kamu penulis kota yang bercerita tentang dusun? Tapi, apa itu kota, apa itu dusun, terutama di masa ini?)

Lahir dari kalangan petani sendiri. Barangkali ini mengandung kenaifan. (Dulu saya juga pernah naif. Di usia 20-an, ketika memperjuangkan kebebasan pers di era rezim militer Soeharto, saya berpendapat bahwa media harus bebas sepenuhnya, sebab masyarakat niscaya memilih berita yang benar. Di era ini, kita tahu kebanyakan orang memilih berita yang sesuai dengan hasrat-hasrat yang butuh dipuaskan, bukan berita yang benar. Saya pun dulu naif sekali. Tapi, sampai sekarang saya tetap akan memilih kebebasan pers, yang mesti ditambah dengan peningkatan literasi media dan peningkatan intelektualitas. (Yang saya lakukan dengan hadiah Rasa ini berhubungan dengan itu. Yaitu, mengapresiasi karya yang bermutu.)

Pendapat naif Pram di usia 30-an itu bisa terantuk pada karyamu. Saya kira, *Orang-Orang Lembah* akan menunjukkan bahwa kategori-kategori yang dipercaya Pram tidak berlaku lagi. Atau sebetulnya sejak dulu tidak bisa berlaku. Kategori-kategori itu merupakan suatu simplifikasi ideologis.

Kita tahu, simplifikasi ini bukan berhenti pada Pram. Simplifikasi itu berlanjut dalam sejarah pemikiran sastra Indonesia. Tahun lalu selintas saya sebut dalam surat pengumuman hadiah, Perdebatan

Sastra Kontekstual yang dimotori Arief Budiman dan Ariel Heryanto di tahun 1980- an juga melakukan dikotomi serupa: kota vs desa, elit vs rakyat, pusat vs daerah, universal vs kontekstual, yang dilanjutkan lagi oleh polemik-polemik kecil di awal 2000-an. Dan, sejak 2010- an sampai kini, wacana itu mungkin beralih rupa menjadi pandangan (atau tuduhan) tentang adanya para *gate-keeper* yang menyingkirkan penulis-penulis yang disingkirkan oleh para *gatekeeper* itu (sebuah tautologis memang).

Melenceng sedikit: Bagi saya, polemik di tahun 1960-an dan 1980-an itu lebih bermutu daripada polemik soal *gate-keeper* pasca 2000. Tuduhan itu hanya bicara tentang diri pengarang yang merasa tersingkir (bahkan sekalipun mereka diundang dalam Frankfurt Book Fair atau London Book Fair dan festival dalam negeri, mereka masih merasa tersingkir), tidak menawarkan pembacaan tentang karya atau pemikiran. (Yang paling bagus rasanya adalah polemik tahun 30- an dan 90-an). Maka, terima kasih, melalui kumpulan cerpen yang kamu kirim, saya bisa merenung tentang karya dan pemikiran, hal yang saya rindukan dalam dunia sastra.

Sebenarnya, kita tidak bisa lagi melihat kota sebagai representasi elit. Setidaknya sejak 2007, prosentase penduduk urban global sudah melebihi penduduk desa. Angka di Indonesia kurang lebih sama.⁴ Oposisi desa dan kota, jika mau dipertahankan, harus menemukan alasan baru. Orang-orang di lembah yang kamu ceritakan bukanlah representasi rakyat banyak. Orang-orang lembah itu lebih merupakan kelompok minoritas yang ditinggalkan pembangunan. Sekali lagi, kategori desa vs kota, rakyat banyak vs elit, tidak berlaku. Tak perlu diterapkan lagi.

Tapi, satu pertanyaan masih tersisa. Sahihkah seorang “turis” bercerita tentang penderitaan rakyat kecil di negeri yang ia kunjungi? Apalagi bercerita dengan puitis tentang itu? Perbandingannya: pantaskah seorang fotografer, dengan Leica atau kamera mahal lain, memotret kemiskinan dan menjadikannya foto-foto salon? Haruskah, seperti Pram inginkan, yang terbaik adalah jika “lahir penulis dari kalangan petani sendiri”? Lahir penulis dari kalangan kelompok yang tersingkirkan itu sendiri? Bahasamu yang memukau dalam *Orang-Orang Lembah* justru sempat menjadi pertanyaan dewan juri. Pantaskah

orang terpelajar menuliskan pemikiran orang desa lugu dengan diksi demikian sastrawi? Keutamaannya bisa menjadi kelemahanmu.

Di sini sastra berhadapan dengan persolan representasi kelas. Menurut saya tidak seharusnya ini menjadi urusan sastra, tapi dalam kritik dan pemikiran seputar sastra Indonesia ini kerap tak terhindarkan. Maka, muncul pertanyaan tadi dalam perbincangan juri. Tidakkah bahasamu terlalu bergaya sastrawi, tidak proporsional dengan subyek yang kamu kisahkan? Subyekmu adalah orang-orang lugu, yang masih dekat dengan taraf kehidupan pengumpul, dipecundangi pembangunan. Tapi, bahasamu begitu nyastra, puitis dan cerdas. Dengan kata lain: bahasamu tidak mewakili keluguan orang-orang dalam ceritamu. Diksimu tidak merepresentasikan kelas yang kamu gambarkan. Itulah kritik pertama yang sempat terlontar dalam rapat juri.

Maka, bagaimana kita memeriksa kembali pertanyaan perihal representasi ini? Ada beberapa jawaban. *Pertama*, representasi adalah hal yang mustahil dalam sastra pada dirinya, karena sastra representasional kelas hanya ada jika sastra ditempatkan sebagai alat ideologi (saya tidak mengatakan bahwa ideologi dengan sendirinya buruk, ya). Sebagai alat, boleh saja sastra dibebani dengan *Key Performance Indicator*—istilah yang kini banyak sekali dipakai dalam birokrasi. KPI-nya dalam perjuangan misalnya adalah menyuarakan kelas, katakanlah, yang tertindas, tentu dengan suara yang cocok dengan kelas itu dan isunya, sehingga bisa dipahami baik oleh khalayak umum dan oleh kelas tersebut. Tapi, sastra yang diperalat tentulah bukan bagian dari roh hadiah sastra Rasa.

Kedua. Jika sastra dibebaskan dari beban sebagai alat politik, representasi juga mustahil. Secara teoretis, bisa saja kamu lahir dari masyarakat dusun lugu dan kamu menjadi—seperti Malin Kundang dalam *Potret Seorang Penyair Muda sebagai si Malin Kundang* dari Goenawan Mohamad⁵—berbicara dengan bahasa kosmpolitan setelah kamu melanglang pendidikan. Sepulang dari rantau, si penyair muda tak bisa lagi bicara dengan bahasa ibunya. Apakah ia tidak berhak lagi bersajak tentang kampung halaman? Tentu saja berhak.

Dan jika kamu sedari awal bukanlah anak dusun, jika kamu memang turis belaka atau sekadar wartawan, apakah kamu tidak berhak bercerita perihal sebuah dusun dengan memakai selera bahasamu sendiri?

4 Pada tahun 2007, prosentasi populasi urban dunia adalah 50,08%. <https://www.macrotrends.net/globalmetrics/countries/WLD/world/urban-population> diakses 23 Mei 2024. Pada tahun 2012, prosentasi populasi urban Indonesia adalah 51,28%. <https://www.statista.com/statistics/455835/urbanization-in-indonesia/> diakses 23 Mei 2024. Prosentasi itu terus meningkat.

5 Bisa diakses di: https://id.wikisource.org/wiki/Potret_Penyair_Muda_sebagai_Si_Malin_Kundang

Kita tahu juga jawabannya: tentu berhak. Kesimpulan: representasi sesungguhnya adalah suatu yang mustahil. Maka, tak perlu diutamakan dalam pertimbangan.

Seorang turis pun berhak menulis tentang dusun yang ia kunjungi. Apalagi seorang Malin Kundang. Sekarang, kita berhadapan dengan soal berikutnya. Yang kita butuhkan adalah bahasa yang bukan sekadar kegenitan. Maka, mari kita periksa karyamu. Adakah bahasamu yang memukau itu suatu kegenitan, atautkah suatu keniscayaan? Apakah diksimu yang kaya itu suatu kelemahan, atau kekuatan?

Bapak pergi ke hutan. Mencari jernang, manau dan rotan. Mungkin juga memetik madu di ketiak-ketiak dahan pohon setinggi awan. Namun, ketika hari meniti pekan, dan pekan menjangkau bulan, Bapak tak kunjung kembali ke pangkal jalan. Dan, Ibu harus membayar mahal semua itu dengan akal sehatnya yang tak bisa lagi diandalkan.

Kata orang-orang, Bapak diterkam harimau jantan dari Kuantan. Konon harimau jantan yang kaki kanan belakangnya pincang itu telah lama berkeliaran di sekitar hutan Lurah Sembilan.

Itulah pembuka cerita pertamamu. Telinga kita pun menangkap ritme dan sanjak pantun tradisional. Sekalipun kalimat-kalimat disusun sebagai paragraf, batin kita bisa mengenali baris-baris meng-alun—mengandung 8 sampai 12 suku kata—dengan rima berakhiran “an” (yang juga terdapat dalam judul “Harimau Jantan dari Kuantan”), serta sedikit kejutan akhiran “u” atau baris yang sedikit lebih panjang atau lebih pendek. Juga bunyi “au” yang muncul sesekali. Bagi saya, ini bukan kegenitan puitis. Ini adalah roh pantun yang vital untuk menghadirkan kembali masyarakat tradisional yang hidup dengan pantun. Di sisi lain, pantun ini juga mengandung kebebasan, yang menjadi ciri puisi modern, yang menyembul di sana sini. Ritme dan sanjak yang sesekali teracak.

Bapak pergi ke hutan. / Mencari jernang, manau dan rotan. / Mungkin juga memetik madu / di ketiak-ketiak dahan pohon setinggi awan. / Namun, ketika hari meniti pekan, / dan pekan menjangkau bulan, / Bapak tak kunjung kembali ke pangkal jalan. / Dan, Ibu harus membayar mahal semua itu / dengan akal sehatnya yang tak bisa lagi diandalkan. /

Kata orang-orang, / Bapak diterkam harimau jantan dari Kuantan. / Konon harimau jantan yang kaki kanan belakangnya pincang itu / telah lama berkeliaran di sekitar hutan Lurah Sembilan. /

Menganalisa cerita pertama ini, saya menyadari bahwa bahasa kita didominasi akhiran “a” atau “an”.

Tapi kamu juga berhasil menghadirkan bunyi rima lain, yaitu “ai”, dan variasi aliterasinya.

Lalu, terjadilah serangkaian pembantaian balasan, / yang dimulai dari seorang penduduk di Potai. / la yang sedang menyangi kebun sawit di kaki bukit / mati dicabik-cabik si harimau sehingga semua organ dalamnya terburai. / Kemudian seorang bocah yang tengah mencari pakis di Tanjung Bonai / ditemukan dengan perut menganga bak ikan salai. / Tak lama setelahnya, bahkan sebelum isak tangis orang tua bocah itu benar-benar usai / si harimau jantan ternyata masih belum ingin berdamai. / Kali ini korbannya adalah dua orang gadis tanggung yang sedang menangguk udang di sebuah anak sungai di Pulai. /

Narasimu, dengan bahasa yang musikal itu, disampaikan oleh narator serba tahu. Bukan oleh aku-naratif tokoh dalam cerita. Seolah-olah ia adalah tukang kaba, tukang cerita, yang berkeliling kampung dan mengisahkan kembali dongeng-dongeng sedih. Ini juga menambah kewajaran bahasa puitisme. Bukankah tukang kaba menuturkan tambo sambil bernyanyi dan dalam pantun? Jadi, puisimu bukanlah kosmetik yang cuma menempel. Ia kalis dalam tubuh cerita. Siapapun kamu—turis, anak dusun, anak kota, atau anak durhaka—itu tak penting lagi.

Sebetulnya, aku jatuh cinta pada cerita pertamamu “Harimau Jantan dari Kuantan”. Aku langsung bilang pada diriku sendiri: ah, ini dia calon pemenang! Cerita keduamu juga punya bahasa yang indah—kali ini, ada cukup banyak bunyi “ah” (yang ada juga dalam kata “getah” yang ada dalam judul “Pemetik Getah Damar”) dan terkadang “au”, dalam proporsi yang tidak menyebabkan kaku.

Terang tanah, ia akan memenuhi rongga dadanya dengan udara lembah. Bubu-bubu diangkat, ikan-ikan betina bertelur menggelepar di dalamnya. Percik api mengecup kayu, garam dan cabai melumuri sisik-sisik yang berkilauan. Asam limau dari Calau mengunci semua rasa di dalam manis daging Lalu aroma dan decap lidah.

Ke utara ia membuka langkah...

Kemunculan mereka membuat saya terbawa dalam pertanyaan spekulatif yang mengasyikkan. Yaitu, apakah bunyi-bunyi itu (“an”, “ai”, “au”, “ah”) mengandung asosiasi rasa dan makna tertentu sehingga mereka muncul di paragraf-paragraf tertentu. Pertanyaan itu tak terjawab, tapi spekulasi ini sudah memberi kenikmatan buat saya. Terima kasih. Saya juga sempat melihat-lihat, adakah bunyi-bunyi judulmu berulang pada pola bunyi di dalam teksmu. Hmm... seperti ada,

seperti tiada. Spekulasi ini juga sudah memberi kenikmatan pada saya. Terima kasih, Afri.

Cerita keempat, "Ikan-Ikan yang Mati Dikutuk Tuhan", sama dalam hal kekuatan bahasa dan deskripsi. Tapi, tidak dalam klimaks cerita. Ada pesan moral yang terlalu dipaksakan. Tak lagi wajar seperti dua cerita pertama. Bercerita tentang penduduk desa yang hanya dikunjungi oleh politisi menjelang pemilihan (untuk mendapatkan suara), kaitan antara kematian massal ikan-ikan dengan benih dan pakan hasil korupsi terlalu longgar. Cerita ini tampaknya berpasangan dengan cerpen ke-14 "Surau Danau".

Cerpen kelima "Cerita Seekor Babi", sangat kuat dan mencekam. Salah satu favorit saya. Rima dan aliterasi tidak berperan sebesar seperti dalam empat cerpen sebelumnya. Kekuatannya ada pada deskripsi dan tegangan cerita itu sendiri. Cerita ini tak perlu menjelaskan persoalan sosiologis sama sekali untuk berhasil membangun konflik antara anak lelaki yang tak memenuhi tuntutan maskulinitas ayahnya. Padat dan memukau.

Cerpen keenam, "Kulaghi", bercerita dengan liris tentang dilema seorang perempuan untuk setia pada suami yang cacat dan tua atau pergi dengan kekasih lama yang datang kembali. Di latar belakangnya kita melihat desa yang mulai digerus keserakahan modernitas. Kebanyakan cerpen berikutnya menjadi terasa datar dibanding sebelumnya (kecuali "Lelaki yang Dicintai Danau" dan "Orang-Orang Lembah"), dan di sana-sini kita menemukan pengulangan tema atau motif. Misalnya; persaingan lama dua lelaki memperebutkan kekasih yang berakhir fatal. Ini juga salah satu catatan dewan juri.

Pertanyaannya, apakah pengulangan tema sesuatu yang salah? Sebetulnya tidak. Pengulangan motif atau tema bisa saja membangun suatu intensitas, dengan demikian merupakan kekuatan. Di satu sisi, saya kira, pengulangan motif itu membangun kedalaman persoalan masyarakat dusun yang diceritakan dalam 15 cerpen di sini. Kegagalan atau kekurangan dalam penggarapanlah yang akan membuat pengulangan terasa sebagai kelemahan. Mari kita lihat buku ini.

Sebagaimana judulnya, *Orang-Orang Lembah* (juga merupakan judul cerpen terakhir), buku ini mengantar saya mengenali orang-orang di suatu wilayah pelosok di Bukit Barisan di wilayah Sumatra Barat. Keterpencilan itu tampak dari pekerjaan mereka. Kaum lelakinya pergi ke hutan mengambil getah damar, madu, mengangkut kayu, menangkap burung liar, berburu babi atau rusa. Kaum perempuannya mencari ikan kecil di danau, selain memelihara rumah.

Tanda-tanda masuknya modal dan politik dari kota tampak dalam usaha karamba, perambahan hutan, perbaikan surau.

Dalam lingkup seperti itu, bisa dibayangkan, jenis konflik tidak akan terlalu beragam. Tampak wajar jika orang-orang di lembah itu berputar-putar di masalah yang sama. Tema konflik ataupun motif yang sama itu, misalnya, berikut ini:

Dendam dua lelaki yang di masa lalu bersaing kekasih. Di sebuah dusun kecil, di mana orang-orangnya tidak berpindah, cinta dan kompetisi masa remaja mungkin saja menghantui hingga dewasa. Konflik ini ada pada "Pemetik Getah Damar" (antara dua murid guru silat), "Rumah Nenek" (antara abang adik), "Burung Kalimbang Hujan" (antara dua teman dekat).

Dilema perempuan untuk setia atau berkhianat. Ada dalam "Kulaghi" dan "Orang-Orang Lembah". Tema ini menarik dan manusiawi.

Perebutan warisan sehubungan dengan adat-istiadat. Ini juga sangat wajar terjadi dalam kehidupan kampung. Konflik ini ada dalam "Karanih" (kebun yang diambil paman), "Rumah Nenek", "Burung Kalimbang Hujan" (keduanya tentang tanah yang surat-suratnya tidak diurus, sehingga dituntut oleh keluarga besar pihak lelaki).

Hubungan eksistensial, terkadang juga supranatural, antara manusia dan hewan hutan. Motif ini juga menjadi alamiah bagi masyarakat yang hidupnya bergantung dengan rimba. Corak ini ada dalam "Harimau Jantan dari Kuantan", "Cerita Seekor Babi", dan "Pukau Kuau".

Trauma Peristiwa PRRI. Ini adalah arus bawah yang kerap ada dalam narasi masyarakat Sumatera Barat. Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia berlangsung dari 1958 sampai 1961 — dan menyebabkan perang gerilya di hutan-hutan. Motif ini muncul dalam "Pemetik Getah Damar", "Karanih", dan "Orang-Orang Lembah".

Korupsi modern yang mulai masuk ke desa. Ada dalam "Ikan-Ikan yang Mati Dikutuk Tuhan", "Karaman dan Beruknya", "Dahan-Dahan Pohon Silang", dan "Surau Danau".

Keinginan untuk keluar dari dusun. Ada dalam "Burung Kalimbang Hujan" (pemuda yang ingin merantau), "Nawa di Ladang" (perempuan yang tak bisa melanjutkan sekolah).

Selain corak konflik dan motif persoalan tadi, kita juga melihat pengulangan setting dan kegiatan—yang tentu saja wajar jika kumpulan cerpen ini memang menggambarkan suatu latar yang sama. Misalnya, latar hutan yang biasanya bergabung dengan kegiatan mencari hasil tumbuhan (“Hari-mau Jantan dari Kuantan”, “Pemetik Getah Damar”, “Karanih”), atau mencari burung (“Pukau Kuau”, “Burung Kalimbang Hujan”).

Sekali lagi, pengulangan motif dan tema itu sendiri bukan kekurangan. Tapi, para juri merasa ada yang membosankan dalam beberapa pengulangan itu. Saya kira, penyebabnya adalah, di beberapa cerita yang terdapat pengulangan itu, tokoh-tokohnya tak terlalu terbedakan satu sama lain. Tokoh-tokoh itu tak terlalu mempunyai ciri atau keadaan batin yang khas, yang membedakan mereka satu sama lain, sehingga kami merasa seperti cerita berulang atau terlampau mirip. Beberapa tokoh hanya terbedakan oleh nama—dan dalam kumcer akan ada banyak nama yang sulit diingat pembaca. “Burung Kalimbang Hujan” adalah contoh. Cerita di urutan 10 ini menjadi lemah sekali karena mengulangi motif dan konflik yang telah ada di cerpen-cerpen sebelumnya, sementara tokoh-tokohnya nyaris tak terbedakan kecuali oleh nama.

Karena pengulangan motif, konflik, maupun latar itu, mungkin boleh juga kita justru melihat beberapa cerpen ini berpasangan atau berhubungan satu sama lain. “Ikan-ikan yang Mati Dikutuk Tuhan” (ke-4) berpasangan dengan “Surau Danau” (ke-14). Keduanya bercerita tentang bisnis karamba atau ikan yang terkotori korupsi. Dalam cerita ke-4 itu, pelaku korupsi adalah seorang politisi. Dalam cerita ke-14, pelaku korupsi adalah warga dusun. Obyek yang terkena noda korupsi adalah bisnis ikan danau. “Kulaghi” (ke-6) berpasangan dengan “Lelaki yang Dicintai Danau” (ke-11). Keduanya berlatar air yang menjadi sumber ikan tangkapan (ikan kulaghi di sungai, ikan bada di danau). Dalam “Kulaghi”, seorang perempuan muda menikah dengan seorang lelaki tua yang lumpuh. Dalam “Lelaki yang Dicintai Danau”, si perempuan-lah yang lumpuh. Pada akhir cerita yang satu, si perempuan mencoba setia, meski dengan mematikan harapan. Akhir kisah yang kedua, si perempuan memilih ilusi. Pasangan-pasangan ini saya bayangkan bisa lebih kuat seandainya disadari dan dikontraskan.

Lihatlah. Saya sebenarnya sedang mencoba memeriksa kembali apa yang sekilas tampak seperti repetisi. Adakah pembenar bagi repetisi itu. Saya kembali kepada kesimpulan: pengulangan tidak pada dirinya salah, tapi dalam buku ini sebagian repetisi itu lemah karena masalah penggarapan. Diperlukan tokoh yang

lebih khas. Juga pengolahan yang mengandung kesadaran kritis tentang repetisi, sehingga tidak naif.

Demikianlah. Kami telah mencoba menganalisa karyamu dengan entah metode atau teori Rasa. Pembacaan pertama yang dilakukan secara intuitif, pembacaan seperti bercinta, memberi kami rasa nikmat karena bahasa dan deskripsimu, tetapi juga beberapa bagian kebosanan.

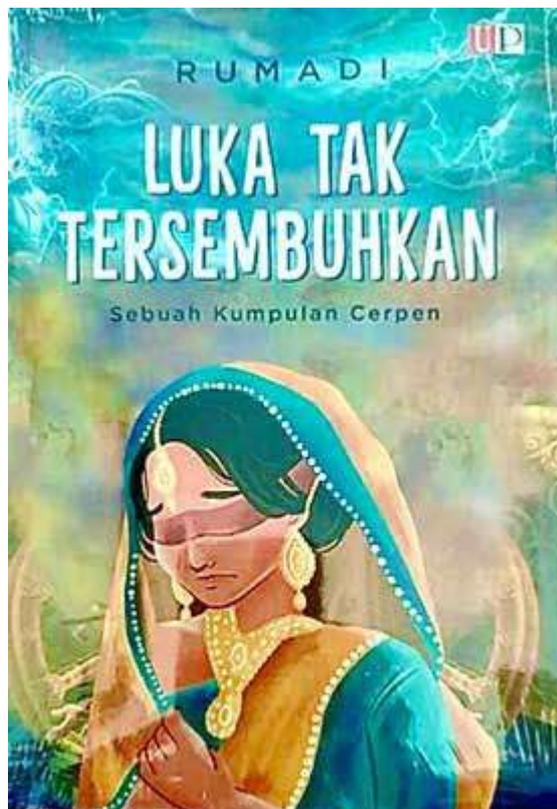
Pembacaan kedua secara analitis membuat kami memeriksa intuisi kami sendiri sekaligus serat-serat tekamu. Apa yang menyebabkan kami nikmat, apa yang menyebabkan kami bosan. Hal-hal itu menemani kami melihat tiga kriteria ini: #1) prinsip pemer-satu, #2) mutu tegangan yang bekerja dalam teks, #3) prinsip pembebasan.

Kriteria pertama. Kumpulan cerita ini kuat, dipersatukan oleh subyek utama masyarakat suatu dusun, dan dipersatukan juga oleh suatu cara tutur dari tukang cerita masyarakat itu. Tema dan bentuk berikatan kuat. Kriteria pertama ini dapat dijabarkan dalam kriteria kedua. Gaya cerita lisan yang berpantun berhasil hidup dalam teks tertulis dengan sangat bagus dan wajar (halus, tak memaksa). Kekayaan kosakata lokal yang luar biasa, terutama tentang kehidupan di dusun dan hutan, hadir sebagai pengalaman (bukan penjelasan). Ini menjadi penting karena, dibanding risalah, fitrah cerita adalah mengutamakan pengalaman daripada kejelasan. Pembaca tak perlu tahu definisi semua nama dan kata lokal untuk bisa mengikuti cerita. Malah, kata-kata lokal yang barangkali pembaca tak faham itu membawa mereka ke dalam pengalaman eksotis. Tegangan antara lisan dan tulisan, antara kelokalan yang partikular dan pemahaman universal, terjaga dengan bagus. Kriteria ketiga. Adakah pembebasan yang ditawarkan karya ini?

Tidak satupun cerita di sini terjebak moralisme sempit atau klise-klise karakter. (Sekalipun ada beberapa akhir yang simplistis dan repetisi yang lemah, yang menjadikan buku ini berada di urutan kedua.) Tapi, untuk melihat pembebasan secara lebih intelektual, kita perlu kembali pada sejarah wacana sastra Indonesia. Di sini saya kembali pada tulisan Pramoedya. Kategori-kategori simplistis tentang desa vs kota, rakyat vs elit, pernah terdapat dalam pemikiran sastra kita di tahun 1950-an itu. Telah disebut di awal, dikotomi serupa kerap berulang dalam rumusan kategori baru: universal vs kontekstual, pusat vs pinggiran, dll. Kehadiran buku ini, *Orang-Orang Lembah*, meyakinkan kita bahwa kita selalu perlu membebaskan diri dari dikotomi simplistis semacam itu.

Aku tahu kau lahir di Sumpur Kudus (tapi ini juga kota kelahiran tokoh besar, Syafi'i Ma'arif!), tak terlalu asing dari orang-orang lembah yang kamu ceritakan. Kamu barangkali si Malin Kundang yang berhasil berbicara dengan bahasa ibu yang kau perluas dengan bahasa baru.

Utah Kayu, 27 Mei 2024



■ Pemenang 3: *Luka Tak Tersembuhkan*, Rumadi (Unsa Press).

Mahabharata yang Kunjung Padam

Surat Untuk Rumadi

Saya senang dengan bukumu, meski tidak puas. Apa yang menyukakan saya, dan apa yang tidak memuaskan saya?

Membuka halaman pertama bukumu, *Luka Tak Tersembuhkan*, gairah saya turun. Pernah saya katakan pada pemenang ketiga Rasa dua tahun lalu: menemukan pengantar pada sebuah karya sastra adalah seperti mau bercinta tetapi malah bertemu mertua di ranjang. Mertua itu lalu menerangkan betapa ia sayang pada anaknya, bagaimana dulu anak itu dibikin, dan bagaimana anaknya harus disetubuhi. Pengantar hanya memperkenalkan karya dengan jelek.

Tapi, entahlah, pengarang jaman sekarang makin doyan membawa mertuanya ke ranjang pengantin. Ada cukup banyak peserta yang melakukan itu. Hal itu membuat saya tidak telanjang ke dalam cerita, seperti seharusnya orang bercinta. Saya masuk dengan baju zirah rasio-analitis untuk mencari kekuatan dan kelemahan, seperti seorang dokter. Ya, pengantar membuat karya di hadapan kami bukan lagi kekasih, melainkan pasien. Itukah yang kamu mau?

Okelah, sebagai dokter saya bisa mengatakan bahwa karyamu cukup sehat, berbakat, dan potensial di banding pasien-pasien lain. Sehingga, kamu pantas menjadi pemenang ketiga. Ada beberapa saingan sebenarnya. Novel-novel yang secara teknis ditulis dengan cukup baik, atau malah bagus, tapi terlalu memuaskan pakem dominan di genre masing-masing sehingga tak ada lagi dilema atau risiko yang diambil karya tersebut. Karya-karya tersebut menjadi "benar", dalam arti memenuhi kriteria teknis, tapi tidak meninggalkan suasana atau dilema untuk merenung. Ada juga sejumlah kumcer yang, setelah dibaca ulang, menampakkan ketidakstabilan dan lubang di sana-sini.

Maka, *Luka Tak Tersembuhkan* muncul ke depan. Sekalipun banyak salah ketik. Semakin ke belakang, semakin banyaklah typo itu (editormu kurang tekun). Buku ini, bagaimanapun, punya keberanian yang patut dihargai. Secara umum ia menafsir epik besar Mahabharata melalui pemilihan tokoh, dalam 13 cerita pendek. Kita tahu, begitu banyak pujangga masa lalu maupun sastrawan kontemporer menggarap ulang Mahabharata. Sebutlah, yang agak baru, *The Palace of Illusions* dari Chitra Bhanerjee Divakaruni, tafsir yang feminis dan menawan, yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dari penulis Indonesia, tak kurang nama-nama besar ini: Triyanto Triwikromo (*Pertempuran Lain Dropadi*), Seno Gumira Ajidarma (*Drupadi*), Goenawan Mohamad (*Gandari*).

Suatu usaha menafsir ulang karya klasik selalu berat dan berharga. Dan kita mencari tegangan yang kuat antara yang lama vs yang baru, yang klasik vs kontemporer, antara tafsir moralis-didaktis vs tafsir eksistensialis-antihero, dll. Kamu jeli untuk memilih fokus, yang membuat epik kuno itu punya alasan untuk dibangun ulang dari keping-kepingnya yang kamu pilih. Kamu menjahitnya dengan tema utama tentang luka. Sebuah tema yang universal dan abadi juga. Tokoh yang kamu pilih semuanya mengalami luka, terutama luka batin.

"Cemburu", menggunakan sudut pandang orang kedua: "engkau" yang tak disebut namanya, tapi kita tahu itu Gandari. ("Kita" adalah yang sudah tahu Mahabharata.) Cerpen ini bercerita tentang luka dua

perempuan istana yang saling menghibur tapi diam-diam juga bersaing. Luka diduakan oleh suami. “Dendam Tak Berkesudahan” juga dikisahkan dari sudut pandang orang kedua, yang tak disebut namanya. Kita, yang telah kenal Mahabharata, bisa menduga itu Durna. Luka di sini adalah luka batin ayah, anak, guru, ibu yang berawal dari tuntutan sang ayah agar putranya menjadi ksatria perkasa, sekalipun bocah itu lebih ingin menjadi cendekia. Ambisi maskulin itu membuat si anak mati di medan perang dan si ayah dibakar dendam pada pembunuhnya, yang ternyata juga murid kesayangan sang guru.

Cerita ketiga, “Kematian Sang Guru”, ganti mengisahkan kematian Durna, tokoh utama dalam kisah kedua. Yudistira (tokoh yang selama ini idola) ditekankan melakukan kebohongan putih, kebohongan yang tak menodai status ksatrianya tapi sesungguhnya memalukan. Cerita keempat, “Kesatria Apakah Aku Ini?”, kembali menggunakan perspektif orang kedua yang tak disebut namanya. Yang kenal Mahabharata tahu itu Arjuna. Dalam cerita ini sang engkau (Arjuna) menyesali banyak sikap dan tindakannya.

Cerita kelima, “Melepaskan Belunggu”, juga memakai pendekatan yang sama: perspektif orang kedua yang tak disebut namanya (ya, kita tahu itu Drupadi). Cerpen ini, bersama cerpen kesembilan “Pertemuan dengan Sang Guru” dan ketiga belas “Darah yang Tak Seharusnya Tertumpah” adalah tiga cerita di buku ini yang berhasil berdiri pada dirinya sendiri. Apa artinya? Artinya, cerita ini paling bisa dibaca oleh orang yang tidak kenal wayang. Bayangkanlah pembaca yang tak pernah tahu Mahabharata. Mereka makin banyak di Indonesia. Bagaimana mereka akan membaca cerpen-cerpenmu ini?

Empat cerpen di awal menjejali pembaca dengan nama-nama tanpa membangun karakternya. Diasumsikan pembaca sudah tahu atau bisa ingat: Destarastra, Madri, Sugada, Yuyutsu, Duryudana, Lesmana, Banowati, Drestadyumna, dll. Sementara itu, si “engkau”, tokoh utama cerita, malah tidak disebut namanya. Saya tidak bilang pendekatan ini salah, tapi kamu tahu risikonya: ceritamu hanya terbaca – atau istilah sekarang: “relate” – bagi mereka yang sudah cukup fasih Mahabharata. Itu risiko yang kamu ambil dari pendekatanmu.

Cerita kelima lebih bisa dibaca tanpa pengetahuan referensial. Cerpen ini berhasil, sejak paragraf pertama dan kedua, mengangkat dilema dan konflik batin yang bisa dilepaskan dari konteks Mahabharata.

Semua bermula sejak ayahmu mengadakan sayembara itu. Kau tidak bisa menentukan takdirmu sendiri. [...]

Selama ini kau hanya menuruti apa yang dikatakan orang, kau tidak pernah mengikuti apa yang seharusnya menjadi kata hatimu. Sekarang, adalah saat yang tepat bagimu untuk mengakhiri segala penderitaan. (hal. 36)

Gambaran persoalan batin di sini sangat kuat. Pembaca tak perlu tahu siapa si tokoh, tak perlu tahu Mahabharata, untuk bisa mengerti posisi seseorang yang selama hidupnya selalu menuruti orang lain. (Kau tak bisa menentukan takdirmu sendiri... Selama ini kau hanya menuruti apa yang dikatakan orang, kau tidak pernah mengikuti apa yang menjadi kata hatimu.) Di sini, memilih mati bisa merupakan suatu pembebasan. (Tidakkah ini bisa sangat mengena bagi zaman meningkatnya bunuh diri anak muda?)

Kau tidak tergelincir sebagaimana yang diduga orang-orang. Perjalanan mendaki baru saja dimulai. Dan kau sengaja menginjakkan kaki pada batu yang rapuh, hingga membuatmu terpeleset. [...]

Kau tersenyum karena pada akhirnya bisa memilih takdir untuk dirimu sendiri. Kau melepaskan peganganmu dan dengan memejam, menikmati kejatuhannya, kau merasa embusan angin yang menerpamu terasa mendamaikan. Sebelum kau menghantam bumi, sayup-sayup... (hal. 37)

Cerita ini, sebagaimana cerita yang baik, bisa diikuti tanpa orang harus membuka wikipedia. (Tentu bagus jika sebuah cerita menginspirasi pembaca untuk mencari referensi. Tapi inspirasi itu bisa tetap ada dalam cerita yang nikmat dalam keadaan mandiri.) Sayang tak semua cerpen di sini bisa berdiri sendiri. Sebagian besar cerpen ini menuntut penguasaan dua bahasa: bahasa Indonesia dan “bahasa” Mahabharata. Sekali lagi, ini bisa saja pilihanmu, sadar atau tidak.

Seperti telah saya bilang, pilihan itu tidak pada dirinya sendiri buruk. Kamu mungkin memilih untuk menulis bagi pembaca yang sudah faham Mahabharata? Misalnya, yang sudah baca komik Kosasih. Atau, yang cukup akrab dengan cerita wayang. Atau, yang memang punya minat khusus untuk mencari sumber-sumber itu, sebab cerita wayang tidak lagi meresapi masyarakat modern di Jawa sedalam dan seluas dulu. Dan, bagaimana dengan pembaca Papua, Ternate, Flores? Apakah mereka bukan pembacamu?

Nah, seorang pengarang tentu tidak harus memikirkan pembaca yang sangat luas. Seorang pengarang Indonesia yang lahir dan besar di Jawa, misalnya, sah untuk menggarap kekayaan lokalitasnya yang memang bisa berakibat mengucilkan orang luar. Karena itu, setiap pilihan yang bisa menyebabkan pengucilan seharusnya dilakukan dengan pertim-

bangun yang matang. (Kita sama sekali tidak boleh serampangan ketika kita terpaksa mengucilkan orang lain.) Misalnya, ia harus membuat tafsir yang baru, atau kritik yang tajam sekaligus bagus, atau membuka cakrawala yang lebih luas, bagi kalangan terbatas, spesifik, atau spesialis itu.

Karena buku ini secara teknis memilih menyapa pembaca spesifik (yang tahu Mahabharata), maka kami menuntut lebih dari hasil “teknik dekonstruktif” yang ada di sini. Istilah “teknik dekonstruktif” itu dari buku ini sendiri (lihat sampul belakang). Kami, para juri, menuntut “dekonstruksi” yang lebih radikal daripada yang kamu tawarkan. Dalam surat ini kami bahas dua hal: 1) Perihal tafsir ulang terhadap oposisi biner. 2) perihal tafsir ulang sehubungan dengan perspektif jender.

Kita mulai dari yang kedua. Soal jender. Katakanlah, dunia sekarang masih berada dalam tafsir dominan patriarki. Agama, sastra klasik, film populer, dll. pada umumnya masih mengandung bias maskulin, atau “falosentris” – jika pakai istilah yang dibuat tenar oleh Jacques Derrida dan gerakan feminis gelombang kedua (istilah dekonstruksi juga tenar oleh filsuf ini). Tentu saja kini sudah mulai ada gelombang kesadaran baru yang hendak meruntuhkan falosentrisme. Film Hollywood pun tak lagi menggambarkan perempuan melulu sebagai perawan atau pelacur. Cerpen-cerpenmu berpotensi melakukan interpretasi ulang terhadap teks kuno yang selama ini ditafsir secara patriarki. Tapi, berhasilkah?

Cerita pertama, “Cemburu”, menampilkan Kunti yang kritis dalam pikiran, meskipun penurut dalam perbuatan. Kita tahu, Pandu, suaminya, terkena kutukan: lelaki itu akan langsung mati jika bersetubuh. Tak bisa melanjutkan keturunan, dalam tafsir utama yang kita kenal, di India maupun di Jawa, para dewa menolong untuk membuahi kedua istrinya, Kunti dan Madri(m). Lahirlah Pandawa Lima, tokoh utama dalam kisah wayang.

Jadi, kelima Pandawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa) meski disebut trah Pandu (“Pandawa” dari nama “Pandu”) sebetulnya bukan darah daging Pandu sama sekali. Mereka adalah putra Kunti dan Madri(m) dan para dewata. Ini sebetulnya kesempatan besar untuk menekankan ironi atas patriarki. Tapi... okeelah, tidak apa bahwa kamu tidak memilih menggunakan kesempatan itu.

Toh kamu memilih menceritakan bahwa Kunti seorang yang kritis. Ia berkata dalam hati, dengan gigi gemeretak: *Bagaimana mungkin dewa bisa membuahi manusia?* Dalam cerita ini, itu bukan sekadar sikap skeptis yang rasional, tapi karena secara empiris ia

memang disetubuhi manusia, bukan para dewa. Yaitu, “pria-pria berketurunan mulia”. Dalam versimu: Pandu sendiri yang meminta orang-orang itu untuk meneruskan keturunan atas namanya. Di sini, kepercayaan tradisional bahwa Pandawa adalah putra para dewa dihancurkan. Sebaliknya, kepercayaan itu diceritakan terbentuk atas penipuan Pandu yang disebarluaskan oleh para Brahmana. Para lelaki itu pembuat hoax. Kunti berpotensi menjadi sosok yang rasional-skeptis, dengan demikian membalik tafsir *mainstream*. Sayangnya, sikap kritis Kunti hanya berhenti dalam hati dan pada giginya yang gemeretak.

Lebih sayang lagi, tokoh Kunti tidak stabil dalam buku ini. Di cerita keenam, “Pelukan yang Terlambat”, Kunti (“engkau” yang tak disebut namanya) menjadi tokoh utama. Cerita keenam ini justru bertentangan dengan cerita pertama. Kita tahu, dalam versi kuno, saat masih remaja dan perawan, Kunti membaca sebuah mantra yang berakibat Dewa Surya datang dan membuahnya. Ia pun mengandung. Untuk menjaga keperawanannya, Kunti melahirkan bayi itu melalui telinga. Maka, sang anak dinamai Karna (artinya telinga). Itu versi kuno.

Nah, di cerita pertamamu, Kunti dewasa tidak percaya bahwa dewa bisa membuahi manusia. Posisi ini membutuhkan alasan yang meyakinkan: yaitu bahwa kehamilannya waktu remaja dulu juga bukan perbuatan dewa. Seharusnya, demi logika internal buku, Kunti remaja mestinya hamil dari manusia biasa.

Sayang sekali, kamu malah kembali kembali pada versi kuno. Kunti memang punya anak dari Dewa Surya. Lebih lagi, tafsirmu sama sekali tidak kaya. Malahan miskin. Sangat miskin dibanding versi kuno maupun tafsir *mainstream*. Kamu menghilangkan dimensi keberuntungan Kunti! Kamu mengabaikan persoalan mendasar perempuan, yaitu tubuhnya. (Bicara perempuan tak mungkin tidak bicara tubuh!) Dalam cerpenmu, semuanya digampangkan saja. Kunti tidak digambarkan melahirkan. Tahu-tahu bayinya sudah berada dalam dekapan. (Dengan begini, kamu juga kehilangan alasan mengapa nama bayi itu Karna, sebab menurutmu bayi itu tidak dilahirkan lewat telinga.) Bagian ini adalah “dekonstruksi” paling buruk dalam buku ini.

Sekarang, ihwal “dekonstruksi” yang pertama, yang berkenaan dengan oposisi biner. Kita mulai lagi dengan posisi *mainstream*. Katakanlah, tanpa harus menyebut referensi yang banyak tersedia, dunia sekarang ini juga masih didominasi pandangan dikotomis-hirarkis. Jika ada lelaki-perempuan, putih-hitam, atas-bawah, rasional-emosional, maka lelaki/

putih/atas/rasional dianggap lebih baik daripada perempuan/hitam/bawah/emosional. Dalam hal Mahabharata, tafsir dominan menempatkan Kurawa sebagai pihak yang jahat-salah, dan Pandawa pihak yang baik-benar. Meski kita tahu versi kuno cerita sebenarnya tidak sehitam-putih itu.

Cerpen-cerpenmu sangat jelas, hendak membalik hirarki oposisi biner itu. Tokoh-tokoh yang selama ini baik – kelima Pandawa, Kresna, dan kubu mereka – kamu ungkapkan dari sisi buruk. Yang selama ini dianggap buruk – para Kurawa, Durna, dan kubu mereka – kamu singkapkan sisi baiknya.

Cerita ketujuh, “Luka Tak Tersembuhkan”, menggambarkan “aku” yang tak disebut namanya. (Kami menduga itu Duryudana. Maaf, hanya yang sudah tahu Mahabharata yang bisa menduga. Sekali lagi, cerita ini hanya untuk yang tahu saja.) Duryudana digambarkan sebagai korban perundungan para Brahmana dan pejabat istana, bahkan penganaktirian oleh guru-guru. Cerpen kedelapan “Hujan-hujan Pembunuh” mungkin akan lebih berhasil sebagai puisi, seandainya dipadatkan. Cerpen ini cukup kuat dalam suasana batin yang sedih dari tokoh “engkau” yang tak disebutkan namanya (ya, kita duga itu Durna), tapi gagal sebagai cerita.

Cerpen kesepuluh, dari persepektif “engkau” yang tak disebutkan (ya, tentu saja itu Sengkuni). Cerpen kesebelas, juga dari batin “engkau” yang tak disebut namanya (Yudistira). Cerpen keduabelas, “Tangis di Negeri Gandara”, sebetulnya berhubungan langsung dengan cerita kesepuluh. Sebab, dari sudut pandang yang sama (Sengkuni). Secara umum semua cerita punya kecenderungan ini: 1) membuat Pandawa menjadi pihak yang rendah secara moral. 2) mengungkap alasan bagi tindakan kubu Kurawa yang selama ini dianggap jahat.

Menurut kami, “dekonstruksi” ini kurang radikal bagi pembaca yang sudah mengenal Mahabharata. Kita tahu bahwa kisah asli Mahabharata pun tidak hitam-putih. Tafsir populer dan hasrat-hasrat moralistis yang membuatnya hitam-putih. Kedua, bagi para juri, “dekonstruksi” yang ada tidak berhasil melampaui dikotomi hirarkis itu. Yang dilakukan adalah membalik posisi, tanpa keluar dari oposisi biner hirarkis. Potensi untuk melampaui dikotomi itu saya bayangkan ada dari dalam ceritamu, antara lain, jika kisah ini diceritakan secara radikal dari kaca mata naga betina Ulupi, juga Kunti.

Tapi, sebenarnya saya tidak menuntut kamu untuk melakukan “dekonstruksi”. Sebab, istilah “teknik dekonstruksi” itu dari kamu sendiri – atau editor-mu – yang menyebutkannya. Saya biasanya tidak

membuat syarat dari luar cerita. Saya mencari aturan main yang ditentukan oleh buku itu sendiri. Sebab, begitulah bercinta yang baik.

Rangkuman kesimpulan kami: Teknikmu menunjukkan bahwa kamu menulis untuk pembaca yang sudah memahami Mahabharata. Buktinya: tidak membangun karakter, justru menyembunyikan nama tokoh utama. Tapi, dekonstruksi yang kamu tawarkan kurang radikal bagi pembaca yang tahu Mahabharata. Dalam kriteria penilaian, ini mengurangi nilai pada prinsip ke-2 dan ke-3. (#2: mutu tegangan antara dorongan atau pilihan yang bekerja pada teks, #3: prinsip pembebasan). Ini yang menyebabkan *Luka Tak Tersembuhkan* tidak menjadi juara satu atau dua.

Toh, kamu dan karyamu ini, mempunyai kekuatan. Buku ini punya keutuhan, solid dalam tema dan gaya. Cara berceritanya puitis, proporsional dengan suasana-suasana batin terluka yang menjadi pusat pemersatu cerita. Konsistensi serta usaha pendalaman dan perenungannya pada Mahabharata tetap menghadirkan kekayaan yang berharga. (kriteria #1: prinsip pemersatu). Satu hal lagi. Kamu berani mengambil risiko. Keberanian mengambil risiko sering lebih berharga ketimbang kepatuhan pada pakem-pakem sukses cerita. Inilah yang membuat *Luka Tak Tersembuhkan* unggul dibanding tujuh finalis yang lain.

Selamat. Terima kasih. Terus berkarya, Rumadi.

Utah Kayu, 19 Juni 2024

Daftar Pustaka

- Teeuw, A. (1983). *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Toer, Pramoedya Ananta (2000). *Tendensi Kerakjatan* (Star Weekly, 1956). dalam E. Ulrich Kratz (penyusun), *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: KPG.

Memeriksa Alam Semesta dari Kehidupan Mikroba dan Implikasinya pada Kesejarahan Manusia

Beda Holy Septianno
veno.septianno@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Manusia sebagai entitas biologis bukanlah makhluk yang berevolusi secara individual. Dalam sejarahnya, perkembangan manusia merupakan suatu interaksi yang berkesinambungan dengan organisme lain. Kehidupan dimaknai sebagai kompleksitas hubungan yang saling memengaruhi antara organisme yang satu dengan yang lain (*symbiotic collaboration*). Makalah ini memperlihatkan arti kehidupan sebagai suatu interaksi berkesinambungan dalam kasus hubungan manusia dan kuman (mikroba). Jared Diamond dalam *Guns, Germ & Steel* (2019) telah memberi analisis bahwa hubungan manusia-kuman adalah "lomba evolusioner" dengan tujuan akhir yang dualistik: mati atau hidup. Gagasan tersebut pada akhirnya menekankan strategi evolusi cerdas mikroba dibandingkan manusia, karena mereka menyeleksi individu manusia yang bisa bertahan. Dengan menelisik kembali realitas objektif tentang evolusi bakteri-manusia, makalah ini hendak mendiskusikan pertikaian soal evolusi itu sendiri dan pencarian akan panggilan sains yang sebenarnya. Di samping itu, tinjauan filsafat biologi dan analisis sejarah juga diberikan untuk memberikan dasar pemahaman tentang kehidupan itu sendiri.

Keywords: mikroba, evolusi, adaptasi, kuman, manusia

I. Pendahuluan

Dalam *Universe: God, Man and Science* (1986), Adam Ford menulis bahwa alam semesta (*universe*) adalah sebuah jaringan kehidupan. Ia menunjukkan misalnya dari pembicaraan tentang DNA, kita dapat melihat "kontribusi pada visi tentang fenomena paling indah dari *universe*, yaitu menenun sebuah jaringan kehidupan."¹ Sebagai ahli biologi evolusioner ia berpandangan bahwa evolusi memproduksi suatu keindahan berdasarkan hukumnya sendiri. Dengan pemikirannya ini, Tuhan menjadi dikesampingkan dan manusia pada dirinya sendiri adalah

produk sampingan dari kejadian tanpa tujuan. "Di situlah letak keindahan alam, entah itu ekor merak atau nyanyian burung, yaitu bahwa semua adalah hasil evolusi yang mengikuti hukumnya sendiri."²

Berangkat dari pandangan bahwa evolusi adalah sesuatu yang indah, sejauh dimengerti sebagai fenomena interaksi berkesinambungan dari jaringan kehidupan, kita kemudian bisa melihat kenyataan bagaimana strategi evolusi kuman (mikroba) yang membunuh inangnya (manusia) sebagai hal yang progresif menurut hukum evolusi. Masalahnya, dalam roh keilmuan modern yang 'cenderung' antropomorfisme, kejadian *saling* mempertahankan diri kuman-manusia ditempatkan dalam kajian bagaimana manusialah yang *harus* hidup.

Namun, analisis Jared Diamond telah mengulik banyak fakta bersejarah bahwa "pembunuh utama adalah kuman-kuman."³ Fenomena menurun drastisnya populasi manusia di Dunia Baru (masyarakat Indian, Aztek, dan Inka) dapat dimengerti bukan karena akibat tindakan eksploitatif dari datangnya orang-orang Spanyol (penjajah) atau *conquistador*, tetapi seperti ditunjukkan oleh Jared Diamond, penghuni Dunia Baru itu jauh lebih banyak mati karena epidemi. Dari situ dapat dikatakan bahwa orang Indian "tidak memiliki kekebalan ataupun resistensi genetik terhadap kuman-kuman yang dibawa orang Spanyol dan menulari masyarakat Indian di pesisir."⁴ Dengan demikian, semua itu dipandang oleh Jared Diamond sebagai ruang waktu "lomba evolusioner" kuman-manusia.

Dengan pertimbangan kasus di atas, penulis tertarik untuk (1) mendiskusikan signifikansi teori evolusi dalam menjelaskan keindahan alam semesta. Secara khusus tentang hubungan berkesinambungan antara kuman-manusia, sebenarnya variasi

1 Ford, Adam (1986). *Universe: God, Man and Science*. London: Hodder and Stoughton. h. 78.

2 Ford, 76-7

3 Diamond, Jared (2017). *Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia*. terj. Hendarto Setiadi dan Damaring Tyas dari *Guns, Germ & Steel*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

4 Diamond, 263

genetik seperti apa yang paling berguna untuk bertahan hidup (Darwinisme). Selanjutnya, (2) penulis mencoba menguraikan tanggapan kritis terhadap pandangan soal seleksi alam karena lingkungan dengan gagasan “adaptasionisme”. Terakhir, (3) tulisan ini ingin merangkumi masalah evolusi dalam beberapa pandangan filosofis tentang ilmu biologi itu sendiri dan memberi anjuran bagaimana sains sebagai proses yang memanusikan manusia, dengan tetap memasukkan kuman sebagai bagian dalam refleksi atas alam semesta.

II. Metode Penelitian

Makalah ini ingin mendalami kinerja evolusi dalam alur pembicaraan tentang simbiosis kuman (mikroba) dan manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah mengeksplorasi pemikiran Jared Diamond dalam *Guns, Germs & Steel*, terjemahan Hendaro Setiadi (2019). Dari kerangka pemikiran itu, penulis akan menambah analisis tentang perkembangan biologi evolusioner dalam perspektif mikroorganisme kemudian mencoba mencari implikasi pada gagasan filosofis tentang historisitas manusia berdasarkan pemikiran Darwin dan setelahnya (*after Darwin*) dengan mengikuti tafsir berupa ilmuwan biologi.

III. Pembahasan

Evolusi Cerdik Kuman-kuman

Jared Diamond menunjukkan dalam *Guns, Germs & Steel* (2019) bagaimana strategi kuman dalam mempertahankan dirinya. Masalah yang ingin dijawab dalam analisis Jared Diamond adalah mengapa kuman (mikroba) *ber-evolusi* dan membuat sakit manusia. Dalam memahami hal itu, ia mengidentifikasi *ciri-ciri* evolutif dari perspektif kuman itu sendiri. Pada dasarnya,, mikroba berevolusi seperti spesies lainnya, di mana mereka menyeleksi individu yang bisa bertahan. Cirinya yang cerdas adalah bahwa mikroba bisa menunggu secara pasif berpindah ke inang berikutnya. Sebagai contoh, dalam kasus daging yang terinfeksi bakteri salmonella, melalui mana bakteri menunggu perpindahannya dari hewan ke manusia.

Dengan cara yang lain, mikroba juga bisa menumpang di ludah serangga yang sempat menjilat inang lama, lalu menunggu dalam ludah untuk menginfeksi inang baru. Hal itu secara mengerikan bisa terjadi dalam kasus ibu ke janinnya sendiri. Selain semua itu, ciri evolusinya yang cerdas juga adalah dengan memodifikasi anatomi atau kebiasaan inang mereka. Jared Diamond menunjukkan kecerdikan itu dalam contoh-contoh berikut, yaitu seperti dalam kasus sifilis, melalui mana luka itu justru membantu mereka mempersepat perpindahan ke

inang baru. Paling hebat adalah dalam kasus virus rabies, membuat anjing menggigit calong inang lain. Cacing tambang juga kasus hebat bagaimana si kuman *bergerak sendiri* untuk melahap nutrisi dari manusia.

Jared Diamond memahami kuman-kuman (germs/mikroba) sebagai penamaan yang merujuk pada “pembunuh umat manusia dalam sejarah modern”, yang fenomenanya dapat dilihat dalam penyakit seperti flu, cacar, tuberkulosis, malaria, pes, campak, kolera, dsb. Ia menunjukkan bahwa penyakit-penyakit yang saat ini menyerang manusia adalah evolusi dari penyakit hewan.

Dengan melihat proses evolusi dari perspektif kuman-kuman dalam perkembangan relasinya dari hewan kepada manusia, kita dapat menerapkan di sini teori seleksi alam sebagai faktor ‘terpenting’ dalam evolusi menurut Charles Darwin (1809-1882). Menurut pembacaan Adam Ford (Universe, 1986), teori seleksi alam Darwin merangkumi beberapa tesis utama ini: (1) Selalu ada variasi dalam setiap generasi suatu spesies, karenanya tidak ada yang sama persis. (2) pengasal suatu spesies cenderung mewariskan karakteristik tertentu. (3) Dengan karakteristik tersebut ada yang mampu mengatasi kondisi baru dan ada yang tidak bisa menghadapinya. Hukum ini berlaku baik di tingkat amoeba maupun gajah dan terjadi kapanpun ada kehidupan.

Penjelasan bagaimana spesies mewariskan karakteristik tertentu, meski belum diketahui oleh Darwin dalam *The Origin*, telah dijelaskan oleh Mendel. Menurutnya, organisme dapat berubah karena mutasi (perubahan) dalam DNA mereka. Mutasi menyebabkan perbedaan dalam protein oleh sebab produksi sel-sel, sehingga menyebabkan perubahan karakteristik dan lingkungan dapat bertindak atasnya.

Ahli biologi dari Prancis, Jean-Baptiste Lamarck, juga mengusulkan pada tahun 1809 “bahwa ketika suatu organisme ditantang oleh lingkungannya, organisme tersebut tidak hanya beradaptasi untuk menghadapi tantangan tersebut, tetapi juga meneruskan adaptasinya kepada keturunannya.”⁵ Menurut Carol Leth Stone dalam *The Basic of Biology* (2004), teori Lamarck menekankan respon yang disengaja terhadap lingkungan, sementara dalam teori Darwin sebagaimana dijelaskan sebelumnya, menggarisbawahi soal “variasi yang terjadi ke berbagai arah, dan kemudian lingkungan memilih variasi paling berguna yang dapat bertahan hidup.”⁶

5 Stone, Carol Leth (2004). *The Basics of Biology*. Westport: Greenwood Press. h. 47

6 Stone, 47

Baik teori Darwin maupun Lamarck, keduanya sama-sama lebih teratrik pada evolusi makro (makrobiologi: hewan atau binatang). Para ilmuwan modern yang mengajukan sintesis evolusi umumnya berpandangan bahwa “bentuk kehidupan bakteri tidak sesuai untuk dimasukkan ke dalam sintesis modern biologi evolusioner karena organisasi seluler dan cara reproduksinya *sangat* berbeda.”⁷

Dalam sejarah teori evolusi, mikroba dianggap “berbeda” dari evolusi pada umumnya.

Meski demikian, Maureen A. O’Malley dalam *Philosophy of Microbiology* (2014) melihat intuisi Darwin yang menjelaskan bahwa seleksi alam (*natural selection*) sangat memberi perhatian pada pengetahuan mikrobiologis, meskipun yang terlihat secara eksklusif pada proses evolusi selalu dalam penjelasan tentang bukti-bukti zoologi dan botani.⁸

Ia mencoba membuktikan signifikansi filosofis dari pengetahuan tentang mikroba yang mengkonstitusi seluruh proses biologis. Dengan kata lain, kita diajak mencoba memikirkan bahwa mikroba sebagai *basis of life*. Ia mengajukan pemikirannya ini dalam arti bahwa mikrobiologi memberi pengaruh terhadap pemahaman kita akan diskusi umum tentang evolusi:

“Eksistensi kehidupan mikroba menjadi esensi terdasar dari semua bentuk kehidupan biologis, untuk semua generasi dari semua bentuk kehidupan. Mereka (mikroba) adalah mesin [pengasal-efektif?] untuk perubahan evolusioner (*“engine of evolutionary change”*). Dengan begitu, tinjauan biologis harus dipertimbangkan dalam cahaya evolusi mikroba.” (Maureen A. O’Malley 2014: 8).

Pandangan O’Malley di atas memberi petunjuk bahwa mikroba (suatu kehidupan mikroskopis), baik secara etimologis maupun ontologis, merupakan dasar dalam ranah biologis. Itu sebabnya, kita dapat mencari kerangka filosofis tentang mikroba itu sendiri. Sejauh pembicaraan kita mengenai hubungan kuman-manusia, “maka pengembangan filsafat mikrobiologi di sini memungkinkan penjelasan tentang perbandingan evolusi *microbial* dengan *macrobial*, untuk memahami mengapa aspek perbedaannya bisa dimengerti dalam relasi dengan *variasi, warisan, dan kemampuan evolutifnya*.”⁹

7 O’Malley, Maureen A (2014). *Philosophy of Microbiology*. United Kingdom: Clays St Ives plc. h. 96.

8 O’Malley, 128. Ia menulis: Darwin himself felt compelled to argue for general theory of evolution that could place unicellular life (monad) on an equal footing with multicellular organism.

9 O’Malley, 98

Kerangka Baru Evolusi: Perspektif Kuman

Sintesis modern biologi evolusioner selama ini kurang memperhatikan signifikansi kehidupan mikroba. Organisme uniseluler terlalu dibedakan dengan evolusi organisme multiseluler. Dalam menanggapi isu tersebut, Maureen A. O’Malley menulis beberapa bukti untuk menjelaskan bahwa mikrobiologi telah memberikan implikasi bagi perkembangan teori evolusi pada umumnya (O’Malley, 2014: 95-131):

1. Sejak berkembangnya biologi molekuler (1940) dijelaskan bahwa semua mikroba mempunyai gen dan proses transmisi vertikal, sehingga sebenarnya tidak bisa dikeluarkan dari teori evolusi. Evolusi bakteri tidak masuk dalam teori evolusi Lamarck, karena bakteri bisa memilih mutasi macam apa yang mereka ingin hasilkan (pewarisan karakteristik yang ingin didapat). Inilah yang disebut sebagai “mutasi adaptif”.

2. Bakteri (kuman) dan hewan seringkali ada dalam hubungan yang dekat. Itulah mengapa ada banyak kesimpulan transfer dari garis keturunan bakteri ke hewan (inang). Dalam bakteri prokariota (organisme uniseluler) sebenarnya terjadi perluasan protein lebih banyak melalui transfer gen secara lateral daripada melalui duplikasi gen. Maka, bakteri prokariota diyakini memiliki penjelasan adaptif. Mengikuti argumen Rosemary Redfield, Bakteri mengalami transformasi dalam inangnya, bukan karena pemerolehan DNA-nya tetapi kapasitas penyerapan nutrisi. Jadi, “mikroorganisme menjadi bagian dari keseluruhan sistem manusia yang paling mampu merespons dengan cepat dan secara evolusioner, terhadap perubahan lingkungan.”¹⁰

3. Simbiosis bakteri dengan makro-organisme juga dapat terjadi dalam kategori hubungan mutualisme atau parasit. Bakteri rhizobium pada akar tanaman bisa menangkap nitrogen bebas yang menguntungkan untuk keduanya. Namun, hubungan itu juga bisa tidak menguntungkan saat mekanisme bakteri adalah mengambil sumber daya tanaman. Maka, kelangsungan evolusi bakteri bukan dari reproduksi tetapi relasi fungsional dengan inang.

4. Prokariota dan bakteri lainnya memiliki kapasitas untuk mengeksploitasi ruang ekologi dan merespons dengan cepat terhadap tekanan lingkungan. Kapasitas tersebut memberi kemungkinan bagi organisme ini secara umum untuk secara kualitatif lebih adaptif dan berevolusi daripada makro-organisme.

Berdasarkan identifikasi O’Malley di atas, bakteri tidak seharusnya dibedakan dari kerangka evolusi organisme multiseluler. Bakteri ternyata bisa eksis

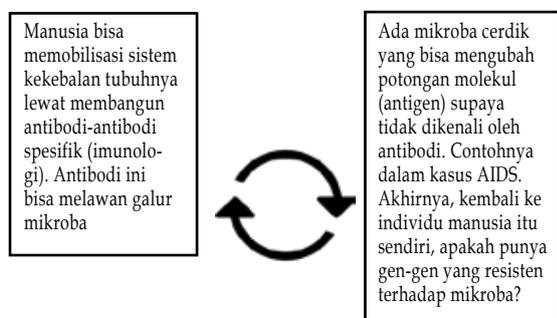
10 Ruse, Michael (2012). *The Philosophy of Human Evolution*. New York: Cambridge University Press. h. 239

dalam dunia organisme multiseluler. Dari sini diharapkan bahwa penggambaran lebih baik tentang evolusi dapat dipahami karena interaksi antara mikroba dan organisme lain menambahkan dimensi baru pada kerangka evolusioner yang sudah ada. Pertimbangan bahwa mikroorganisme perlu mendapat tempat dalam pembahasan evolusi ini senada dengan gagasan Peter Godfrey-Smith and Jon F. Wilkins: "Biologi evolusioner sebagian besar berfokus pada organisme dewasa, mengabaikan fakta bahwa orang dewasa adalah hasil dari urutan perkembangan yang dimulai dengan satu sel."¹¹

Melacak Kembali Hubungan Kuman-Manusia

Pada umumnya manusia memandang kuman (mikroba) sebagai pembawa penyakit. Jared Diamond memberi istilah "lomba evolusioner" untuk menjelaskan fenomena relasi kuman-manusia. Ia memberikan contoh misalnya kasus epidemi influenza yang membunuh 21 juta orang di akhir Perang Dunia I. Padahal, jika ingin netral di hadapan realita itu, "kuman menempati manusia karena merasakan tempat yang nyaman."¹²

Maka, pertimbangan yang tepat di sini adalah kembali melihat dari perspektif kuman. Menguraikan lebih lanjut bagaimana evolusi cerdas mereka adalah usaha untuk melihat kehidupan yang terus bergerak. Untuk menjelaskan hal itu, berikut skema tentang bentuk kontinum evolusi kuman-manusia.



■ Gambar 1 - Skema perbandingan bagaimana adaptasi manusia (kiri) ditanggapi oleh adaptasi mikroba (kanan). Diolah dari Jared Diamond, 2019.

11 Godfrey-Smith, Peter dan F. Wilkins, Jon (2008). *A Companion to Philosophy of Biology*. ed. Sahotra Sarkar & Anya Plutynski. h. 188. Mereka mengembangkan gagasan tentang "adaptationism" dari Stephen Jay Gould dan Richard Lewontin (1978). Istilah "adaptationisme" digunakan untuk 'satu set pandangan' tentang keutamaan seleksi (the primacy of selection).
 12 Dupré, John (2012). *Processes of Life Essays in the Philosophy of Biology*. New York: Oxford University Press Inc. h. 234. "Seperti pada kulit hewan, termasuk kulit kita, dipenuhi oleh komunitas mikroba yang beragam dan berubah dengan cepat. Bahkan, kuantitasnya sekitar satu triliun mikroba pada kulit manusia."

Berdasarkan hubungan kuman-manusia seperti digambarkan dalam skema tersebut, pembicaraan tentang seleksi alam sebagai faktor terpenting dalam biologi evolusioner menjadi belum selesai. Tentu saja, pandangan bahwa evolusi terjadi karena faktor seleksi alam cenderung berterima bagi kebanyakan ahli biologi. Namun, ketika mengikuti penggambaran Jared Diamond dalam skema di atas kita kemudian berpikir bahwa "muslihat (kuman) ditanggapi dengan kontra-muslihat (manusia), tapi kemudian dibalas lagi dengan kontra-kontra-muslihat (kuman)."¹³

Dari fakta bahwa kuman-manusia seperti memperebutkan evolusinya masing-masing, atau meminjam istilah Jared Diamond sebagai "lomba evolusioner", sekiranya hal itu mungkin akan lebih jelas dengan pandangan "adaptasionisme". Teori adaptasionisme yang seringkali dilihat sebagai 'sempalan' dari perkembangan teori evolusi, mendasarkan diri pada beberapa argumen dasar. Menurut Stephen Jay Gould dan Richard Lewontin (1978), dua ilmuwan biologi yang mempopulerkan istilah adaptasionisme, teori evolusi semestinya jangan terlalu berfokus pada analisis tentang seleksi alam. Dalam hal itu, kita harus keluar dari pandangan yang melihat "seolah-olah organisme hanya tambal-sulam dari lingkungan yang menentukan organisme."¹⁴

Lebih lagi, analisis yang hanya menitikberatkan pada faktor 'seleksi alam' akan jatuh pada sikap reduksionis, melihat organisme hanya sebagai gabungan hasil seleksi. Mereka menyebut itu semua lalu sebagai suatu pandangan atomistik terhadap organisme.

Saran Stephen Jay Gould dan Richard Lewontin mengusung teori adaptasi ini pertama-tama adalah untuk mengetahui bagaimana seleksi alam bekerja. Dengan kata lain, kita mesti mendiskusikan kembali sebuah pertanyaan apakah seleksi adalah faktor terpenting dari evolusi. Mereka mencoba menguraikan 'kekurangan' teori seleksi dalam perbandingan dengan model "game-theoretic models of evolution":

"Pemikiran evolusioner arus utama telah beroperasi dengan gambaran yang sangat asimetris tentang hubungan organisme dan lingkungan. Organisme dipandang sebagai respons terhadap struktur di lingkungan yang ada secara independen (...). Namun, tidak semua karya biologi yang berfokus pada seleksi alam memiliki karakter seperti ini. Dalam model evolusi teori permainan, "lingkungan" yang dihadapi oleh organisme mana pun dibentuk terutama oleh perilaku organisme lain dalam populasi yang sama." (Peter Godfrey-Smith and Jon F. Wilkin, 2008).

13 Diamond, 263

14 Godfrey, 188

Pemikiran 'adaptasionisme' ini bisa diterangkan dalam kasus hubungan sistem kekebalan manusia dengan gen parasit malaria. Peter Godfrey-Smith and Jon F. Wilkins menunjukkan bahwa sistem kekebalan tubuh di setiap manusia tidak ada yang berbeda secara fundamental, sehingga kerentanan kita terhadap malaria menunjukkan adanya lain yang membatasi adaptasi manusia. Dengan demikian "yang paling penting adalah kapasitas kita untuk beradaptasi dengan lingkungan senantiasa dibatasi oleh fakta bahwa banyak aspek lingkungan kita, seperti dalam kasus ini adalah parasit malaria, secara bersamaan beradaptasi dengan kita."¹⁵

Melacak Kesejarahan Manusia

Uraian sebelumnya sudah menunjukkan adanya historisitas manusia, sekalipun kita *hanya* berbicara tentang evolusi dalam lingkup bakteri. Selanjutnya, kita perlu memberi signifikansi pada eksistensi manusia di atas segala ciptaan di dunia. Pertanyaannya, mengapa kita masih percaya bahwa manusia itu luar biasa (*exceptional*) dari pada hewan (*animal*) atau bahkan kuman (*mikroba*)? Jika demikian, tepat seperti dikatakan Louis Leahy, bahwa "menurut filsuf moder, kekhasan manusia ialah ia bereksistensi dengan menyejarah."¹⁶ Hanya manusia yang adalah pembuat dan pelaku sejarah. Namun, Jared Diamond sudah menunjukkan secara gamblang bagaimana mikroba berevolusi sampai membunuh manusia. Dalam zaman penaklukan Dunia Baru, bukan senjata api atau bedil yang mematikan, tetapi evolusi kuman itu sendiri yang menjadi pembunuh utama (Jared Diamond, 2019).

Ian Duncan dalam makalahnya berjudul "Darwin's Human History" mengidentifikasi bahwa "evolusi budaya menyalip waktu evolusi biologis yang lambat. Keduanya bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip organik yang sama, tetapi evolusi budaya melampaui dan dalam hal tertentu dapat mendahului evolusi biologi."¹⁷ Analisis Ian Duncan adalah mencoba membaca sejarah natural (*natural history*) sebagai indikasi untuk sejarah manusia. Ia mempertegas pandangan Darwin bahwa apa yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah bahwa dalam diri manusia ada perkembangan rasionalitas dan terutama etika. Menurutnya, dua hal itu yang membuat derajat manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya.

15 Godfrey, 199

16 Leahy, Louis (2013). *Manusia Tuhan Sains*. Yogyakarta: Kanisius. h. 207.

17 Duncan, Ian (2023). *Darwin's Human History dalam After Darwin literature, theory, and criticism in the twenty-first century*. ed. Devin Griffiths, Deanna K. Kreisel. 2023. h. 138. New York: Cambridge University Press.

Ian Duncan mengutip satu istilah penting dari Darwin bahwa keistimewaan evolusi manusia terjadi karena adanya 'operasi imajinatif' (*imaginative operation*). Hal tersebut menjadi mungkin dalam fakultas kognitif manusia, yaitu "kemampuan untuk merefleksikan tindakan dan motif di masa lalu-mengubah simpati naluriah menjadi pertimbangan moral."¹⁸ Tidak berhenti di situ, manusia bahkan dapat membuat pertimbangan moral itu dikodifikasikan dalam bahasa. Pada tingkat berikutnya, semua penangkapan atas pertimbangan moral diteruskan dalam kebiasaan yang diwariskan.

Mengikuti intuisi Charles Darwin, Ian Duncan menyimpulkan bahwa sejarah manusia (*humanity*) bukanlah kondisi biologis semata. Menariknya, ia meradikalkan argumen Darwin tentang 'operasi imajinatif' itu dengan analisis Yuval Noah Harari bahwa kemanusiaan kita adalah kemampuan untuk mengimajinasikan hal-hal yang sesungguhnya tidak nyata (*imagine things that do not really exist*).¹⁹ Pandangan ini merujuk pada kekhususan manusia untuk membuat realitas dapat dibayangkan. Yuval menunjukkan faktanya dalam peradaban manusia yang bisa berkumpul karena disatukan oleh ide yang sama.

Kembali pada kasus hubungan kuman-manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Jared Diamond dalam bab "Anugerah Maut Ternak", kita mendapat suatu tawaran untuk memahami kesejarahan manusia yang berkelindan dengan proses evolusi, baik dari perspektif kuman maupun manusia itu sendiri. Secara subtil Jared Diamond seperti ingin mengatakan bahwa manusia kurang bersimpati pada hewan di "tingkat lebih rendah", sehingga kemajuan moralnya kurang berkembang. Jadi, di samping cerita penaklukan Dunia Baru, yang dalam kenyataannya tentu terjadi karena faktor penyebaran bakteri itu sendiri, sebenarnya juga menggambarkan naluri manusia yang tampak semakin egois. Berhadapan dengan masalah ini, maka pembicaraan tentang hati nurani mesti ditelisik juga dalam perkembangan pemikiran Darwin dan setelahnya (*after Darwin*).

Patrick Fessenbecker and Nikolaj Nettleman menulis makalah tentang "pengaruh evolusi Darwin yang telah melengkapi manusia dengan dua sistem naluriah dasar."²⁰ Dua sistem naluri dasar itu ter-

18 Duncan, 137

19 Duncan, 142. Ia menulis, Yuval Harari menjadikan fiksi sebagai teknologi kunci dari "Revolusi Kognitif" yang menghasilkan Homo sapiens 70.000 tahun yang lalu. Manusia menjadi manusia karena mereka (kita) sendiri bisa "membayangkan hal-hal yang tidak benar-benar ada".

diri dari 'kehendak' untuk kebugaran pribadi kita (ego) dan satu lagi untuk kebugaran komunitas kita (*altruistic instinct*).²¹ Mereka melanjutkan pandangan Darwin bahwa yang membedakan manusia dengan hewan ialah tingkat kecerdasannya yang tinggi. Tingkat kecerdasannya seperti ini tidak bergantung pada sistem motivasi dasarnya atau bahkan kekuatan refleksi, yang mana tesis itu juga didukung oleh neurofisiologi modern dan ilmu kognitif. Sampai di sini kita melihat bagaimana teori evolusi Darwin mempertegas historisitas manusia, rasionalitas dan peradabannya. Moralitas bahkan dipandang sebagai produk evolusi. Dengan begitu artinya menyejarah.

IV. Simpulan

Menimbang pemikiran Jared Diamond sebagai ahli biologi evolusioner, eksplorasi hubungan kuman-manusia memiliki dua implikasi sekaligus. Di satu sisi, dari perspektif kuman, kita mesti menerima bahwa tinjauan biologi perlu memasukkan perpektif evolusi mikroba sebagai dasar dalam ranah biologi. Hal tersebut didukung dengan pandangan dari beberapa ilmuwan seperti O'Malley, Godfrey-Smith and Jon F. Wilkins yang secara umum ingin membawa perbincangan tentang bakteri masuk dalam kerangka evolusi oraginisme multiseluler. Di lain sisi, secara subtil kita melihat bagaimana eksistensi manusia seharusnya dipahami bukan sebagai produk sampingan semata, seperti diilustrasikan dalam (Gambar 1) tentang skema perbandingan adaptasi manusia dan kuman. Jared Diamond sendiri memang tidak menunjukkan siapa pemenangnya dari "lomba evolusioner" antara kuman dan manusia, namun ia jatuh pada maksud implisit tentang kekalahan manusia. Sebagai kritik atas hal itu, dengan melihat sejarah manusia yang berkembang karena didukung oleh operasi imajinatif, yang membuatnya mampu berpikir dan bermoral, maka di sini kita masih dapat mengakui keistimewaan (*expectional*) manusia itu sendiri. Di atas semua itu, akhirnya kita mendapat sintesis kesadaran baru bahwa manusia perlu memiliki "rasa sejarah petualangan bersama" dengan makhluk-makhluk mikroskopis.

Daftar Pustaka

- Diamond, Jared [2017, (2005)]. *Guns, Germ & Steel Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia*. terj. Hendarto Setiadi dan Damar-ing Tyas. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Duncan, Ian (2023). *Darwin's Human History*. dalam *After Darwin literature, theory, and criticism in the twenty-first century*, ed. Devin Griffiths & Deanna Kreisel. New York: Cambridge University Press.
- Dupré, John (2012). *Processes of Life Essays in the Philosophy of Biology*. New York: Oxford University Press Inc.
- Ford, Adam (1986). *Universe: God, Man and Science*. London: Hodder and Stoughton.
- Fessenbecker, Patrick dan Nikolaj Nottleman (2023). *Conscience after Darwin*. dalam *After Darwin literature, theory, and criticism in the twenty-first century*. ed. Devin Griffiths & Deanna Kreisel. New York: Cambridge University Press.
- Godfrey-Smith, Peter dan Jon F. Wilkins (2008). *Adaptationism*. dalam *A Companion to Philosophy of Biology*. ed. Sahotra Sarkar & Anya Plutynski. Victoria: Blackwell Publishing Ltd.
- Leahy, Louis (2013). *Manusia Tuhan Sains*. Yogyakarta: Kanisius.
- O'Malley, Maureen A. (2014). *Philosophy of Microbiology*. United Kingdom: Clays St Ives plc.
- Ruse, Michael (2012). *The Philosophy of Human Evolution*. New York: Cambridge University Press.
- Stone, Carol Leth (2004). *The Basics of Biology*. Westport: Greenwood Press.

20 Fessenbecker, Patrick dan Nottleman, Nikolaj (2023). *Conscience after Darwin* dalam *After Darwin literature, theory, and criticism in the twenty-first century*. ed. Devin Griffiths, Deanna K. Kreisel. New York: Cambridge University Press.

21 Pandangan ini mendapat kritik dari Richard Dawkins: "altruisme dan egoisme pada tingkat organisme tidak lagi menjadi ciri-ciri yang memiliki relevansi biologis utama." Mengutip Patrick Fessenbecker dalam *Conscience after Darwin*.

Seni Lukis Realisme Kontemporer

Anna Sungkar

anna_sungkar@yahoo.co.id

Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Melukiskan kembali alam dan manusia dengan bentuk-bentuknya yang proporsional sudah menjadi instink dari kemajuan umat manusia. Sehingga dengan begitu banyaknya penolakan terhadap realisme, namun gaya ini selalu muncul kembali. Adanya lukisan bison di gua Altamira atau Lascaux puluhan ribu tahun yang lalu, menunjukkan hasrat manusia untuk melakukan mimesis atas alam yang terhampar di sekelilingnya, perilaku ini sudah ada sejak dulu dan bertahan sampai sekarang. Begitulah kemampuan realisme menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan mencari jawaban atas tantangan yang disodorkan kepadanya. Alasan lain mengapa realisme bertahan, adalah kecenderungan seni rupa yang mirip mode pakaian, ia bisa kembali dengan gaya lama dengan sedikit penyegaran.

Keywords: realisme, realisme foto, hiperrealisme.

1. Pendahuluan

Realisme didefinisikan sebagai suatu cara penggambaran manusia atau benda-benda dengan cara akurat yang sesuai dengan kehidupan nyata. Realisme juga merupakan suatu sikap praktis yang menerima situasi apa adanya. Di dalam seni rupa seringkali realisme disamakan dengan naturalisme, yang memberikan perhatian dengan penggambaran alam secara akurat dan objektif. Dan menolak suatu subjek atau benda-benda yang secara sengaja pelukisannya dibuat atraktif. Penolakan itu dilakukan demi untuk mendapatkan kejujuran dan hanya menginginkan perlakuan yang tidak diidealisasikan atas kehidupan. Pengertian realisme seperti ini berlaku pada gerakan seni di Perancis abad 19, yang direpresentasikan oleh lukisan-lukisan Jean Desire Gustave Courbet (1819-1877). Courbet memimpin gerakan Realisme dalam lukisan Perancis abad 19. Ia berkomitmen hanya melukis apa yang dapat ia lihat. Courbet menggambar lanskap, perburuan, nude dan alam benda, namun sedikit sekali menggambar karakter politik. Ia memenangkan medali emas untuk eksebis lukisan tahunan Paris Salon, pada tahun 1848.

Realisme seharusnya sudah berakhir ketika masa Seni Rupa Modern dimulai, yang dipelopori oleh Paul Cezanne.¹ Sejak Cezanne, realisme digantikan

dengan Kubisme dan kemudian Abstrak Ekspresionisme. Namun kita mengetahui bahwa realisme muncul kembali. Pada tahun 1960-an, melalui gerakan Pop Art, Andy Warhol memindahkan kaleng-kaleng sup Campbell ke dalam kanvas. Dan selanjutnya, pada akhir 1960-an muncul gerakan Realisme Foto (*Photorealism*), di mana seniman berusaha menghasilkan salinan gambar yang dipotret dengan tepat. Beberapa seniman menggunakan proyektor untuk memproyeksikan hasil foto itu ke kanvas, dan menggunakan teknik *air brush* untuk mendapatkan kedetailan dalam lukisan. Berbeda dengan Andy Warhol yang masih terasa lukisannya dua dimensi, maka Realisme Foto dapat membuat pemirsa terkecoh bahwa apa yang dilihatnya itu sebenarnya adalah sebuah lukisan.

Chuck Close (1940 - 2021) adalah salah satu pelopor yang menggunakan teknik fotografi sebagai acuan dalam berkarya. Chuck Close banyak melukis wajah dengan kanvas besar yang didasarkan pada hasil fotografi yang dibuat di studionya. Lukisan Chuck Close, "*Self Portrait*" (1969) menjadi *icon* dalam pencapaian pelukisan wajah secara detail dalam kanvas besar. Alasan di balik karya-karya Chuck Close sangatlah jelas: ia membuat lukisannya sebagai pembesaran luar biasa atas hasil tembakan (*snapshot*) dari foto wajah manusia, dalam hal ini adalah foto teman-teman dan dirinya sendiri. Dan foto tersebut hanya terfokus pada bagian muka atau kepalanya saja yang diambil dari depan.

Dalam menghasilkan karyanya, Chuck Close melakukan pengambilan foto yang tidak biasa, seperti menggunakan lensa yang lebar untuk memfokuskan pengambilan gambar pada daerah wajah yang spesifik demi membuat efek. Pada bagian ujung hidung, ia membuat hasil gambar yang blur tetapi pada tulang pipi ia buat gambar yang tajam. Close melakukan sistematisasi dan kodifikasi informasi pada gambar yang sebenarnya. Chuck Close melakukan intervensi atas gambar dan memberikan pengaruh dalam cara melihat, membuat interpretasi, dan juga memberikan arti atas gambar tersebut. Maksudnya agar ia dapat mengoyak pandangan orang yang tipikal atas wajah manusia yang biasa. Dengan itu Close menantang visi pemirsa atas realitas.² Namun di situlah daya tarik karya-karya Close, semakin pandai ia menjual 'sulapan' artistik

1 Read, Herbert [1991 (1959)]. *A Concise History of Modern Painting*. New York: Thames and Hudson. h. 13.

2 Lucie-Smith, Edward [2003 (1994)]. *American Realism*. New York: Thames & Hudson Inc. h. 190.

dengan permainan catnya, sehingga dapat mereplikasi realitas, semakin banyak orang tersihir dan ingin tahu teknik rahasia apa yang ada di balik cara ia melukis.³

Gerakan realisme ala Chuck Close itu sebenarnya sempat surut pada tahun 1980an namun kemudian muncul kembali. Sebuah buku yang editorially disusun oleh Uta Grosenick dan Burkhard Riemschneider berjudul "*Art Now, 81 Artist at the Rise of the New Millenium*" yang diterbitkan tahun 2005, memperlihatkan gejala itu. Kita melihat ada Merlin Carpenter (1967-), John Currin (1962-), Peter Doig (1959-), Elizabeth Peyton (1965-), dan Richard Phillips (1962-), yang membuat karya lukis bergaya realisme, terselip di antara 81 seniman kontemporer yang berperan dalam 10 tahun terakhir. Dalam pengantarnya, Uta Grosenick dan Burkhard Riemschneider mengatakan bahwa para seniman itu dipilih dalam bukunya karena mereka sudah berperan secara tunggal (*solo exhibition*) di institusi seni yang besar dan museum-museum seni rupa dunia. Mereka juga berperan dalam pameran-pameran kelompok yang penting dan karya mereka kerap ditampilkan pada galeri-galeri komersial.⁴ Hal itu menunjukkan bahwa 'lukisan realis' tetap saja eksis dalam percaturan seni rupa kontemporer.

2. Metode Penelitian

Studi ini didasarkan pada penelusuran dan studi literatur serta pengamatan penulis tentang apa yang terjadi pada seni rupa dunia dan Indonesia. Dari penelitian terhadap karya-karya lukis yang muncul, seni rupa ternyata seperti mode pakaian, ia kembali ke pola lama yang diperbaharui menjadi seni baru yang kontemporer. Realisme yang ditinggalkan pada zaman Modern Art kemudian diambil kembali dengan sedikit pulasan pada zaman Contemporary Art.

3. Pembahasan dan Diskusi

a. Bangkrutnya seni rupa realisme

Selama tahun 1940-an, pergeseran yang luar biasa terjadi dalam seni Amerika. Seni representasional dan realisme sosial, yang dominan selama zaman depresi, dikalahkan oleh aliran lukisan baru yang non-objektif. Jackson Pollock kemudian meninggalkan gaya naratif demi seni abstrak ekspresionisme non-objektif. Pollock dan gerakan *avant-garde* sesudah Perang, menolak minat generasi seniman sebelumnya terhadap 'seni untuk rakyat' dan refor-

masi sosial, sebagai gantinya ia berkonsentrasi pada ekspresi pribadi dan keterasingan sosial.⁵

Robert M. Coates, seorang kritikus seni, menuliskan di *The New Yorker*, bahwa saat itu ada gaya melukis yang berkembang di Amerika, di antara gaya abstrak dan surealis, di mana cara mereka menorehkan catnya dilakukan dengan gaya yang bebas - mengayunkan koas dengan ceprat-ceprot (*spattery*), di mana gaya itu hanya bermodalkan sedikit gambaran tentang subjek - yang manifestasinya lebih sugestif ketimbang konkret - itulah metode ekspresionisme, yang sedang dikembangkan oleh Jackson Pollock, Lee Hersch, dan William Baziotos dan beberapa seniman lain dari kelompok ini.⁶

Abstrak ekspresionisme kemudian merupakan gaya lukis yang sukses secara kultural karena adanya sentimen yang meluas terhadap seni representasional dari generasi sebelumnya yang sudah tidak memadai lagi mewakili semangat Amerika setelah Perang. Di tahun 1944, Pollock mengatakan bahwa karya seninya adalah suatu hal yang penting dalam melawan sistem reaksioner yang sudah terlalu kuat. Adolph Gottlieb (1903-1974), seorang pelukis abstrak ekspresionis Amerika, juga mengamininya. Ia mengatakan, bahwa sangat perlu untuk mendobrak konsep yang mensahkan 'lukisan baik' ketika itu. 'Lukisan baik' yang dimaksud adalah lukisan bergaya realisme. Ad Reinhardt (1913-1967) pada tahun 1946 membuat sebuah karikatur yang diberi judul "*How to Look Art at Modern America*" di mana digambarkan seni Modern secara detail. Dalam karikatur tersebut, dinyatakan bahwa hanya seni rupa Modern yang akan maju dan mendobrak, sementara seni rupa yang berasal dari generasi sebelumnya akan dikubur, dalam masa Perang Dingin antara Amerika dengan Rusia ketika itu.⁷

Perkembangan aliran abstrak ekspresionisme banyak didorong oleh Clement Greenberg (1909-1994), seorang kritikus seni rupa yang ingin mengembangkan suatu bentuk seni baru yang khas Amerika. Ketika itu, di tahun 1950-an, perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari konteks Perang Dingin antara Amerika dengan Rusia. Rusia saat itu terkenal dengan seni lukis dan patung realisme yang oleh penguasa kemudian dijadikan alat propaganda ideologi Komunisme. Sehingga abstrak ekspresionis yang disokong Greenberg, dianggap sebagai antitesis atas seni bergaya realis dari Pemerintah Uni Soviet.

3 Grenspon, Joanne (1998). *Chuck Close*. New York: The Museum of Modern Art, h. 23.

4 Grosenick, Uta dan Riemschneider, Burkhard (2005). *Art Now, 81 Artist at the Rise of the New Millenium*. Koln: Taschen GmbH. h. 7.

5 Doss, Erika (2002). *Twentieth-Century American Art*. New York: Oxford University Press. h. 119.

6 Coates, Robert M. (23 Desember 1944). *Assorted Modern*. *The New Yorker*. h. 50.

7 Doss, 120-123.

Realisme Sosial berakar dari pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engel tentang seni. Melacak pada tulisan-tulisan Marx awal, pada dasarnya tidak ada ide tentang seni dari mereka yang sampai ke tingkat detail operasional. Kadang-kadang mereka berpendapat seni itu benar-benar otonom, kadang pula mereka berpendapat lain, bahwa seni itu merupakan instrumen tindakan politik. Orang pertama yang serius menerjemahkan Marxisme dalam bidang seni dan budaya adalah G.V. Plekhanov (1856-1918). Menurutnyanya, menerjemahkan karya-karya seni ke bahasa sosiologi adalah mungkin. Isi dan bentuk karya seni ditentukan oleh berbagai citarasa, kebiasaan dan kecenderungan massa.

Namun pendapat yang lebih tegas justru datang dari V.I. Lenin (1870-1924), ia mengatakan estetika Marxist menjadi semacam teknologi indoktrinasi dan propaganda. Tujuannya adalah mengungkapkan bagaimana seni dan kesustraan dapat digunakan untuk mengendalikan dan membentuk sikap-sikap politik.⁸ Setelah Perang Dunia II, ideologi kebudayaan Soviet yang menonjol adalah Andrei Zhdanov (1896-1948). Zhdanov pada tahun 1934 mengusulkan sebuah proposal ke Komite Pusat Partai Komunis, mengenai tuntutan agar seniman meninggalkan formalisme dalam bentuk apapun dan berhenti membuat karya yang membingungkan masyarakat. Sebaliknya, karya seni harus menyesuaikan diri dengan konsep Marxist sebagai bentuk kesetiaan kepada Partai. Adapun mengenai lukisan Soviet, tekanan ganda diberikan kepadanya, baik pilihan kepada tema dan judul lukisan-lukisan harus 'realistis'.⁹ Jadi jelaslah bahwa salah satu penyebab bangkrutnya seni rupa realisme tidak terlepas dari persaingan ideologi antara Amerika dan Rusia setelah Perang Dunia II usai.

Perang Dunia II memang membawa kekecewaan bagi para filsuf, intelektual dan seniman. Kekecewaan pada Rasionalitas dan Sistematis ala renaisans yang ternyata tidak dapat menyelamatkan manusia dari penghancuran dan kebinasaan, membuat banyak dari mereka menolak Realisme. Theodor Adorno adalah seorang filsuf yang termasuk tidak menyukai Realisme. Ketidaksukaan Adorno itu ternyata berakar pada masa lalunya. Dengan itu, kita dapat menelusurinya ke belakang, yaitu peristiwa Auschwitz.

Bagi Adorno, setelah genosida Auschwitz, manusia tidak pantas lagi bersenang-senang. Seni yang indah-indah dan menyenangkan harus ditolak. Hal itu tercermin dalam suratnya kepada Max Horkheimer, Adorno pernah menulis, "to write po-

etry after Auschwitz is barbaric".¹⁰ Sehingga dalam bukunya, *Aesthetic Theory*, Adorno menegaskan bahwa seni bukanlah alat untuk menghibur masyarakat, justru sebaliknya – seni merupakan antitesis dari masyarakat.¹¹ Artinya, apa yang ingin digambarkan oleh Rusia bahwa seni harus mencerminkan masyarakat proletar ketika itu, dengan melukiskan para pekerja yang sedang giat membangun negara, justru ditolak sama sekali oleh Adorno. Sehingga lukisan abstrak ekspresionis yang merupakan antitesis atas lukisan figuratif representasional menjadi jawaban atas teori estetika Adorno.

Serangan lain terhadap Lukisan Realis datang dari dunia fotografi. Andre Bazin (1918-1958), seorang kritikus dari Perancis, menulis dalam esainya yang terkenal, "The Ontology of the Photographic Image", bahwa sejak munculnya fotografi seharusnya seni lukis realis tidak perlu berhutang banyak pada kemiripan. Dalam mencapai tujuan seni zaman Barok, fotografi telah membebaskan seni rupa dari obsesi mereka akan kemiripan. Ternyata lukisan terpaksa menawarkan kepada kita ilusi (akan kemiripan pada kenyataan) dan ilusi ini sudah dianggap cukup bagi seni. Fotografi dan bioskop adalah penemuan yang memuaskan obsesi kita terhadap realisme.

Betapapun mahirnya sang pelukis, pekerjaannya selalu menghasilkan subyektivitas yang tak hindarkan. Fakta bahwa adanya campur tangan manusia telah menimbulkan bayangan keraguan atas hasil suatu lukisan. Sekali lagi, faktor penting dalam transisi dari seni Barok ke fotografi bukanlah penyempurnaan dari proses fisik, melainkan terletak pada fakta psikologis. Yakni, fotografi telah memuaskan sepenuhnya selera kita akan ilusi pembuatan reproduksi yang dilakukan secara mekanis, bukan dikerjakan oleh manusia. Solusi itu tidak ditemukan dalam hasil yang dicapai tetapi dalam cara mencapainya.

Jadi, alih-alih menggantikan seni lukis dengan melakukan pekerjaan mereka secara lebih efektif, fotografi telah mengambil aspek-aspek di mana seni rupa menjadi terlihat kurang efisien. Hal ini menyiratkan bahwa lukisan itu tidak lengkap, di mana konvensi seni rupa itu sendiri merupakan senyawa cacat dari sesuatu yang seharusnya membutuhkan teknologi yang lebih maju untuk realisasinya. Dengan itu Bazin, telah menempatkan fotografi dan film sebagai media rekaman yang objektif,

8 Arvon, Hanri (1970). *Marxist Esthetics*. terj. Ikramullah. Yogyakarta: Resist Book, 2010. h. 13-16.

9 Arvon, 21-22.

10 Claussen, Detlev (2008). *One Last Genius*. Harvard: The Belknap Press. h. 7.

11 Adorno, Theodor (1997). *Aesthetic Theory*. terj. Robert Hullot-Kentor. USA: Continuum, University of Minnesota. h. 8.

yang klaim kebenarannya mempunyai hubungan istimewa dengan kenyataan. Hal ini membuat fotografi membentuk tautan langsung antara gambar dan referensi. Dengan kata lain, karena kamera film beroperasi sebagai proses fotokimia yang terlepas dari intervensi manusia (kecuali intervensi yang diperlukan untuk mempersiapkan dan memulai pengoperasian peralatan), maka dapat dilihat sebagai kurang subjektif, kurang rentan terhadap manipulasi tangan manusia yang selalu mengalihkan.

Bahkan fotografi dengan cermat melampaui citra suatu objek yang dahulu direpresentasikan dengan lukisan. Ketika lensa pada kamera terbuka untuk membiarkan cahaya masuk, cahaya yang dipantulkan dari objek di depan lensa menyebabkan perubahan kimiawi pada bahan peka cahaya dari film itu sendiri. Walau Bazin bukanlah seorang ilmuwan teknik fotografi atau film, bahwa hal yang dimaksud Bazin adalah fotografi dan film merupakan bentuk seni yang berbeda karena mereka didasari pada proses mekanis yang menghilangkan unsur aktivitas manusia. Gambar yang dihasilkan fotografi selalu memberikan status autentik yang memberikan rasa kehadiran yang tinggi. Apa yang kita lihat dalam sebuah foto memberikan rasa bahwa kita benar-benar hadir di depan kamera. Dengan itu, lukisan realis sebenarnya tidak diperlukan lagi.¹²

Penyebab realisme surut pada tahun 1980-an adalah penolakan Realisme dari Filsafat yang dikembangkan Richard Rorty. Pada tahun 1980, Rorty menulis buku yang berjudul *Philosophy and the Mirror of Nature*. Dalam bukunya, Rorty mengkritisi Teori Kebenaran Korespondensi, yang menyatakan bahwa penentu kebenaran adalah korespondensinya dengan realitas atau fakta dunia. Sebuah pernyataan dikatakan benar apabila isi pernyataan itu berkorespondensi (sesuai) dengan fakta yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Kebenaran seperti itu merupakan representasi akurat atas realitas. Pengetahuan berfungsi untuk merepresentasikan realitas. Menurut Rorty, teori ini tidak memadai di tengah dunia yang semakin dinamis, karena suatu kebenaran mengandalkan sesuatu (objek atau fakta) yang sebenarnya tidak berperan dalam mendukung atau menjustifikasi klaim pengetahuan.¹³

Menurut Rorty, yang terpenting dalam pengetahuan adalah menyusun pernyataan yang dapat disetujui oleh orang lain, bukan melaporkan ob-

jek-objek. Karena kesan-kesan indrawi tidak memiliki daya untuk menjustifikasi. Pengetahuan pertama kali dibentuk melalui hubungan intersubjektif, yaitu dengan cara bergabung dengan Komunitas Bahasa. Karena itu Filsafat Bahasa menjadi penting dalam menjustifikasi kebenaran. Pengetahuan sebagai hal yang berhubungan dengan pernyataan, merupakan praksis sosial, pengetahuan itu diuji melalui percakapan sesama manusia. Rorty menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan praktik sosial, transaksi antar manusia, bukan manusia dengan objek. Pengetahuan menurut Rorty adalah soal kesepakatan. Justifikasi atas kebenaran adalah soal percakapan, soal praktik sosial. Kita tidak memerlukan lagi konsep kebenaran, sebab apa yang kita anggap benar pada akhirnya ditentukan oleh standar-standar yang disepakati secara sosial.¹⁴ Dalam bukunya yang lain, Rorty menolak segala bentuk dahaga akan kebenaran yang semata-mata bersesuaian secara akurat dengan realitas. Kebenaran yang dihasilkan dari pengetahuan yang mampu merepresentasikan realitas secara akurat. Rorty tidak ingin menghabiskan hidup hanya untuk mencerminkan realitas dengan tepat. Hal itu merupakan perbuatan yang buang waktu.¹⁵ Kiranya jelas bahwa Realisme dalam seni rupa sudah tidak punya pendasaran lagi dalam wacana filsafat.

b. Penolakan atas realisme foto

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa realisme muncul kembali pada akhir 1960-an melalui gerakan Realisme Foto dan kemudian kembali surut pada tahun 1980-an, karena beberapa alasan. Bersamaan dengan kritik Rorty di atas, dalam dunia seni rupa muncul penolakan atas wacana realisme foto mengingat gaya melukis seperti itu sebenarnya bukanlah melukis realitas, tetapi pelukis sedang melukis foto, artinya memindahkan foto ke dalam kanvas. Christine Lindsay menulis bahwa realisme foto tidak menampilkan representasi, tidak menampilkan ilusi, tidak mengandung subyektivitas, bahkan lukisan-lukisan seperti itu tidak menampilkan realitas fotografi.¹⁶

Karenanya, Christopher Stokes menolak dirinya disebut sebagai pelukis realisme foto. Dalam tesisnya ia menyatakan bahwa ia menggunakan fotografi hanyalah sebagai alat untuk mentransfer memori visual ke dalam kanvas. Ide untuk melukis didapatkan sebelum peralatan fotografi bekerja.

12 Bazin, Andre (1967). *The Ontology of the Photographic Image*. dalam Andre Bazin, Hugh Gray (terj.), *What Is Cinema?*, Vol. 1, London: University of California Press Ltd. h. 9-16.

13 Rorty, Richard (1979). *Philosophy and the Mirror of Nature*. New Jersey: Princeton University Press. h. 44-47.

14 Rorty, 176.

15 Rorty, Richard (2002). *Pragmatism, Relativism and Irrationalism*, dalam Paul K. Moser & Arnold Vander Nat, ed. *Human Knowledge Classical and Contemporary Approaches*. Oxford: Oxford University Press. h. 294-303.

16 Lindsay, Christine (1980). *Superrealist Painting & Sculpture*. New York: William Morrow. h. 16.

Ketika di depan objek, Stokes mengambil banyak foto untuk merekam objek tersebut dari semua sudut. Fotografi dijadikan sebagai catatan yang akan membantunya dalam memahami apa yang ia lihat dan ia dapat melihat kembali hal-hal yang terlewat ketika di lokasi. Stokes akan mulai mengambil foto ketika ia telah selesai membuat sekumpulan sketsa mengenai *still lifes*, dan hal-hal yang diambil dari kehidupan yang ia ingin lukiskan. Dengan itu melukis adalah suatu usaha subjektif. Lukisan yang berasal dari foto, harus menggunakan mata sendiri dalam merekam pandangan personalnya atas suatu objek. Ia akan mengerti objek yang akan dilukis apabila ia terlibat langsung, karena lukisan adalah catatan personal atas dunia yang dilihatnya. Dengan itu ia menamakan gaya melukisnya sebagai Superrealisme.¹⁷

c. Hiperrealisme menjadi jawaban atas penolakan terhadap Realisme Foto

Dengan begitu banyaknya penolakan terhadap terhadap realisme, namun selalu gaya ini muncul kembali, apa sebabnya? Kiranya melukiskan kembali alam dan manusia dengan bentuk-bentuknya yang proporsional sudah menjadi instink dari kemajuan umat manusia. Terbukti dengan adanya lukisan bison di gua Altamira atau Lascaux puluhan ribu tahun yang lalu, menunjukkan hasrat manusia untuk melakukan mimesis atas alam yang terhampar di sekelilingnya, sudah ada sejak dulu dan bertahan sampai sekarang. Alasan lain mengapa realisme bertahan, adalah kemampuan genre itu menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan mencari jawaban atas tantangan yang disodorkan kepadanya. Dengan itu pembahasan kita kemudian berlanjut dengan kemunculan Hiperrealisme.

Berbeda dengan Realisme Foto yang menyalin foto ke dalam kanvas, Hiperrealisme muncul dengan maraknya media sosial dan teknik fotografi yang semakin canggih, dengan gambar-gambar yang semakin detail dan tinggi resolusinya, disertai dengan berkembangnya teknik photoshop yang semakin banyak kemampuan dan fitur-fiturnya. Tidak seperti Realisme Foto, Hiperrealisme tidak berusaha secara harfiah menyalin realitas sehari-hari, namun menciptakan kenyataan baru yang hampir mustahil. Di mana lukisan yang diciptakan dengan genre ini bukan lagi realitas tetapi fiksi. Yaitu dengan merubah skala dan menempatkan objek dengan pengaturan yang tidak alami. Ciri yang lain dari lukisan hiperrealis adalah bahwa ia lebih detail dari Realisme Foto, ia tidak lagi bertujuan untuk menipu mata, namun untuk memperlihatkan kecerdasannya sendiri.

17 Stokes, Christopher (1982). *The Photograph and Superrealism*. Illinois: Eastern Illinois University. h. 52-59.

Misalnya, melalui penggambaran detail atas keriput atau pori-pori kulit, hiperrealisme menciptakan itu untuk menarik perhatian pemirsa. Dengan itu ukuran dan skala tidak lagi realistis, tetapi ia mendistorsi skala dan menjadikannya narasi baru yang tidak harus sesuai ukurannya dengan kenyataan. Kita dapat melihat gejala tersebut sejak adanya karya "*Marilyn*" (1977) yang dibuat Audrey Flack. Dalam "*Marilyn*" terjadi penjajaran dari benda-benda yang tak berhubungan, seperti lipstik dan buah pir dengan ukuran raksasa. Karya "*Acedia*" (2012) dari Jeremy Geddes, memperlihatkan tubuh dan benda-benda melayang-layang dalam sebuah rumah yang tampaknya tanpa gravitasi. Kita akan membayangkan lukisan seperti itu mirip dalam adegan film ruang angkasa.

Berbeda dengan Realisme Foto, karya-karya Jeremy memperlihatkan bahwa Hiperrealisme menggambarkan adegan di mana elemen naratif dan emosi seniman ikut bermain. Lanskap yang permai tidak diperlihatkan lagi, sebagai gantinya adalah pemandangan dari balik kaca mobil ketika hujan, seperti dalam karya-karya Gregory Thielker. Atau karya "*The Brooklyn Rail*" dari Rackstraw Downes yang memperlihatkan alam yang rusak dan gersang karena eksploitasi manusia. Demikian pula kita melihat wajah-wajah dan tubuh yang rusak pada karya-karya Jenny Saville. Dan tidak ketinggalan karya-karya *still life* yang menakutkan dari Jason de Graaf. Melalui karya Jason, istilah '*still life*' menjadi tidak tepat lagi, karena yang dilukiskan adalah air yang sedang membuncih dalam gelas ("*Ultra Marine*"), atau irisan jeruk yang dicemplungkan dalam gelas ("*Evergreen*") sehingga butiran-butiran dari cipratan air terasa dalam lukisan.

Hal menarik dari hiperrealisme adalah ia dapat menjawab keberatan Rorty atas kebenaran yang merupakan salinan dari realitas. Karena hiperrealisme tidak terobsesi atas 'kebenaran', genre ini sedang menciptakan kebenaran baru, suatu narasi yang didasarkan atas fiksi senimannya. Hiperrealisme mempunyai kecenderungan bermain-main atas narasi yang diciptakannya, ia ingin menarik perhatian. Ia sedang bermain-main dengan 'kebenaran'. Hal itu dapat terlihat dari karya-karya mereka yang lebih banyak muncul di Instagram ketimbang pada buku-buku teks. Ukuran 'kesuksesan' karya-karya mereka bukan lagi didasarkan atas pujian atau pengesahan para kritikus seni, tetapi karena berapa banyak '*like*' yang diberikan dari *follower* atas karya yang mereka unggah. Demikian pula apabila karya-karya mereka dipamerkan, maka yang menjadi *concern* adalah berapa banyak orang yang berfoto *selfie* di depan karya mereka.

d. Perkembangan Hiperrealisme di Indonesia

Tak terlepas dari perkembangan seni rupa global, Indonesia juga mempunyai beberapa seniman yang bergenre hiperrealis dengan mutu yang sama baiknya dengan pelukis-pelukis kontemporer dunia, seperti Iwan Yusuf, Mariam Sofrina, Ronald Manullang, R.E. Hartanto, Dede Eri Supria, Chusin Setiadikara, dan Budi Kustarto. Dede Eri Supria, dilahirkan di Jakarta, 29 Januari 1956. Ia melukiskan gelandangan dalam karyanya yang berjudul "Pasrah".¹⁸ Dede melukis realitas kehidupan orang miskin, yaitu seorang perempuan kumuh sedang duduk termenung pasrah. Di punggungnya ada buntelan yang berisi barang-barang perlengkapan hidup sehari-hari. Perempuan yang tidak beralas kaki itu mungkin tidak mempunyai rumah, sehingga buntelannya selalu dibawa ke mana-mana. Perempuan itu duduk dengan telapak tangan di bawah dagu, pandangan matanya kosong dengan raut wajah yang sedih.

Lukisan ini disertai *superimpose* kemewahan gedung-gedung tinggi pada *background*, agar tercipta kontras yang ia inginkan. Di belakang subjek perempuan yang sedang termenung itu, diletakkan kardus bekas sebagai 'pagar pembatas' dengan gedung-gedung tinggi itu. Cara seperti ini membantu Dede dalam mengekspos narasi penderitaan yang dialami orang-orang miskin. Pada karya lain, "Coca Cola dan Teh Botol", Dede mengekspose kontras antara kapitalisme Amerika (Coca-Cola) dan produk dalam negeri (Teh Botol).



■ Gambar 1 - Dede Eri Supria, "Pasrah", 1982.



■ Gambar 2 - Dede Eri Supria, "Coca Cola dan Teh Botol", 1992.

Pelukis lain adalah Chusin Setiadikara. Chusin dilahirkan di Bandung, 4 Maret 1949. Lukisannya yang berjudul "Reconstruction" menghadirkan kembali pelukis Maestro Affandi yang sudah meninggal 30 tahun yang lalu. Ia menggambarkan Affandi yang sedang melukis dirinya sendiri sambil memegang cangklong. Chusin menggunakan teknik plototan, yaitu menggoreskan cat langsung dari tube, yang merupakan teknik melukis khas Affandi. Dan dalam karya itu digabungkan dengan teknik melukis Chusin sendiri yang merupakan kombinasi cat minyak, charcoal dan pastel. Hal itu dilakukan sebagai upayanya bermain-main dengan realitas, sehingga karya Affandi terlihat hadir kembali dalam kanvas Chusin.



■ Gambar 3 - Chusin Setiadikara, "Reconstruction", 2007

Budi Kustarto, lahir di Ajibarang, Jawa Tengah, tahun 1972. Dalam karyanya, "Blue Jeans", Budi melukiskan dirinya sendiri yang tersangkut dalam celana *hotpants* blue jeans. Celana itu dibuat robek-robek sesuai dengan model yang sedang trend pada saat itu. Di mana benang-benang dari bekas robekan celana terlihat satu persatu dengan realistik. Ukuran dari blue jeans itu dibuat sebesar dirinya, sehingga lukisan itu terlihat lucu dan menarik perhatian.

18 Dermawan T., Agus (1999). *Dede Eri Supria, Elegi Kota Besar*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa AiA. h. 61.



■ Gambar 4 – Budi Kustarto, “Blue Jeans”, 2006.

e. Genre Realisme dapat berubah-ubah bentuk tetapi tetap bertahan

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa ‘realisme’ memiliki makna yang koheren, mengingat beragam penggunaan yang telah ditemukan untuk itu, dalam konteks yang berubah dan dengan referensi untuk karya seni yang berbeda. Kata realisme yang memiliki sejarah panjang dengan penggunaan yang beragam, maka maknanya sama kompleksnya dengan sejarah itu sendiri. Jadi, meminjam pernyataan Brendan Prendeville dalam bukunya *Realism in 20th Century Painting*, bahwa daripada kita memulai - atau bahkan mengakhiri - dengan definisi yang tegas, kita sebaiknya menerima saja pergeseran yang diberikan oleh sejarah dan penggunaannya.¹⁹

Pada tingkat tertentu, realisme akan mencakup dan mempertimbangkan kategori-kategori utama seni lukis yang menggunakan istilah itu selama abad ke-20, seperti Realisme Sosial, Realisme Foto, dan sebagainya. Sering kali, ketika pelukis dan kritikus menggunakan kata itu, mereka memodifikasinya, seperti dalam ‘Superrealisme’ dan ‘Hiperrealisme’, untuk mencapai tujuan tertentu. Kita menyadari, semua realisme abad kedua puluh sebagian merupakan hibrida atas jenis-jenis gaya realisme yang berbeda. Sejarah adalah kontinuitas, bukan diskontinu yang ketat. Dalam satu periode pengamatan, ada persambungan dan persilangan antara suatu gaya dengan gaya yang lain.

Kontinuitas Realisme sudah terjadi sejak generasi Vermeer. Pada saat melukis, Vermeer kemungkinan menggunakan *Camera Obscura*, sebuah peralatan yang menjadi cikal-bakal kamera modern.

¹⁹ Prendeville, Brendan (2000). *Realism in 20th Century Painting*. New York: Thames & Hudson Inc. h. 7-12.

Pada zaman modern, realisme sangat dipengaruhi oleh pengalaman peralatan fotografi, perangkat yang sudah menjadi bagian dari budaya manusia. Namun demikian, seperti yang semakin disadari, kamera merupakan panduan efektif untuk merekam karakter dari realitas visual. Walau nantinya hasil dari perekaman kamera akan dapat dimanipulasi sesudahnya (*post-hoc*). Lensa mempunyai cara sendiri dalam melihat, yang tidak harus sama dengan cara mata manusia melihat. Fotografer akan tahu bahwa kamera itu monokular dan melihat objek secara terkunci (*fixed*), bukan melakukan *scanning* seperti yang dilakukan sepasang mata manusia.²⁰ Karena itu yang terpenting dalam penggunaan fotografi adalah niat dibalik senimannya dalam berkarya. Seniman dapat saja membuat narasi baru yang melampaui hasil fotografi itu sendiri. Dengan itu realisme dapat bertahan karena ia dibawa maju oleh visi senimannya yang selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

4. Simpulan

Realisme mendapat gempuran dari masa ke masa, sejak kemunculan Abstrak Ekspresionisme, karena seni representasional sudah tidak memadai lagi mewakili semangat Amerika setelah Perang Dunia II. Dalam konteks Perang Dingin, abstrak ekspresionisme yang disokong Clement Greenberg, dianggap sebagai antitesis atas seni bergaya realis dari Pemerintah Uni Soviet. Dari dunia fotografi, serangan terhadap realisme datang dari Andre Bazin, menurutnya gambar yang dihasilkan fotografi selalu memberikan status autentik yang menampilkan rasa kehadiran yang tinggi. Apa yang kita lihat dalam sebuah foto memberikan rasa bahwa kita benar-benar hadir di depan kamera. Dengan itu, lukisan realis sebenarnya tidak diperlukan lagi.

Dari dunia filsafat, realisme mendapat serangan dua kali, pertama pada tahun 1940-an melalui teori estetika Adorno, di mana ia menolak seni yang indah-indah dan menyenangkan, seperti lukisan bergaya Realisme. Karena setelah peristiwa Auschwitz, manusia seharusnya hidup prihatin. Bagi Adorno, abstrak ekspresionisme merupakan bentuk seni yang lebih tepat karena seni seperti itu merupakan antitesis dari masyarakat, bukannya menghibur masyarakat. Serangan kedua dari dunia filsafat datang dari Richard Rorty pada tahun 1980-an. Di mana Rorty menolak kebenaran korespondensi yang dihasilkan dari pengetahuan yang merepresentasikan realitas secara akurat. Rorty tidak ingin menghabiskan hidup hanya untuk mencerminkan realitas dengan tepat, karena hal itu merupakan perbuatan yang buang waktu.

²⁰ Lucie-Smith, 12.

Namun Realisme tetap bertahan dari segala gem-puran tersebut, karena sifatnya yang luwes dan fleksibel, menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Dalam periode sejarah, realisme mengu-bah bentuknya menjadi Realisme Sosial, Realisme Foto, Superrealisme dan terakhir Hiperrealisme. Perubahan dan adaptasi terhadap tantangan dan kemajuan zaman membuat seni realisme terus ha-dir sampai sekarang, termasuk di Indonesia. Kare-na realisme sudah tertanam, menjadi instink dari kemajuan peradaban umat manusia.

Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor (1997). *Aesthetic Theory*. terj. Robert Hullot-Kentor. USA: Continuum, University of Minnesota.
- Arvon, Henri (2010). *Marxist Esthetics*, 1970. Terj. Ikramullah. Yogyakarta: Resist Book.
- Bazin, Andre (1967). *The Ontology of the Photographic Image*. dalam Andre Bazin, Hugh Gray (terj.), *What Is Cinema*, Vol. 1, London: University of California Press Ltd.
- Claussen, Detlev (2008). *One Last Genius*. Harvard: The Belknap Press.
- Coates, Robert M. (23 Desember 1944). *Assorted Modern*. The New Yorker.
- Dermawan T., Agus (1999). *Dede Eri Supria, Elegi Kota Besar*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa AiA.
- Doss, Erika (2002). *Twentieth-Century American Art*. New York: Oxford University Press.
- Grenspun, Joanne (1998). *Chuck Close*. New York: The museum of Modern Art.
- Grosenick, Uta dan Riemschneider, Burkhard (2005). *Art Now, 81 Artist at the Rise of the New Millenium*. Koln: Taschen GmbH.
- Lindsay, Christine (1980). *Superrealist Painting & Sculpture*. New York: William Morrow.
- Lucie-Smith, Edward [2003,1994]. *American Realism*. New York: Thames & Hudson Inc.
- Prendeville, Brendan (2000). *Realism in 20th Century Painting*. New York: Thames & Hudson Inc.
- Read, Herbert [1991 (1959)]. *A Concise History of Modern Painting*. New York: Thames and Hudson.
- Rorty, Richard (1979). *Philosophy and the Mirror of Nature*. New Jersey: Princeton University Press.
- _____, Richard (2002). *Pragmatism, Relativism and Irrationalism*, dalam Paul K. Moser & Arnold Vander Nat, ed. *Human Knowledge Classical and Contemporary Approaches*. Oxford: Oxford University Press.
- Stokes, Christopher (1982). *The Photograph and Superrealism*. Illinois: Eastern Illionis University.

Tentang Airlangga¹

Goenawan Mohamad

gmgoenawansusatyo@gmail.com

Komunitas Salihara

Pendahuluan

Tugas saya hari ini - saya memandangnya sebagai sebuah kehormatan --adalah berbicara tentang "Bangkit Manusia Mulia". Tema ini bisa mengasyikkan untuk kita bahas bersama, khususnya di masa ini, ketika orang berbisik ataupun berteriak tentang hilangnya rasa malu di antara elite, ketika nyaris tak ada lagi sikap yang mulia dalam kehidupan sosial politik. Dengan harapan paparan saya ini tak membikin hadirin mengantuk, saya akan lebih banyak bercerita.

Tokoh dalam cerita saya siang ini Airlangga. Perlu segera saya katakan, riwayat pangeran Bali yang di abad ke-11 berkuasa di Jawa ini bukan kisah bangkitnya "manusia mulia". Meskipun di sepanjang riwayatnya kita bisa memetik saat-saat yang memperlihatkan "kemuliaan". Kata "mulia," yang berasal dari bahasa Sanskerta, मूल्य, lebih-kurang sama dengan "luhur". Umumnya dipakai untuk menilai budi pekerti. Dalam kosa kata agama Kristen, "mulia" sering dihubungkan dengan sifat "Tuhan" dan juga Injil. Terjemahan H.B. Jassin atas Qur'an memakai judul "Bacaan mulia". Agaknya, "mulia" selalu dikaitkan dengan penilaian yang diberikan bukan untuk keadaan manusia rata-rata sehari-hari. "Mulia" adalah sebuah "tingkatan" -- sebuah "pencapaian" tersendiri. Dalam kalimat "bangkit manusia-mulia" tersirat gambaran manusia sebagai sebuah proses dari pra-mulia ke mulia.

Übermensch

Di sini izinkan saya menyadur kata-kata pemikir Jerman abad ke-19, Friederich Nietzsche. Dalam *Also Sprach Zarathustra*, Nietzsche menggambarkan manusia sebagai proses menuju ke suatu tahap di mana ia mengatasi, *überwunden* dirinya sendiri.. Kata-kata Nietzsche yang termashur: "Manusia ibarat titian tali (*ein Seil*) yang terentang antara hewan dan *Übermensch*".

Kata *Übermensch* tidak persis bisa diterjemahkan sebagai "manusia mulia"; mungkin dalam khasanah tasawuf Islam, pengertian itu sama dengan "insan kamil", seseorang yang telah

berproses memberishkan apa yang "rendah" dan "kotor" dalam diri, *tazkiyat al-nafs*. Saya hanya menggunakannya di sini buat mengacu ke suatu keadaan ketika manusia bisa mencapai tingkat itu -- sesuatu yang jauh lebih luhur ketimbang manusia rata-rata dan ketimbang hewan. Airlangga adalah proses seperti itu. Tak berarti ia tauladan "manusia mulia." Tapi kehidupannya diisi saat-saat ketika kemuliaan muncul dan menentukan sejarah.

Airlangga

Airlangga anak sulung Gunapriyadharmapatni dan raja Udayana dari Badahulu, Bali. Ia lahir tahun 990. Pada usia 16, ia berangkat ke Jawa dan menjadi menantu Raja Dharmawangsa, pamannya, penguasa Medang di masa kerajaan itu berpusat di Jawa Timur. Tapi apa lacur. Pada hari perkawinannya, ibukota kerajaan diserbu pasukan dari wilayah yang kini disebut Blora. Pemberontakan itu -- konon didukung kerajaan Sriwijaya -- berhasil. Sebagaimana dicatat dalam prasasti Pucangan, di tahun 1017 raja Dharmawangsa dan seluruh keluarga beserta punggawanya dibantai. Istana dibakar. Itulah apa yang disebut dalam prasasti sebagai "Mahapralaya" atau "kematian besar" itu.

Tapi Airlangga dan isterinya selamat. Dengan bantuan Mpu Narotama, punggawanya, mereka melarikan diri ke hutan Wonogiri. Mungkin kebetulan mungkin tidak, "Airlangga" berarti "air yang melompat" - dan sangat pas apabila kita gambarkan keruntuhan Medang bagaikan dihantam banjir bandang.

Di hutan-hutan Wonogiri, Airlangga memutuskan menjadi pertapa -- meskipun usianya masih sangat muda. Saya tak tahu, adakah ini sebuah siasat untuk menjauh dari pengawasan pemegang kekuasaan baru atau memang sebuah tekad alternatif. Yang saya tahu, ia tak selamanya menghilang dari percaturan kekuasaan. Para sejarawan mencatat, Airlangga akhirnya bisa menghimpun dukungan untuk merebut kembali tahta yang terlepas. Ia berhasil. Hanya dua tahun setelah "Mahapralaya", dalam usia 18, ia dinobatkan menjadi raja. Kemudian penakluk.

Ada yang mencatat, tiga perempat dari masa pemerintahannya, dari 1019 sampai 1043, Airlangga menginvasi wilayah-wilayah yang dulu

¹ Paper ini dibacakan pada Dies Natalis XXI ISI Denpasar, 20 Juli 2024.

setia kepada Darmawangsa yang kemudian setelah “Mahapralaya”, membebaskan diri. Raja yang baru ini hampir tak tertahan langkahnya. Dalam prasasti Pucangan, ia disanjung sebagai seorang yang “seperti singa”, dari atas kereta perang “menghancurkan” dan “menaklukkan pasukan yang berlimpah...”.

Tapi Airlangga--setidaknya menurut prasasti ini--tak seperti lazimnya seorang pemenang dan penakluk. “...ketika memimpin ia berpaling membelakangi keburukan dan bersungguh-sungguh menghapus noda buruk di tangan” dan “dia diberkati dengan segala guna karena rasa takut oleh dosa-dosanya sendiri.” .. *kīrtyā khandita yā dhiyā karun[ā]yā yas striparatva[m] dadhac ca āp[a] karsanataś ca yah pranihitantibrankalankare yas ca asac carite parānmukhat[ā]ya śūro rathe bhīrutām svaja[i]rdosān bhajate gunais sa jayādadeirlanganāmānra*.

Saya bukan pembaca lontar dan prasasti. Kutipan di atas saya dapatkan dari Sugi Lanus, penelaah sejarah yang koleksi lontarnya, dan kemahirannya membaca serta menafsirkan teks lama, bagi saya impresif. Dengan mencampur sedikit tafsirnya dan imajinasi saya, saya menduga bahwa salah satu motif Airlangga memutuskan untuk turun tahta bukan hanya karena faktor usia, yang saat itu sudah 53 tahun. Ia memutuskan berhenti berkuasa karena ia ingin, seperti tersebut dalam prasasti, “berpaling membelakangi keburukan dan bersungguh-sungguh menghapus noda buruk di tangan”.

Sejak awal ia masuk istana sebagai pengantin, di tahun 1017, sampai selama 24 tahun berikutnya, ia terlibat dalam konflik dan kekerasan. Berapa ribu orang terbunuh selama itu, berapa permukiman binasa--berapa kali tangannya memberi perintah membinasakan sesama, untuk memenuhi hasrat memiliki, menguasai, dan menggelembungkan ego? Saya bayangkan akhirnya Airlangga merenungkan itu semua--dan melihat dirinya tak bisa bebas. Hasrat memiliki, menguasai, menggelembungkan ego--sebagaimana diajarkan *Bhagawat Gita*--tak membuat orang bebas dan bahagia. Menurut Sugi Lanus, Airlangga, yang selama masa muda dalam pelarian hidup di hutan bersama para resi dan pertapa, pada akhirnya turun tahta untuk “mempelajari *kamoksan*”.

Moksa

Kata “moksa” berasal dari kata Sansakerta “*moksha*”, dari akar kata “*muc*” yang berarti membebaskan atau melepaskan. *Moksha* juga berarti kebebasan dari *samsara*. Itulah pencapaian tertinggi dalam siklus kehidupan manusia menurut agama Hindu--agama yang diyakini Airlangga. Tampak, “*moksha*” juga bisa berarti “mengatasi”,

yang disebut Nietzsche dengan kata *überwunden*. Saya tak punya kemampuan mengaitkan konsep-konsep Nietzsche dengan alam pikiran Hindu, meskipun diketahui pemikir Jerman ini mengutip--dengan bersemangat--kitab *Manusmṛti*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman menjadi *Über Das Gesetzbuch Des Manu*.

Diketahui pula terjemahan yang terbit di tahun 1876 itu tidak akurat. Meskipun demikian, semangat *Manusmṛti* tampaknya sejajar dengan pemikiran Nietzsche yang mengecam ajaran Kristen yang menjunjung kesetaraan manusia--dan melahirkan masyarakat tanpa kasta. Bagi Nietzsche, ajaran seperti itu menghasilkan kekuasaan kaum *chandala*, orang-orang yang mandeg, tak berkembang, *Nicht-Zucht-Menschen*. *Manusmṛti* sebaliknya. Kitab hukum ini, kata Nietzsche, membuka jalan bagi manusia untuk kelak mencapai “kesempurnaan yang mungkin”. Ia memberi peluang manusia untuk meniti titian seraya berharap bisa mencapai strata yang tertinggi dalam kehidupan.

Nietzsche memujikan kaum “Arya”, yang digambarkan telah mencapai tingkat yang luhur, di atas kaum *chandala*. Dari sini juga konon ia mengembangkan konsepnya tentang *Übermensch*. Airlangga tentu saja bukan termasuk kaum *chandala*. Atau pun *Übermensch*. Dalam cerita saya ini, ia menunjukkan kemuliaan justru karena ia memilih untuk tidak lagi berkuasa dan tinggal di istana. Mari kita simak patungnya yang sampai sekarang dikenal. Ia digambarkan duduk di atas kepala Garuda yang membentangkan sayap. Di ketinggian itu ia tampak agung dan perkasa, bisa menyaksikan apa saja yang terjadi. Tapi sebenarnya itu ilusi. Posisi itu justru berjarak dari bumi.

Di sini saya perlu meminjam metafora Heidegger, pemikir Jerman di abad ke-20, yang membedakan “dunia” (*Welt*) dari “bumi” (*Erde*). “Dunia” terbuka sifatnya, tempat kita berlalulintas dengan peta yang jelas, di mana kita bisa dengan lebih mudah memilih tujuan dan mencapainya. Dunia-lah ruang tempat kita mendesain, merancang langkah, beroperasi secara rasional, dan mencapai hasil. “Bumi” sebaliknya. Ia mengandung banyak hal yang tersembunyi, jauh tersimpan di dalam perutnya. Bumi, berbeda dengan Dunia, mengandung misteri, titik-titik pertemuan yang tak jelas. Jika Dunia ibarat sebuah kota, yang bisa dibaca dan diukur, Bumi ibarat belukar berkabut yang mistis.

Dari ketinggian, dari atas Garuda, Airlangga tak menyentuh, apalagi memasuki belukar itu. Digambarkan dalam posisi setengah dewa, sebenarnya ia terbelah: ia berkuasa dan sekaligus tidak. Ia sadar ia bisa merancang Dunia dan menguasainya. Tapi ia tak bisa menangkap

seutuhnya. Dunia senantiasa berkelindan tapi juga tarik-menarik dengan Bumi. Keduanya tak terpisahkan dalam gesekan dan benturan (dalam *Streit*, kata Heidegger)--menciptakan ambiguitas. Sebab itulah wajar jika apa yang diketahui dan yang dikuasai seorang raja hanya terbatas.

Tapi berbeda ketika Airlangga turun dari tahta, dan masuk ke hutan sebagai resi. Dirinya kembali bertaut dengan Bumi, dengan pohon-pohon tropis, dengan sulur dan akar yang ruwet, dengan unggas dan reptil, dengan harum rimba dan bau getah. Bumi -- bukan angkasa -- adalah tempat kehidupan yang lebih majemuk, di mana jawaban tak pernah selesai, tak pernah tunggal, selalu dengan *rwa bhineda*, tak pernah lempang.

Manusia yang mulia justru siap hidup dalam keadaan itu. Dengan ikhlas--dengan bebas, dengan asyik--ia berkata "ya". Ia tak ingin mengakhiri pesentuhan itu. Ia mampu mengatasi pikirannya yang dibentuk rasa curiga menghadapi sesuatu yang lain. Ia tak hendak menguasai lingkungan sekitarnya. Di Bumi, ia menyisihkan ego-nya. Ia akrab bercengkerma dengan apa yang di langit, dengan penghuni alam, dengan dewa-dewa, dan sesama makhluk yang fana. Di Bumi, ia merasakan betapa kayanya kehidupan, justru dengan membebaskan diri dan mengatasi dari beberapa hal. Dalam frase *Bhagawat Gita*, ia hidup dengan *nir-sprhah*, ("bebas dari keinginan"), *nir-mamah*, ("bebas dari rasa memiliki sesuatu") dan *nir-ahankarah* ("bebas dari ke-aku-an palsu").

Penutup

Airlangga adalah cerita pembebasan diri. Ia turun dari punggung Garuda, berdiam di Bumi, tanpa kekuasaan. Walhasil, sejarah Kahuripan adalah sejarah yang tragis tapi mulia: di bumi Airlangga sebagai pertapa, kekuasaan bukan takdir, bukan suatu karunia, melainkan sesuatu yang *contingent*, serba-mungkin. Bahkan bisa jadi sesuatu yang repulsif. Kekuasaan--seperti dulu dijalankan Airlangga dan kemudian oleh Ken Angrok dan raja-raja keturunannya sebagaimana yang dikisahkan dalam *Pararaton*--adalah narasi tentang hasrat dan pembinasaan. Airlangga tahu ia akhirnya harus menjauh dari itu.

Ia tak sendiri. Ada seseorang yang dekat dengan dirinya: anak perempuannya, yang, dalam prasasti Pucangan dilukiskan "ibarat angsa betina yang berada di Telaga Manasa yang suci". Namanya Puteri Sanggramawijaya Tungadewi. Ia pewaris yang sah tahta Airlangga. Tapi penganut Budhisme ini memilih jadi raja hanya satu tahun, dari 1042 sampai 1043. Seperti yang tertulis dalam *Babad Tanah Jawi*, ia segera pergi ke dalam hutan rimba

yang sunyi di Gunung Klothok, lima kilometer di sebelah barat Kediri. Di Gua Selomangleng ia duduk bertapa.

Ia disebut "Kilisuci". Mungkin nama itu menunjukkan bagaimana ia menjadi manusia yang meniti tangga tali ke kesucian dan kemuliaan. Laku ini tak dilakukan kedua adiknya. Mereka bersiap berperang memperebutkan wilayah yang mereka warisi. Konflik bersenjata baru berhasil dileraikan dengan wibawa Mpu Baradah, pendeta utama yang dihormati. Akhirnya, Kilisuci-lah yang melanjutkan rekam jejak Airlangga--bukan kejayaannya, melainkan kemuliaannya. Seperti ditulis dalam prasasti, ia "memberikan keharuman" kepada ayahnya, tokoh utama cerita ini.

Jakarta, 20-24 Juli 2024

Kewarganegaraan *a-la* Marx dalam Novel *Anak Semua Bangsa*

Andreas Sujana

andreas.sujana@driyarkara.ac.id

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Karl Marx dan para intelektual kiri memandang negatif terhadap konsep kewarganegaraan, karena dianggap menghambat munculnya kesadaran kelas. Namun, sesungguhnya konsep kewarganegaraan liberal yang ditentang Marx. Kewarganegaraan yang ideal bagi Marx adalah komunis humanis. Artikel ini menjelaskan ketidaksetujuan Marx dengan konsep kewarganegaraan *a-la* Liberalisme, menjabarkan kewarganegaraan ideal yang komunis humanis, serta mengaplikasikan kedua konsep tersebut dalam narasi novel *Anak Semua Bangsa*. Sebagai kesimpulan, Minke sang tokoh protagonis akhirnya mengalami kesadaran kelas, dan mulai memperjuangkan kewarganegaraan ideal menurut Marx. Perjuangan tersebut berlanjut dalam novel-novel lainnya yang merupakan bagian Tetralogi Buru.

Keywords: Kewarganegaraan, kesadaran kelas, penindasan, *Anak Semua Bangsa*.

Pendahuluan

Marx mengidamkan masyarakat komunis. Sebuah kondisi yang ketika sudah tercapai, negara jadi tidak diperlukan lagi eksistensinya—mati dengan sendirinya.¹ Namun sayangnya, kehidupan yang dijalani oleh Minke bukanlah masyarakat komunis. Minke hidup dalam masa penjajahan Belanda di Hindia Belanda. Padahal, dalam Komunisme yang dibayangkan oleh Marx tidak terdapat penindasan. Meski pun tidak ada negara dalam Komunisme, bukan berarti Marx tidak memiliki konsep kewarganegaraan.

Bagi Marx, konsep kewarganegaraan yang ideal adalah yang komunis humanis—yang kebalikan dari kewarganegaraan liberal kapitalis. Dengan demikian, masyarakat dalam sistem Kapitalisme harus didorong untuk memiliki kesadaran kelas, dan pada akhirnya memimpin transformasi menuju utopia Komunisme. Meski pun, membayangkan

kiamat tentu lebih mudah ketimbang membayangkan runtuhnya Kapitalisme.

Artikel ini meringkas satu dari empat novel karya Pramoedya Ananta Toer yang dikenal sebagai Tetralogi Buru, yang berjudul *Anak Semua Bangsa*. Sebuah buku yang ditulis selama pengasingan Pram ke pulau Buru, yang diceritakan dari sudut pandang Minke sebagai tokoh utama. Buku ini bercerita tentang perjalanan Minke, yang pada mulanya mengidentifikasi dirinya sebagai orang elit setara orang Eropa. Perlahan-lahan, seiring berjalannya waktu, Minke menyadari siapa dirinya sesungguhnya.

Buku yang sempat dilarang beredar lantaran dianggap menyebarkan ajaran Komunisme, bagi penulis, menjadi wajib untuk dibaca dalam kacamata komunis. Selain karena penulis memang melihat suasana ajaran Marx yang kental dalam novel ini, Pram juga dikenal sebagai intelektual kiri—juga sebagai cemoohan terhadap negara yang melarang peredarannya. Artikel ini menunjukkan bagaimana konsep kewarganegaraan, meski pun sempat mengalami mati suri, masih layak untuk diperbincangkan hingga kini. Karena penindasan dan eksploitasi yang bersumber dari kapitalisme masih terus terjadi hingga hari ini.

Metode Penelitian

Paper ini didasarkan pada studi literatur atas novel tetralogi Pramoedya Ananta Toer yang dianalisa dalam konteks terbentuknya Marxisme awal di Indonesia. Ketertindasan Minke sebagai tokoh utama, perlahan membuatnya memiliki kesadaran kelas yang berguna demi emansipasi bangsanya. Marx melihat masyarakat Kapitalisme bercirikan kondisi yang tidak humanis, karena manusia melakukan penindasan dan eksploitasi terhadap manusia lainnya, demi menumpuk kekayaan. Akumulasi kapital adalah satu-satunya nalar dalam Kapitalisme. Nalar ini pula yang mendorong terjadinya penjajahan Belanda terhadap Nusantara. Kesadaran kelas merupakan sesuatu yang amat penting agar orang bersatu mengumpulkan kekuatan, dan memimpin transformasi menuju masyarakat Komunisme. Salah satu langkah menuju Komunisme adalah dengan berserikat. Itu sebabnya, Marx dan

1 Engels, Friedrich (2010). *Anti-Dubring: Herr Eugen Dubring's Revolution in Science*, dalam *Collected Works of Karl Marx and Friedrich Engels Vol.25*. terj. Emile Burns dan Clemens Dutt. Lawrence and Wilshart Electric Book. h. 267-8.

Engels menyerukan agar kaum proletar semua negeri bersatu. Meski pun upaya berorganisasi ini belum muncul dalam *Anak Semua Bangsa*, namun pada akhirnya terjadi dalam novel *Jejak Langkah*. Kait kelindan Tetralogi Buru menjadi penting dalam memandang perjalanan Minke sebagai upaya menuju Komunisme.

Resensi *Anak Semua Bangsa*

Anak Semua Bangsa adalah satu dari empat novel yang saling sambung menyambung, yang juga dikenal dengan Tetralogi Buru. Disebut demikian karena keempat novel tersebut terbit setelah Pramoedya Ananta Toer diasingkan ke Pulau Buru. *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* adalah buku-buku dari Tetralogi Buru, yang sempat dilarang peredarannya oleh Jaksa Agung Indonesia. Dalam bagian prakata *Anak Semua Bangsa* terbitan Hasta Mitra pada tahun 2002—yang berjudul “Edisi Pembebasan”—bahkan tertulis demikian:

“Bahwa larangan terhadap buku-buku Pramoedya sampai hari ini belum dicabut oleh Pemerintah, bukanlah menjadi urusan Penulis dan Penerbit. Sebagai warganegara, kami akan tetap bekerja dan akan tetap terbit seperti biasa—sebab itulah cara kami menghormati dan ikut aktif menegakkan hak-hak azasi manusia sebagaimana selalu menjadi sikap kami ...”²

Minke adalah nama salah satu tokoh sentral dalam novel *Anak Semua Bangsa*. Masalah demi masalah terus datang silih berganti menghampirinya. Di awal novel, istrinya, Annelies Mellema meninggal. Minke bahkan tidak bisa menemani hari-hari terakhir Annelies yang kala itu sedang berada di Belanda. Bunga Penutup Abad, begitu Minke memanggil Annelies, tutup usia tanpa kehadiran sang suami di sisinya.

Pandangan Minke ‘kebarat-baratan’. Sebagai seorang lulusan HBS (Hoogere Burgerschool), kebanyakan teman-temannya adalah orang Eropa. Ia juga sering berkirim surat dengan keluarga De la Croix. Salah satu temannya yang lain, Jean Marais, adalah seorang Prancis yang sering mempesonakan Minke dengan kisah-kisah dan gagasan-gagasan dari Revolusi Prancis. Annelies sendiri merupakan anak dari Herman Mellema, seorang tuan Belanda yang memperistri Nyai Ontosoroh.

Minke akhirnya pergi ke Sidoarjo bersama Nyai Ontosoroh. Selama di sana, Minke tersadar akan kekeliruannya selama ini yang mengagung-agungkan Eropa. Di sana ia mengetahui bahwa Nyai Ontosoroh, merupakan ‘rampasan’ Herman Mellema

yang merupakan seorang administratur pabrik gula di Sidoarjo. Kala itu, Nyai adalah julukan bagi mereka yang menjadi ‘peliharaan’ tuan Belanda. Hal yang sama juga terjadi dengan Surati, anak Sastro Kasiier yang adalah saudara Nyai Ontosoroh. Surati terpaksa menikahi Vlekkenbaaij. Namun, Surati dapat bebas dari Vlekkenbaaij dengan menularinya penyakit cacar. Surati pun akhirnya pulang dengan borok di wajahnya.

Kepercayaan Minke terhadap Eropa, dalam kasus ini Belanda, semakin terjun bebas ketika Minke sedang berada di rumah Trunodongso, salah satu petani di Tulangan. Trunodongso bercerita bagaimana kezaliman dan kelaliman pihak pabrik gula yang sering tidak menepati janji dan merugikan mereka, namun para petani tidak memiliki daya apa-apa untuk melawan. Lelaki berkumis dengan jenggot tebal yang bertelanjang dada itu menceritakan bagaimana sawah miliknya dirampas, padahal telah dijanjikan akad sewa oleh pabrik. Hitam di atas putih hanya janji manis yang tak kunjung ditepati. Mendengar itu semua, Minke bertekad untuk menuliskan penderitaan Trunodongso sebagai bentuk perjuangan melawan penindasan. Namun, tulisan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Nijman, atasan Minke di S.N.v/d D, untuk diterbitkan.

Setelah sekian lama berbicara dengan bahasa Belanda dengan rekan-rekan Eropanya, hanya mau menulis artikel dalam bahasa asing, Minke akhirnya sadar bagaimana untuk berbicara dengan bahasa bangsanya sendiri. Minke yang awalnya mengagungkan bahasa Eropa sebagai bahasa elit, mulai menaruh curiga mendalam terhadap bahasa tersebut. Ia mulai menyadari bahwa bahasa Eropa digunakan untuk merampas yang lemah, menindas yang tak berdaya. Hingga suatu kali, di kapal Oosthoek yang sedang berlayar dari Tanjung Perak menuju Batavia, Minke ditampar oleh kata-kata Ter Haar.

Ter Haar adalah seorang Belanda mantan redaktur Minke. Di kapal tersebut, setelah berbincang cukup lama, Ter Haar berkata:

“Yang dinamakan jaman modern, Tuan Tollenaar, adalah jaman kemenangan modal. Setiap orang di jaman modern diperintah oleh modal besar, juga Pendidikan yang Tuan tempuh di H.B.S. disesuaikan dengan kebutuhannya—bukan kebutuhan Tuan pribadi. Begitu juga suratkabarnya. Semua diatur oleh dia, juga kesusilaan, juga hukum, juga kebenaran dan pengetahuan.”³

Modal, yang juga boleh dikatakan kapital, adalah

2 Isak, v

3 Toer, Pramoedya Ananta (2002). *Anak Semua Bangsa*, Yogyakarta: Hasta Mitra. h. 292-3.

tuan sesungguhnya—dewa sesungguhnya. Belanda datang ke Nusantara bukan untuk memajukan peradabannya yang dianggap primitif, melainkan melakukan akumulasi modal dengan cara-cara curas. Begitu juga negara-negara Eropa lainnya seperti Spanyol yang mengkolonisasi Meksiko dan Filipina. Yang terakhir, adalah perampasan Boerderij Buitenzorg oleh Maurits Mellema, perusahaan pertanian yang diurus oleh Nyai Ontosoroh. Perampasan ini lantaran sengketa perebutan warisan setelah Annelies, sang Bunga Penutup Abad, meninggal.

Inilah cerita bagaimana Minke akhirnya terbangun dari tidur panjangnya. Masalah demi masalah yang menimpanya, membuatnya sadar bahwa menulis, yang merupakan pekerjaan dan gairahnya, adalah sarana untuk memberontak terhadap penjajahan. Sebuah kisah perjalanan untuk mengenal bangsa sendiri, belajar menggunakan bahasa bangsa sendiri. Kisah ini sendiri akan bersambung dalam buku *Jejak Langkah*, dan akhirnya *Rumah Kaca*. Di akhir buku *Anak Semua Bangsa*, Minke—yang merupakan hinaan sebagai monyet (*monkey*)—berkata “Ya, Ma, kita sudah melawan, Ma, biarpun hanya dengan mulut.”⁴ Di buku selanjutnya, perjuangan Minke akan lebih dari sekadar kata-kata yang terucap lewat lisan dan tulisan.

Kewarganegaraan *a-la* Marx

Karl Marx menjelaskan secara panjang lebar bagaimana sistem Kapitalisme menjadi faktor utama terjadinya alienasi pada diri manusia. Ia memang tidak banyak membahas perihal kewarganegaraan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa topik kewarganegaraan dipandang negatif dalam pemikiran Marx dan intelektual kiri lainnya. Kewarganegaraan dianggap sebagai identitas yang menghalangi munculnya kesadaran kelas—eksklusivitas negatif.⁵

Lebih dari itu, kewarganegaraan juga dianggap sebagai yang melegitimasi hak kepemilikan pribadi yang menyembunyikan ketidaksetaraan.⁶ Bagi Marx, manusia hidup dalam dua wilayah: komunitas politis (*political community*) dan tatanan masyarakat (*civil society*).⁷ Dalam komunitas politis, setiap manusia tanpa terkecuali dipandang setara. Sedangkan dalam tatanan masyarakat, manusia memandang yang lainnya sebagai alat, di mana kaum borjuis merupakan makhluk yang selalu meraup keuntungan bagi dirinya sendiri dengan menghisap kaum proletar.

Kesan negatif terhadap konsep kewarganegaraan bersumber dari tulisannya yang berjudul “On the Jewish Question”. Tulisan tersebut merupakan kritik atas tulisan Bruno Bauer, yang merupakan sahabat karib sesama Hegelian Muda. Bauer menulis “The Jewish Question” dan “The Capacity of Present Day Jews and Christians to Become Free”. Tulisan-tulisan Bauer tersebut berisikan keinginan kaum Yahudi Jerman untuk memperoleh hak penuh sebagai warga negara.⁸ Kebanyakan kaum Yahudi—kalau bukan semuanya—merupakan diaspora selama berabad-abad. Banyak dari mereka yang kemudian bertempat tinggal di Prancis. Pasca-Revolusi Prancis, kaum Yahudi di sana menuntut untuk memperoleh status kewarganegaraan. Hingga pada akhirnya, Napoleon mengeluarkan kebijakan untuk memberikan asimilasi penuh terhadap mereka.⁹

Bauer skeptis dengan gerakan kaum Yahudi Jerman. Ada tiga alasan yang membuatnya berkata bahwa mereka tidak punya pondasi yang kokoh dan kurang radikal: (1) hubungan antara negara dan agama, (2) agama sebagai penyebab alienasi manusia, dan (3) aspek partikular dan universal gerakan Yahudi Jerman.¹⁰ Negara Jerman (Prusia) adalah negara feodal nan absolutis. Jerman bercirikan negasi terhadap kebebasan berekspresi dan berpikir. Akan tetapi, agama Kristen mendapat privilese sebagai agama negara. Dengan demikian, menjadi jelas terkait poin (1). Bagaimana mungkin kaum Yahudi Jerman mengemansipasi diri mereka, jika Jerman sendiri tidak lepas dari belenggu agama?

Bauer beranggapan bahwa negara harus terpisah dari agama, dan superior di hadapan agama.¹¹ Mungkin anggapan ini juga muncul dari latar belakang Revolusi Prancis, di mana negara pernah memiliki hubungan gelap dengan agama. Bauer juga menganggap bahwa agama merupakan faktor utama manusia mengalami alienasi.¹² Alienasi sendiri, bagi Marx, merupakan sebuah ketercerabutan antara subjek dengan objek, atau subjek lain, atau dengan dirinya sendiri.¹³ Agama sebagai penyebab alienasi manusia sudah bergema dari Ludwig Feuerbach, yang menuangkan pemikirannya tersebut dalam *The Essence of Christianity*.¹⁴ Bagi Feuerbach, Tuhan tidak menciptakan manusia, tetapi sebaliknya, manusia menciptakan Tuhan.

4 Toer, 400

5 Robert, Robertus dan Tobi, Hendrik Boli (2017). *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx sampai Agamben*. Tangerang: Marjin Kiri. h. 6-7.

6 Robert, 17

7 Robert, 23

8 Robert, 18-9

9 Robert, 20

10 Robert, 20

11 Robert, 21

12 Robert, 21

13 Wolff, Jonathan dan Leopold, David, *Karl Marx*, Plato Stanford Encyclopedia.

14 Wolf

Menyembah Tuhan justru membuat manusia tidak mampu mencapai potensi penuhnya—memproyeksikan ketidakmampuannya pada objek abstrak, tanpa berusaha untuk melampaui ketidakmampuan tersebut.¹⁵ Menurut Bauer, terkait poin (2), selama seseorang masih beragama, menjadi terlalu muluk untuk berharap orang tersebut melakukan emansipasi.

Terkait poin (3), kaum Yahudi Jerman dianggap terlalu egois karena hanya menuntut kepentingan mereka sendiri. Mereka tidak memperjuangkan kepentingan yang lebih mendasar dan universal, keterbelengguan rakyat Jerman dalam negara Kristen Jerman.¹⁶ Bauer memberikan opsi supaya kaum Yahudi Jerman mendapatkan hak kewarganegaraannya, yaitu dengan menjadi ateis. Selain itu, Jerman juga harus menjadi negara yang sekuler, yang lepas dari belenggu Kristen. Marx bersepakat dengan Bauer di sebagian aspek, dan mengambil posisi kontra di sebagian lainnya.

Memang agama merupakan sumber alienasi manusia, menurut Marx. Tapi agama hanya salah satunya saja; ada yang lebih mendasar dari itu, yaitu Kapitalisme.¹⁷ Marx mencontohkan dengan Amerika Serikat yang bukan negara teokrasi seperti Prusia Jerman. Akan tetapi, rakyatnya tetap beragama. Atau, dalam konteks yang lebih dekat, adalah Indonesia yang merupakan negara demokratis, tapi menempatkan “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai satu dari lima dasar negara. Alih-alih agama, Marx melihat Kapitalisme sebagai faktor utama terjadinya alienasi dan penindasan di mana-mana.

Bagi Marx, doktrin liberal perihal kesetaraan memang penting, tetapi terbatas. Dalam komunitas politis—wilayah publik—manusia melihat manusia lainnya sebagai manusia. Dalam negara liberal, tiap individu dipandang setara dalam wilayah publik. Akan tetapi, kesetaraan eksklusif hanya berada di sana. Karena dalam wilayah privat—tatanan masyarakat—individu harus tunduk pada hukum *supply-demand*.¹⁸ Interaksi inilah yang menyebabkan ketidaksetaraan. Lebih jauh, Marx mengkritik pondasi utama masyarakat Kapitalisme, yaitu kesetaraan, kebebasan, keamanan, dan kepemilikan pribadi.¹⁹ Gagasan tentang kebebasan dianggap sebagai pemisahan antar manusia, bukan berdasarkan konsep relasi antar manusia. Gagasan tentang kepemilikan pribadi didasarkan pada pandangan yang melihat orang lain sebagai penghalang bagi kebebasan diri. Gagasan kesetaraan hanya me-

nekankan kesetaraan di mata hukum, tetapi secara fundamental tetap mengatomisasi individu. Sedangkan gagasan keamanan hanya berfungsi sebagai penjamin kebebasan dan kepemilikan pribadi.²⁰

Salah satu tokoh raksasa Liberalisme adalah John Locke. Dalam teori kontrak sosialnya, kondisi alamiah ditandai tiga situasi, yaitu kebebasan, kesetaraan, dan hidup berdasarkan hukum alami.²¹ Manusianya juga memiliki hak-hak alamiah: hak atas hidup, hak atas kebebasan, dan hak atas kepemilikan.²² Bagi Locke, sesuatu menjadi kepemilikan seseorang jika orang tersebut menaruh kerja terhadapnya. Misalnya, jika X menanam apel, menyiraminya, memupuknya, dan merawatnya, ketika apel tersebut muncul dari ranting pohonnya, maka apel tersebut adalah milik X. Hak kepemilikan sangat sentral bagi Locke, karena hidup pastinya bukan untuk mengalami kekurangan atau kelaparan.²³ Serta, karena hak tersebut alamiah sebelum adanya negara, maka negara tidak boleh mencabutnya—namun wajib melindunginya.

“Pada mulanya semua adalah Amerika,” adalah pembukaan dari bab “on Property” dalam buku *Two Treatises*. Locke menggunakan “Amerika” untuk merujuk kondisi alamiah (*state of nature*)—kondisi pra-negara yang kontras dengan Eropa yang sudah melakukan kontrak sosial. Disadur dari artikel Calum Murray, buku *Two Treatises—magnum opus* Locke—ditulis untuk menjustifikasi kolonialisme Inggris di Amerika.²⁴ Tentu ini menjadi sangat ironis mengingat Locke merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh besar terhadap konsep kepemilikan, tetapi justru menggunakannya untuk menjustifikasi perampasan. Dalam pemikiran Locke, karena orang-orang Inggris mengolah tanah di Amerika, maka Inggris berhak atas tanah tempat tinggal orang-orang Indian tersebut.²⁵ Memang orang-orang Indian mengerjakan tanah Amerika, tapi yang sungguh-sungguh mengembangkan tanah tersebut adalah Inggris. Narasi yang sama juga ditemukan dalam justifikasi kolonialisme Israel terhadap Palestina.²⁶

20 Robert, 24-5.

21 Herry-Priyono, B. (2022). *Kebebasan, Keadilan, dan Kekuasaan: Filsafat Politik and What It Is All About*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. h.42.

22 Herry-Priyono, 43

23 Herry-Priyono, 44

24 Murray, Calum (2022). *John Locke's Theory of Property, and the Dispossession of Indigenous Peoples in the Settler-Colony*. *American Indian Law Journal* Vol.10 (1). h.3-4.

25 Murray, 6

26 Murray, 2

15 Wolff

16 Robert, 21

17 Robert, 22-3

18 Robert, 24

19 Robert, 24

Kembali ke Marx, ia memang anti terhadap konsep kewarganegaraan liberal. Namun, bukan berarti Marx anti terhadap konsep kewarganegaraan secara keseluruhan. Secara implisit ia menulis, dapat dikatakan, konsep kewarganegaraan yang ideal adalah suatu masyarakat komunis yang humanis.²⁷ Bahasa dan hukum dalam Kapitalisme yang meliputi kepemilikan pribadi, pembagian kerja, modal, upah, kompetisi, pertukaran nilai, dsb. telah diterima begitu saja oleh kebanyakan orang.²⁸ Padahal persis bahasa dan hukum tersebut menjadi alat yang melegitimasi penindasan, eksploitasi, dan alienasi – dari pemilik modal dan alat produksi terhadap kelas proletar. Situasi kehidupan manusia yang sama sekali tidak manusiawi

Bagi Marx, sejarah manusia terdiri dari lima babak: Komunisme purba, masyarakat perbudakan, masyarakat feodal, Kapitalisme, dan yang terakhir Komunisme baru.²⁹ Ketika masyarakat Komunisme purba beralih ke masyarakat perbudakan, terjadi penindasan dari pemilik budak terhadap budaknya. Dalam masyarakat feodal yang muncul akibat perkembangan bercocok tanam, tuan tanah dan aristokrat menindas para petani hamba (*serf*). Ketika tumbuhnya revolusi industri memunculkan Kapitalisme, kelas borjuis menindas kelas proletar. Tiap pergantian babak selalu terjadi penindasan antara kelas yang satu terhadap kelas yang lainnya, dan berujung pada konflik kelas.

Dalam masyarakat Kapitalisme, kontradiksi antara kelas borjuis dan kelas proletar akan memuncak hingga akhirnya memunculkan masyarakat Komunisme baru. Kontradiksi ini mencapai titik kulminasi dengan perjuangan kelas proletar yang semakin bertambah jumlahnya, dan membentuk serikat-serikat buruh guna memperjuangkan kepentingan-kepentingannya. Berserikat merupakan salah satu hal paling vital menurut Marx demi tercapainya masyarakat Komunisme baru. Pada kalimat terakhir dalam *Manifesto Partai Komunis*, Marx dan Engels menyerukan agar “Kaum proletar semua negeri, bersatulah!”³⁰ Selain itu, ditekankan juga supaya kaum buruh meningkatkan perjuangannya di tingkat lokal menjadi perjuangan nasional antarkelas agar gerakan buruh semakin kuat.³¹

Pokok-pokok pemikiran Marx terkait masyarakat Komunisme adalah penghapusan kepemilikan pribadi, pengembalian manusia sebagai makhluk sosial, kerja yang lebih humanis dan produktif, dan

27 Robert, 34

28 Robert, 26-7

29 Robert, 27

30 Marx, Karl dan Engels, Friedrich (2015). *Manifesto Partai Komunis*. Bandung: Ultimus. h.73.

31 Robert, 28

kepemimpinan kelas buruh. Kepemilikan pribadi harus dihapuskan agar tiap orang benar-benar setara, tidak ada orang yang memiliki privilese tertentu atas diri orang lain.³² Menurut Marx, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dan yang terjadi dalam Kapitalisme adalah atomisasi – menjadikan manusia sebagai *the egoistic man*.³³ Kerja, dalam masyarakat kapitalis, sama sekali tidak menyenangkan. Manusia teralienasi dari apa yang dikerjakannya, dan dari orang lain. Situasi ini harus diubah agar manusia dapat menikmati kerja yang merupakan esensi dari kemanusiaannya.³⁴ Yang terakhir, kelas proletar sebagai yang paling revolusioner, menjadi pemimpin menuju babak komunisme baru.³⁵

Anak Semua Bangsa dalam Kaca Mata Kewarganegaraan Marx

Jaksa Agung Indonesia sempat melarang peredaran buku-buku Tetralogi Buru karena dianggap menyebarkan ajaran Komunisme. Menurut penulis, nuansa Marxisme dalam buku *Anak Semua Bangsa* memang sangat kental. Namun, untuk memutuskan pelarangan sirkulasi buku-buku tersebut, merupakan upaya telanjang untuk membuat masyarakat bodoh. Indonesia memilih sistem demokrasi karena menganggap bahwa tiap individu memiliki agensi; mampu untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, dan akan memilih yang terbaik bagi dirinya serta komunitasnya. Karena demokrasi yang paling mencerminkan nilai kebebasan, kesetaraan, dan penentuan diri, dibanding sistem-sistem pemerintahan lainnya.³⁶

Cerita yang tertulis dalam *Anak Semua Bangsa* dapat dibaca dalam kaca mata kewarganegaraan Marx. Salah satu yang paling eksplisit terlihat adalah pemerolehan kesadaran kelas yang dialami oleh Minke. Kesadaran kelas, dalam tradisi marxis, merujuk pada kesadaran bahwa diri seseorang merupakan bagian dari kelas yang didominasi/ditindas dalam masyarakat Kapitalisme.³⁷ Sebelumnya, Minke tidak menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelas proletar yang antagonistik dengan kelas borjuis – Eropa.

32 Robert, 28

33 Robert, 28-9

34 Robert, 30

35 Robert, 30

36 Herry-Priyono, 142

37 Crossley, Nick (2013). *Class Consciousness: The Marxist Conception*, dalam *Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. Ed. David A. Snow, Wiley-Blackwell.

Minke mulanya selalu mengagung-agungkan Eropa. Di HBS bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda, bukan bahasa Melayu. Sesuatu yang membuat seseorang yang fasih berbahasa Belanda memiliki derajat lebih tinggi dibanding yang tidak bisa. Hoogere Burgerschool sendiri merupakan sekolah elit di Surabaya yang khusus bagi orang-orang Belanda, Eropa, dan elit pribumi. Minke bisa bersekolah di sana karena ayahnya merupakan Bupati Bojonegoro. Terlebih lagi, di tempat tinggalnya, orang-orang Eropa sangat didewakan, sementara pribumi bisa dianggap primitif. Sebagai seorang jurnalis, Minke selalu menulis dalam bahasa Belanda karena dianggapnya sebagai bahasa yang elit.

Awalnya, Minke tidak menyadari posisinya sebagai kelas yang ditindas. Ia malah mengidentifikasi dirinya sebagai orang Eropa. Ketika Marais mengkonfrontasinya dengan mengatakan “Kalau benar kau pengagum Revolusi Prancis, mengapa kau tersinggung kalau seorang petani, seperti Trunodongso, berbicara Jawa ngoko padamu?” Minke hanya terdiam tak mampu menjawab.³⁸ Dia bahkan pada akhirnya mengakui bahwa ruh dari Revolusi Prancis masih sekadar hiasan belaka dalam pikirannya, bukan semangat dan nilai yang sungguh-sungguh dihidupi.

Kesadaran kelas Minke muncul paling jelas ketika ia bertemu Trunodongso di Tulangan. Mulanya ia memandang sinis Trunodongso, mengatakannya berasal dari jenis yang kurang ajar, yang tidak pernah mengenyam pendidikan Jawa yang patut.³⁹ Namun, setelah mendengar cerita Trunodongso yang memegang parang, Minke sadar bahwa pabrik gula hanya bisa mengeksploitasi warga Tulangan. Ketidakadilan yang dialami Trunodongso tidak hanya dilakukan oleh Belanda, tetapi juga oleh sebangsanya sendiri.

“Persoalan ini sama sekali tidak pernah kuketahui dalam hidupku. Maka aku mencatat dan terus mencatat... Yang kucatat bukan lagi kata-kata—nasib entah berapa ribu, berapa puluh ribu petani seperti dia... Dia tidak menghadapi Eropa saja, dia menghadapi Pribumi juga...”⁴⁰

Bagian ini tepat menggambarkan bagaimana Minke perlahan-lahan memperoleh kesadaran kelas, yang merupakan kunci dalam perjuangan melawan ketertindasan. Sebagaimana Marx menjelaskan, ketika proletar telah menyadari dirinya sebagai kelas yang antagonis dengan borjuis, dan menyadari kekuatan kolektif mereka sesungguhnya, mereka akan bangkit dalam revolusi, menjungkirbalikkan kelas

borjuis, dan memimpin transformasi menuju Komunisme.⁴¹

Akhirnya, ketika tulisannya tentang kisah Trunodongso ditolak oleh Nijman, Minke betul-betul sadar bahwa dirinya adalah bagian dari kelas yang ditindas. Minke merupakan tokoh protagonis, seorang *Aku* yang menjadi mata bagi pembaca untuk memahami latar belakang kolonialisme Belanda di Hindia Belanda. Lenin menyamakan kolonialisme dengan Imperialisme, di mana penindasan dialami mayoritas masyarakat di seluruh permukaan bumi, oleh segelintir negara-negara berkuasa.⁴² Lebih lanjut, Imperialisme yang merupakan bentuk tertinggi Kapitalisme memiliki beberapa ciri dasar seperti internasionalisasi relasi ekonomi kapitalis, persaingan negara-negara Eropa (adidaya) dalam pasar dunia, dll.⁴³ Lebih jauh, Rosa Luxemburg juga menyatakan bahwa Imperialisme ditandai produksi komoditas yang diperoleh melalui perang, krisis sosial, dan penghancuran sistem sosial.⁴⁴ Persis ini yang dilakukan oleh Belanda terhadap Nusantara, yang dilakukan oleh Spanyol terhadap Meksiko dan Filipina, sesuai yang diceritakan oleh Ter Haar.

Imperialisme, sebagai pendigdayaan sistem pasar — *supply* dan *demand* — tak lain dan tak bukan merupakan Neoliberalisme. Menurut David Harvey dalam *A Brief History of Neoliberalism*, mendefinisikan neoliberalisme sebagai teori tentang praktik ekonomi politik yang menekankan hak kepemilikan pribadi, pasar bebas, dan perdagangan bebas — di mana negara boleh menggunakan kekuatannya (*force*) untuk menjamin berjalannya pasar bebas.⁴⁵ Bagi Simon Susen, Neoliberalisme merupakan salah satu faktor yang mendorong percakapan mengenai kewarganegaraan muncul kembali dari mati suri, bersamaan dengan runtuhnya Komunisme (Uni Soviet) dan politik multikulturalisme.⁴⁶

Salah satu tokoh neoliberal adalah Robert Nozick, yang begitu mengeramatkan hak kepemilikan, di mana negara sama sekali tidak boleh campur tangan, misalnya dengan penerapan pajak.⁴⁷ Bagi neoliberal, negara yang ideal dan adil adalah negara yang minimal. Persis pada titik ini, Marx melihat kesetaraan menjadi tidak berarti. Di ranah privat

41 Crossley

42 Lenin, Vladimir I. (1999). *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*. Sidney: Resistance Books. h. 28.

43 Lorimer, Doug. *Introduction*. dalam *Lenin, Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*. h.7.

44 Rosa Luxemburg, Rosa (2003). *The Accumulation of Capital*. Terj. Agnes Schwarzschild, London: Routledge Classic. h.399.

45 Harvey, David (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. New York: Oxford University Press. h.2.

46 Robert, 2

47 Herry-Priyono, *Kebebasan*, 182-3

38 Toer, 207

39 Toer, 175

40 Toer, 180

tidak ada kesetaraan, yang ada adalah ketertindasan. Karena hak kepemilikan menyembunyikan sekaligus melegitimasi penindasan oleh manusia terhadap manusia lain.⁴⁸ Bagi Nozick, ketimpangan bukanlah ciri ketidakadilan.

Louis Althusser, seorang strukturalis marxis, mengatakan bahwa negara menguasai angkatan bersenjata, polisi, hingga pengadilan untuk melaksanakan kerja-kerja represif (*RSA: Repressive State Apparatus*); serta sekolah, agama, hingga media massa untuk melaksanakan kerja-kerja ideologis (*ISA: Ideological State Apparatus*).⁴⁹ Melalui kacamata ini, dapat disadari bahwa Pribumi yang dihadapi Trunodongso dalam memperjuangkan sawahnya adalah *ISA*. Maurits ketika mengambil Boerderij Buitenzorg menantang Minke untuk membawanya ke meja pengadilan. Tantangan ini dilayangkan karena ia tahu bahwa dirinya memiliki keuntungan dibanding Minke—karena pengadilan adalah *RSA*. Begitu juga dengan sekolah, yang elit memberikan pengajaran pada Pribumi.

“semakin Pribumi banyak mengetahui ilmu dan pengetahuan Eropa, apa pun bangsanya, mereka akan mengikuti jejak Pribumi Filipina, berusaha membebaskan diri dari Eropa... [Tapi] Gubernur di sini sangat elit memberikan pendidikan dan pengajaran Eropa pada Pribumi. Ilmu dan pengetahuan dijual semahal-mahalnya.”⁵⁰

Dalam perjalanan di kapal *Oosthoek*, Ter Haar juga menyadarkan Minke bagaimana modal adalah yang membuat bumi berputar. Pada titik ini, Minke disadarkan bagaimana kapital, modal yang akumulatif, adalah yang menyebabkan penderitaan bangsanya. Karena apa yang didapatkan Belanda di Hindia Belanda merupakan hasil penindasan, dengan aparatus-aparatusnya yang terus berusaha melanggengkan cengkeramannya. Dengan demikian, Minke merasa perlu untuk berjuang melawan ketertindasan ini. Seturut konsep kewarganegaraan Marx, kondisi masyarakat kapitalis sama sekali tidak manusiawi. Perjuangan kelas adalah apa yang diperlukan demi transformasi menuju kewarganegaraan yang ideal—Komunisme.

Meski pun demikian, apa yang ditekankan oleh Marx untuk berorganisasi tidak terjadi dalam novel ini. Akan tetapi, muncul dalam novel selanjutnya, *Jejak Langkah*. Dalam novel tersebut, Minke tidak lagi sekadar berjuang dengan sarana tulisan, namun juga dengan berserikat. Ia membentuk Syari-

kat Priyayi, serta Medan Priyayi sebagai media satu-satunya yang berbahasa Melayu di Hindia Belanda. Kemudian, dengan pengetahuan terkait modal, ia mengubah Syarikat Priyayi menjadi Syarikat Dagang Islamiah. Hal ini dilakukan karena kesadarannya bahwa perdagangan—yang berlandaskan keadilan—merupakan kunci bagi kemajuan bangsanya.

Simpulan

Apa yang dilakukan Minke dalam novel *Anak Semua Bangsa* merupakan cerminan dari upaya pembebasan diri dari ketertindasan. Masalah demi masalah yang terus melandanya, perlahan membuatnya memiliki kesadaran kelas yang berguna demi emansipasi bangsanya. Ia yang awalnya mengidentifikasi dirinya sebagai golongan elit—karena merupakan anak bupati yang mengenyam pendidikan di HBS—merasa memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding kebanyakan orang yang hanya petani.

Marx melihat masyarakat Kapitalisme sebagai bercirikan kondisi yang tidak humanis, karena manusia melakukan penindasan dan eksploitasi terhadap manusia lainnya, demi menumpuk kekayaan. Akumulasi kapital adalah satu-satunya nalar yang menjadi imperatif dalam Kapitalisme. Nalar ini pula yang mendorong terjadinya penjajahan Belanda terhadap Nusantara. Momen yang membuka mata Minke adalah ketika ia mendengar bagaimana Trunodongso mengalami penderitaan akibat kezaliman dan kelaliman pabrik gula. Minke sendiri mengalaminya ketika Boerderij Buitenzorg dirampas oleh Maurits akibat sengketa warisan pasca-meninggalnya sang Bunga Penutup Abad.

Kesadaran kelas merupakan sesuatu yang amat penting, supaya seseorang menyadari posisi dalam masyarakat, bersatu mengumpulkan kekuatan, dan pada akhirnya memimpin transformasi menuju masyarakat Komunisme. Setelah perjalanan panjang, ketika naskahnya tentang cerita Trunodongso ditolak, Minke akhirnya benar-benar sadar akan posisinya dan antagonisme kelas yang ada. Ia tersadar, setelah digurui oleh Ter Haar, bahwa yang menjadi penyetir dari segala kejadian yang dialaminya dan bangsanya adalah modal—kapital.

Salah satu langkah menuju Komunisme adalah dengan berserikat. Itu sebabnya, Marx dan Engels menyerukan agar kaum proletar semua negeri bersatu. Meski pun upaya berorganisasi ini belum muncul dalam *Anak Semua Bangsa*, namun pada akhirnya terjadi dalam novel *Jejak Langkah*. Kait kelindan Tetralogi Buru menjadi penting dalam memandang perjalanan Minke secara utuh—upaya menuju Komunisme.

48 Robert, 28

49 Althusser, Louis (2014). *On the Reproduction of Capitalism*, Diterjemahkan G.M. Goshgarian. New York: Verso. h. 243.

50 Toer, 301

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis (2014). *On the Reproduction of Capitalism*. Diterjemahkan oleh G.M. Goshgarian. New York, Amerika Serikat: Verso.
- Crossley, Nick (2013). *Class Consciousness: The Marxist Conception*. Esai dalam *Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. Wiley-Blackwell.
- Engels, Friedrich (2010). *Anti-Duhring: Herr Eugen Duhring's Revolution in Science*. Esai dalam *Collected Works of Karl Marx and Friedrich Engels* 25, 25:5-312. Lawrence and Wilshart Electric Book.
- Harvey, David (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. New York, Amerika Serikat: Oxford University Press.
- Herry-Priyono, B. (2002). *Kebebasan, Keadilan, dan Kekuasaan: Filsafat Politik and What It Is All About*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Isak, Joesoef (2002). *Edisi Pembebasan*. Pendahuluan dalam *Anak Semua Bangsa*, v-vi. Yogyakarta, Indonesia: Hasta Mitra.
- Lenin, Vladimir I. (1999). *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*. Sidney, Australia: Resistance Books.
- Lorimer, Doug (1999). "Introduction." Pendahuluan dalam *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*, 7-24. Sidney, Australia: Resistance Books.
- Luxemburg, Rosa (2003). *The Accumulation of Capital*. Diterjemahkan oleh Agnes Schwarzschild. London, Inggris: Routledge Classic.
- Marx, Karl, dan Friedrich Engels (2015). *Manifesto Partai Komunis*. Bandung, Indonesia: Ultimus.
- Murray, Calum (2022). John Locke's Theory of Property, and the Dispossession of Indigenous Peoples in the Settler-Colony. *American Indian Law Journal* 10, no. 1.
- Robert, Robertus, dan Tobi, Hendrik Boli (2017). *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx sampai Agamben*. Tangerang, Indonesia: Marjin Kiri.
- Toer, Pramodya Ananta (2002). *Anak Semua Bangsa*. Yogyakarta, Indonesia: Hasta Mitra.
- Wolff, Jonathan dan Leopold, David (2021). *Karl Marx*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/marx/>>.

Paul Ricoeur - The Symbolism of Evil

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Paul Ricoeur mendorong pembaca untuk bergulat dengan seluk-beluk simbol melalui *The Symbolism of Evil*. Mempelajari simbol-simbol berimplikasi terhadap pemahaman moral dan filosofis kita tentang kejahatan. Hal ini mengingatkan kita akan interaksi yang kompleks antara simbol dan etika, dan upaya kita untuk memahami konsep kejahatan yang mendalam serta sulit dipahami. Dalam buku ini, Paul Ricoeur secara konsisten menggarisbawahi peran penafsiran dan lingkaran hermeneutik ketika mengungkap makna simbol-simbol kejahatan.

Pendahuluan

The Symbolism of Evil atau simbolisme kejahatan, sebuah buku yang ditulis oleh Paul Ricoeur adalah sebuah karya yang berkaitan dengan bidang hermeneutika dan eksplorasi filosofis tentang simbol-simbol khususnya mengenai konsep kejahatan. Diterbitkan pada tahun 1960, dan diterjemahkan ke bahasa Inggris pada tahun 1967 oleh Emerson Buchanan.¹ Buku ini menggali secara mendalam hubungan kompleks antara simbol bahasa dan pemahaman manusia tentang kejahatan. Ricoeur, seorang filsuf post-modernis Prancis terkemuka, menawarkan analisis mendalam dan komprehensif tentang sifat kejahatan yang beragam dan bagaimana hal itu disampaikan dan dipahami melalui bahasa simbolis.

Eksplorasi Ricoeur dimulai dengan pemeriksaan ambiguitas dan ketidakjelasan yang melekat pada konsep kejahatan. Dia berpendapat bahwa kejahatan adalah konsep yang beragam dan sulit dipahami. Keberagaman ini telah menolak definisi yang mudah. Definisi tersebut ada pada tingkat individu dan kolektif serta manifestasi kejahatan itu bisa sehalus kesalahan sehari-hari atau se-ekstrem tindakan genosida. Ricoeur prihatin dengan bagaimana orang memahami bahasa dan simbol yang berperan dalam mengartikulasikan dan menyampaikan kompleksitas dari kejahatan.² Kita dapat melihat pernyataan Ricoeur yang ambigu tentang kejahatan, bahwa kejahatan itu tidak simetris dengan kebaikan, kejahatan bukanlah sesuatu yang menggantikan kebaikan manusia; yang tersisa hanyalah

pewarnaan, penggelapan, penodaan terhadap kepolosan, cahaya, dan keindahan. Betapapun radikalnya kejahatan, ia tidak bisa se-primordial kebaikan.³

Tiap bagian dari buku *The Symbolism of Evil*, menggali lebih dalam lapisan simbolisme rumit yang terkait dengan kejahatan. Pendekatan Ricoeur adalah hermeneutika⁴, yang berarti ia berfokus pada interpretasi teks dan simbol untuk memahami maknanya. Dalam hal ini ia menafsirkan bahasa dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami kejahatan dalam berbagai konteks budaya dan agama.⁵ Bagian awal dari buku menggali aspek linguistik dan semantik kejahatan. Mengeksplorasi cara bahasa membentuk pemahaman kita tentang kejahatan. Dan bagaimana kata-kata dan simbol-simbol yang kita gunakan dapat memperjelas sekaligus mengaburkan sifatnya, demikian pendapatnya. Ia memulainya dengan menggali pengertian kata najis atau pencemaran (defilement) yang menjadi simbol dari kejahatan.⁶ Bahasa berperan sebagai media yang melaluinya manusia mengekspresikan pengalaman dan perjuangan moral. Namun ia juga mengakui bahwa ambiguitas dan keragaman bahasa mengenai kejahatan menimbulkan tantangan terhadap pemahaman definitif apapun, misalnya kompleksitas linguistik dan semantik dalam memahami.

Kejahatan dapat ditemukan dalam perbedaan antara dosa dan kriminalitas, sementara kedua istilah tersebut menggambarkan tindakan yang salah. Hal-hal tersebut membawa implikasi pembedaan. Dosa sering kali memiliki nada agama dan moral yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ketuhanan atau etika. Hal ini menyiratkan pelanggaran terhadap tatanan moral yang lebih tinggi dan menimbulkan rasa bersalah dan perlunya rekonsiliasi spiritual. Dosa sarat dengan rasa tanggung jawab moral dan hubungan yang lebih dalam dengan hati nurani seseorang di sisi lain. Kriminalitas adalah istilah yang dikaitkan dengan pelanggaran hukum dan peraturan masyarakat. Hal ini menyiratkan pelanggaran terhadap kode hukum dan menimbulkan konsekuensi yang dapat berkisar dari denda hingga penjara.

3 Ricoeur, 156

4 Ricoeur, 16

5 Ricoeur, 21-3

6 Ricoeur, 35

1 Ricoeur, Paul (1967). *The Symbolism of Evil*. terj. Emerson Buchanan. New York: Harper & Row.

2 Ricoeur, 11

Kejahatan cenderung berfokus pada dampak pelanggaran terhadap masyarakat dan perlunya konsekuensi hukum. Seringkali hal ini tidak termasuk dimensi moral atau spiritual.

Perbedaan ini menggambarkan bagaimana bahasa memberi nuansa pada pemahaman tentang perbuatan salah dan bagaimana berbagai istilah digunakan dalam konteks yang berbeda untuk mengatasi sifat kejahatan yang mempunyai banyak segi. Eksplorasi Ricoeur dalam kejahatan menggali dan menyoroti seluk-beluk dan tantangan yang ditimbulkan oleh bahasa. Saat mencoba mendefinisikan dan memahami konsep kejahatan, Ricoeur mengidentifikasi adanya ketegangan dalam bahasa kejahatan antara bahasa moral yang melibatkan penilaian benar dan salah. Dan bahasa mitos yang menggunakan simbol serta narasi untuk mewakili aspek kejahatan yang tidak dapat dijelaskan.⁷

Ketegangan ini mencerminkan kompleksitas yang melekat pada pokok bahasan. Dia berpendapat bahwa untuk memahami kejahatan sepenuhnya kita harus mempertimbangkan aspek moral dan mitos dari representasinya dalam bahasa. Dalam simbolisme kejahatan, Ricoeur menawarkan contoh menarik tentang ketegangan antara bahasa moral dan mitos dalam konteks kejahatan. Dia menyelidiki narasi alkitabiah tentang kejatuhan manusia dalam Kitab Kejadian. Kisah ini bukan sekadar catatan sejarah melainkan mitos yang ampuh berdimensi moral dan mistis dalam penafsiran moral narasi ini. Hal ini dipandang sebagai ketidaktaatan Adam dan Hawa, suatu pelanggaran terhadap perintah ilahi yang mengakibatkan kejatuhan moral dari karunia kasih.⁸

Penafsiran tersebut berfokus pada konsep rasa bersalah dan tanggung jawab yang mewujudkan dimensi moral bahasa dalam kaitannya dengan kejahatan. Namun Ricoeur juga mengeksplorasi dimensi mitos dari narasi yang sama. Ia mengungkapkan bagaimana kisah kejatuhan manusia merupakan simbol dari sebuah kedalaman. Aspek kejahatan yang lebih sulit dipahami adalah perjuangan manusia melawan godaan kehendak bebas dan pencarian pengetahuan. Ular di Taman Eden misalnya, melambangkan simbol rayuan dan daya pikat pengetahuan terlarang yang bersifat mitos.⁹

Contoh tadi menyoroti bagaimana bahasa khususnya dalam konteks narasi agama dan mitologi mencakup dimensi moral dan mitos yang menawarkan pemahaman yang lebih kaya dan bernuansa tentang kejahatan. Ricoeur berpendapat bahwa pemaham-

an komprehensif tentang kejahatan memerlukan pertimbangan kedua aspek ini. Ia menggarisbawahi interaksi yang rumit antara penilaian moral dan representasi mitos dalam interpretasi kita terhadap konsep kompleks seperti kejahatan.¹⁰

The Symbolism of Evil membahas lebih dalam tentang representasi simbolis kejahatan dalam berbagai konteks budaya dan agama. Ricoeur mengkaji bagaimana berbagai budaya dan tradisi menggunakan simbol, metafora, dan narasi untuk menyampaikan sifat kejahatan. Ia mengeksplorasi peran simbolis dari ular, kejatuhan manusia, dosa asal dalam Teologi Kristen dan membandingkannya dengan representasi simbolis lain dalam sistem kepercayaan yang berbeda. Ia memberikan eksplorasi mendalam tentang bagaimana tradisi budaya dan agama yang berbeda menggunakan simbol untuk menyampaikan esensi kejahatan. Misalnya, analisis mengenai doktrin Kristen tentang dosa asal dan implikasi simbolisnya dalam teologi Kristen. Konsep dosa asal berakar pada kisah ketidaktaatan Adam dan Hawa di Taman Eden.

Hal ini melambangkan sifat dosa melekat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan membuat umat manusia berada dalam keadaan ketidaksempurnaan moral sejak lahir. Konsep teologis ini mewakili simbol kondisi manusia yang kuat dan abadi yang ditandai dengan pergulatan antara kebaikan dan kejahatan serta kebutuhan akan penebusan ilahi.¹¹ Pemeriksaan Ricoeur terhadap dosa asal menunjukkan bahwa simbol ini tidak hanya membawa bobot moral tetapi juga menyampaikan aspek eksistensial yang lebih dalam dari keberadaan manusia.¹² Hal ini mencerminkan dimensi mitos kejahatan yang menekankan ketegangan antara keinginan manusia dan ketidaksempurnaan moral serta kerinduan akan penebusan dan rekonsiliasi.

Sistem-sistem kepercayaan itu menawarkan representasi simbolis yang berbeda tentang kejahatan yang menggarisbawahi tema sentral buku ini bahwa simbol memainkan peran penting dalam mengartikulasikan konsep filosofis dan moral yang kompleks. Melampaui batas-batas bahasa untuk mengkomunikasikan pengalaman universal manusia. Analisis cermat Ricoeur terhadap simbol-simbol ini dan simbolisme kejahatan menunjukkan dampak mendalam budaya dan agama terhadap bagaimana kejahatan dipahami dan direpresentasikan. Ia menekankan bahwa simbol berfungsi sebagai jembatan antara yang abstrak dan yang konkret. Menawarkan cara nyata untuk bergulat dengan sifat kejahatan yang beragam dan sulit

7 Ricoeur, 39

8 Ricoeur, 232

9 Ricoeur, 243

10 Ricoeur, 260

11 Ricoeur, 237

12 Ricoeur, 163

dipahami di berbagai sistem kepercayaan dan tradisi. Ricoeur dengan serius menggali konsep kejahatan radikal, sebuah gagasan yang melampaui tindakan kesalahan individu.¹³ Untuk mencakup manifestasi kejahatan yang sistemik dan kolektif. Dimana gagasan penilaian dan pemahaman moral didorong hingga ujung batasnya.¹⁴

Ricoeur menggarisbawahi bagaimana suatu tragedi monumental dapat menantang batas-batas bahasa dan moralitas. Karena mereka menentang kategorisasi dalam konsep konvensional mengenai kesalahan dan tanggung jawab individu dalam menghadapi kejahatan radikal.¹⁵ Bahasa moral tradisional sering kali gagal dalam menggambarkan betapa mendalamnya penderitaan akibat ketidakmanusiawian. Eksplorasi Ricoeur tentang simbolisme kejahatan menggarisbawahi tema sentral buku ini tentang sifat kejahatan yang rumit dan beraneka segi, dan interaksinya yang kompleks dengan simbol-simbol. Tantangan untuk merepresentasikannya melalui bahasa dan konsep merupakan pengingat bahwa kemampuan manusia untuk melakukan kejahatan bisa mencapai tingkat yang sangat dalam. Hal itu menuntut cara-cara baru dalam representasi simbolik dan pemahaman etis dalam bagian akhir dari *The Symbolism of Evil*.

Buku ini mendorong pembaca untuk bergulat dengan seluk-beluk simbol-simbol dan implikasinya terhadap pemahaman moral dan filosofis kita tentang kejahatan yang mengingatkan kita akan interaksi yang kompleks antara simbol dan etika.¹⁶ Dan upaya kita untuk memahami konsep kejahatan yang mendalam dan sulit dipahami. Dalam buku ini, Paul Ricoeur secara konsisten menggarisbawahi peran penafsiran dan lingkaran hermeneutik dalam mengungkap makna simbol-simbol kejahatan.¹⁷

Ricoeur berpendapat bahwa penting untuk memahami sifat simbol yang rumit dan beragam serta implikasinya dalam interpretasi kerangka moral. Dalam pandangannya, keterlibatan terus-menerus dengan simbol dalam kaitannya dengan konsep kejahatan yang lebih luas. Mengilustrasikan sifat pemahaman kita yang sedang berlangsung dan berkembang dalam simbolisme kejahatan. Penyelidikan filosofis Paul Ricoeur melampaui analisis linguistik, menggali lebih dalam implikasi simbol dalam pemahaman kita tentang kejahatan. Salah satu contoh menarik yang dieksplorasi Ricoeur adalah simbolisme labirin. Labirin yang sering kali melambangkan lingkaran yang membingungkan

dan rumit berfungsi sebagai metafora yang kuat untuk pengalaman manusia dalam menavigasi dilema moral, pilihan etis, dan kompleksitas baik dan jahat.¹⁸

Ricoeur membayangkan kapasitas labirin untuk mewakili keterikatan yang melekat pada keberadaan manusia di mana perbedaan antara benar dan salah tidak selalu jelas. Dan jalan menuju kebenaran moral sering kali rumit dan tidak pasti. Melalui simbolisme labirin, Ricoeur menggambarkan bagaimana simbol menjadi jembatan antara kondisi manusia dan yang transenden. Dalam hal ini labirin menghubungkan perjuangan moral kita dengan pemahaman yang lebih luas tentang tatanan kosmis atau rencana ilahi. Hal ini berfungsi sebagai jalur metaforis untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendalam yang sangat penting yang memungkinkan kita untuk terlibat dengan misteri moralitas keberadaan dan pengalaman manusia tentang kejahatan dengan cara yang lebih kontemplatif.

Ricoeur mengkaji bagaimana berbagai tradisi agama menggunakan simbol dan narasi untuk mendamaikan keberadaan kejahatan dengan konsep Tuhan yang penuh kasih dan adil. Pendekatan Ricoeur terhadap teodisi sangat bernuansa, ia mengakui bahwa masalah kejahatan masih merupakan tantangan yang tak ada habisnya. Simbol-simbol dan narasi-narasi tersebut meskipun dapat memberikan wawasan, namun tidak menawarkan solusi yang pasti. Ia berpendapat bahwa bahasa simbolik teodisi memungkinkan kita untuk terlibat dengan pertanyaan-pertanyaan moral dan eksistensial yang diajukan oleh kejahatan meskipun hal itu tidak memberikan jawaban yang mudah.¹⁹

Metode Penelitian

Paper ini didasarkan pada studi literatur atas karya *The Symbolism of Evil* dari Paul Ricoeur. Awalnya diterbitkan pada tahun 1960, *The Symbolism of Evil* menandai buku ketiga dalam filosofi kehendak Paul Ricoeur, dan buku ini terus menjadi salah satu karyanya yang paling banyak dibaca dan didiskusikan. Penerbitan asli *The Symbolism of Evil* dalam bahasa Prancis terjadi bersamaan dengan buku *Fallible Man*. Meski kedua karya tersebut diterbitkan terpisah dalam terjemahan bahasa Inggris, keduanya muncul bersamaan dalam bahasa Prancis dalam volume berjudul *Finitude and Guilt*. Kedua karya tersebut terhubung secara konseptual dalam proyek filosofi kehendak Ricoeur yang lebih luas. Jilid pertama filsafat kehendak Ricoeur yang berjudul *Freedom and Nature* (1950) berusaha memberikan gambaran

13 Ricoeur, 233

14 Ricoeur, 173

15 Ricoeur, 131

16 Ricoeur, 163

17 Ricoeur, 351

18 Ricoeur, 48, 172

19 Ricoeur, 166-7

murni tentang hubungan antara sukarela (*voluntary*) dan tidak sukarela (*involuntary*). Namun, satu dekade kemudian, Ricoeur menyadari bahwa apa yang disebut *empirics of the will* (empiris kehendak) ternyata lebih kompleks daripada yang dia bayangkan. Apa yang sekarang dia sebut “mitos konkret” membutuhkan dua buku, bukan satu.

Ketika buku ini diterbitkan, Ricoeur berambisi untuk memasukkan pengalaman-pengalaman mendasar manusia, seperti rasa bersalah, perbudakan, keterasingan, dan dosa.²⁰ Ia prihatin bahwa arah filsafat ketika itu, bersamaan dengan arus eksistensialisme pada masa itu, telah menggabungkan terma *finitude* (keterbatasan) dengan *guilt* (rasa bersalah). Dengan itu rasa bersalah hanyalah sebuah kasus dari rasa bersalah yang kemudian menjadi kesedihan dan putus asa. Judul volumenya, *Finitude and Guilt*, menyampaikan keyakinan Ricoeur bahwa penting untuk memisahkan rasa bersalah dari keterbatasan untuk menegaskan kepolosan dan kebaikan kondisi manusia. Oleh karena itu, buku *The Symbolism of Evil* dengan jelas membatasi tugas masing-masing dari kedua buku sebelumnya. Paper ini banyak membicarakan tentang mitos. Elaborasi mitos-mitos yang dibahas Ricoeur pada paper ini banyak meminjam dari Scott Davidson²¹ dan Peter B. Ely.²²

Symbolism of Evil

The Symbolism of Evil adalah buku terakhir dalam trilogi awal Ricoeur tentang filosofi kehendak (*will*). Sementara *Freedom dan Nature* sama sekali mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan normatif dan *Fallible Man* mengkaji pertanyaan tentang apa yang membuat kehendak buruk mungkin terjadi, di sini Ricoeur mengangkat pertanyaan tentang kejahatan dalam aktualitasnya. Apa sifat dari kehendak yang menyerah pada kejahatan? Pertanyaan tentang kejahatan itu tidak dapat direfleksikan dan tetap tidak dapat dipahami, sehingga Ricoeur melanjutkan secara tidak langsung melalui studi tentang sumber berlimpah yang terkandung dalam simbol dan mitos. Simbol, seperti yang dikatakan Ricoeur, “membangkitkan pemikiran” dan dengan demikian membuka bidang makna yang membantu menginformasikan refleksi filosofis tentang kejahatan. Hermeneutika simbol ini

menandakan adanya pergeseran penting dalam lintasan filosofis Ricoeur, yang semakin beralih ke bahasa dan berbagai bentuk wacana yang mengandung banyak makna.

Keterbatasan, menurut Ricoeur – dalam *Freedom and Nature* -- bukanlah penyebab kesalahan manusia. Jika hal ini terjadi, maka manusia yang terbatas pasti akan melakukan kesalahan dan melakukan kejahatan. Melanggar tradisi pemikiran yang mengasosiasikan rasa bersalah dengan keterbatasan, Ricoeur mengusulkan antropologi filosofis yang lebih kompleks. Alih-alih sekadar mereduksi manusia menjadi terbatas, antropologi Ricoeur mendefinisikan keberadaan manusia melalui tiga serangkai yaitu keterbatasan, ketidakterbatasan, dan mediasi. Melalui penjelasan tentang manusia ini, Ricoeur menyatakan bahwa kepolosan tetap menjadi kemungkinan mendasar manusia sejauh keberhasilan mediasi antara keterbatasan dan ketidakterbatasan adalah mungkin. Namun, mediasi semacam itu juga rapuh dan bisa gagal; mediasi yang gagal antara yang terbatas dan yang tidak terbatas memperkenalkan kemungkinan kejahatan ke dalam dunia.

Jika Manusia yang Bisa Salah (*Fallible Man*) mengambil kemungkinan terjadinya kejahatan, maka *The Symbolism of Evil* mengkaji kejahatan dari segi aktualitasnya. Namun Ricoeur tidak mendekati pertanyaan tentang kejahatan secara langsung, artinya dia tidak mempelajari niat, tindakan, atau peristiwa mengerikan yang sering dikaitkan dengan kejahatan. Sebaliknya, ia menyelidiki kejahatan secara tidak langsung, melalui berbagai cara yang bicarannya dalam cerita dan mitos yang berupaya membuatnya dapat dipahami. Dalam konteks ini, patut disebutkan bahwa pembahasan Ricoeur terbatas pada kanon Barat, sepanjang pembahasan tersebut mengambil sumber daya budaya Yunani dan Alkitab.

Walau pendekatannya banyak memiliki keterbatasan, Ricoeur menolak segala upaya untuk mensistematisasikan dan mengklaim kelengkapan atau keutuhan proyeknya mengenai simbol-simbol kejahatan. Ini mungkin salah satu pelajaran penting yang dapat diambil dari pepatahnya yang terkenal bahwa “simbol memunculkan pemikiran” (*the symbol give gives rise the thought*). Slogan tersebut tidak berarti bahwa simbol tersebut akhirnya tersampaikan dalam pikiran, melainkan menyinggung kelimpahan simbol yang tidak ada habisnya. Melalui kelimpahan dan kesuburannya, simbol tersebut terus memberikan, dan dengan cara ini, memunculkan lebih banyak pemikiran – cara berpikir baru melalui simbol-simbol. Dan inilah tepatnya tugas yang diberikan *The Symbolism of Evil* kepada setiap generasi baru pembacanya.

20 Reagan, Charles E. and David Stewart (1978). *The Philosophy of Paul Ricoeur: An Anthology of His Work*. Boston: Beacon Press. h. 86.

21 Davidson, Scott (2020). *A Companion to Ricoeur's The Symbolism of Evil*. London: Rowman & Littlefield.

22 Ely, Peter B. (2001). *Revisiting Paul Ricoeur on the Symbolism of Evil: A Theological Retrieval*. University of Toronto Press Journals.

Pokok-pokok Gagasan

Meskipun bagian pertama diberi judul *The Primary Symbols: Defilement, Sin, Guilt*, patut diperhatikan bahwa buku ini tidak langsung dimulai dengan pembahasan tentang simbol-simbol ini. Titik tolak dalam “Pengantar” Ricoeur adalah fenomenologi pengakuan. Tepatnya, Ricoeur memulai dengan sebuah fenomena keagamaan—pengakuan akan kesalahan yang dibuat oleh orang yang beragama—dan mengusulkan tujuan untuk “mengulang kembali” pengakuan atas kesalahan dalam diri kita. Secara signifikan, Ricoeur menyatakan bahwa kesadaran akan kesalahan tidak bisa dapat dipulihkan melalui jalur introspeksi singkat.

Dalam karya sebelumnya, Ricoeur mampu memanfaatkan bahasa langsung yang memungkinkannya berbicara tentang tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan, motif, dan kemampuan, tanpa menggunakan bahasa simbolik. Namun, dalam dunia kejahatan, pendekatan langsung tidak akan membawa kita sejauh ini. Dengan bahasa langsung, kesalahan akan tetap menjadi fenomena kabur yang sulit dipahami. Karenanya bahasa simbolis diperlukan untuk menjelaskan kesalahan dan meningkatkan kejelasannya.

Biasanya kita berbicara tentang kejahatan melalui bahasa tidak langsung atau simbolis. Namun untuk menjelaskan fenomena kejahatan, tidak mungkin lagi mengikuti jalur pendek yang digambarkan secara langsung, melainkan mengambil jalur memutar yang panjang melalui bahasa simbolik yang mengekspresikannya. Fenomenologi pengakuan mendorong penyelidikan Ricoeur terhadap simbol-simbol kejahatan. Ricoeur memulai dengan apa yang dia sebut sebagai simbol kejahatan primer, atau tingkat pertama, dan mencatat bahwa simbol-simbol utama diambil dari pengalaman unsur dunia. Di sini kejahatan digambarkan dalam istilah fisik seperti noda, penyimpangan, atau beban. Makna harafiah atau primer dari istilah-istilah ini terhubung secara transparan dengan suatu realitas material (suatu noda, penyimpangan, atau beban), namun dalam makna figuratif atau sekundernya, istilah-istilah ini menunjuk pada sesuatu yang bersifat material seperti noda, penyimpangan, atau beban berat manusia.

Makna sekunder, atau kiasan, ini tetap buram dibandingkan dengan penggunaan kata-kata yang transparan atau literal; opasitas simbol menentukan kedalamannya. Hal ini memungkinkan simbol untuk melampaui penggunaan kata-kata secara literal dan memberi lebih banyak. Wacana simbolis tentang kejahatan ini adalah fokus dari tiga bab yang terdapat pada bagian pertama buku ini: beralih dari noda kejahatan ke penyimpangan dosa dan akhirnya beban rasa bersalah.

Analisis Ricoeur terhadap simbol-simbol utama tidak mendekati simbol-simbol tersebut sebagai elemen-elemen yang terisolasi, melainkan berusaha mengartikulasikan kehidupan dinamis dari simbol-simbol tersebut dan mengikuti prosesi di mana setiap simbol yang sudah lewat akan mengambil alih kekuatan simbolis dari yang sebelumnya. Simbol yang paling kuno adalah *noda*, (*stain*) yang menandakan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang sudah ada dan masuk ke dalam diri manusia dari luar. Noda itu seperti bercak, namun lebih dari sekedar kotoran secara materi atau arti harafiah. Karena noda-noda biasa sering kali dapat dibersihkan atau disembunyikan, namun noda kejahatan tidak dapat dihilangkan atau disembunyikan dengan cara yang sama.

Simbol eksternal kejahatan ini kemudian diikuti dengan simbol *penyimpangan* (*deviation*) atau *pengembaraan* (*wandering*). Sebagaimana seseorang dapat dikatakan menyimpang dari tujuan atau jalan yang benar, demikian pula dosa dapat digambarkan sebagai penyimpangan etis dari hubungannya dengan Tuhan. Simbol ini diinternalisasi lebih lanjut dengan simbol-simbol *rasa bersalah* (*guilt*), yang digambarkan dengan gambaran memikul *beban* (*burden*) atau *suatu yang berat* (*weight*). Jika rasa bersalah dialami dalam hubungannya dengan Tuhan, maka beban rasa bersalah dirasakan dalam hubungannya dengan diri sendiri. “Manusia bersalah,” kata Ricoeur, “ketika dia merasa bersalah”.²³ Dan hanya pada titik inilah, setelah menelusuri simbol-simbol utama, kita bisa melihat sekilas fenomena tersebut yaitu hati nurani yang bersalah.

Sebagai penutup bagian pertama buku ini, Ricoeur mengemukakan bahwa simbol-simbol utama disatukan oleh fakta bahwa simbol-simbol tersebut pada akhirnya menunjuk pada konsep kehendak yang merendahkan, yaitu kehendak yang menyerah pada kejahatan. Oleh karena itu, diskusi Ricoeur tentang kehendak budak adalah bagian dari buku ini yang paling terkait langsung dengan proyek filsafinya yang lebih luas. Ricoeur bertujuan untuk mendeskripsikan keinginan yang bersifat budak, namun ternyata konsep ini terlalu kaku dan tidak dapat dipahami secara langsung. Hanya fokus dari sudut pandang sendiri, dan tampaknya merupakan sebuah *oxymoron*: kalau keinginan manusia merupakan suatu kehendak bebas, maka hal tersebut tidak dapat bersifat budak, dan jika hal tersebut merupakan keinginan yang bersifat budak, maka kehendak tersebut tidak dapat bersifat bebas. Meskipun kehendak budak tidak dapat direpresentasikan secara langsung, Ricoeur berpendapat bahwa hal ini dapat dipahami sebagai sebuah “konsep

23 Reagan & Stewart, 40

tidak langsung, yang mendapatkan seluruh maknanya dari simbolisme yang telah kita lalui dan yang mencoba mengangkat simbolisme tersebut ke tingkat spekulasi”.²⁴

Simbol-simbol utama kejahatan, dengan kata lain, memberikan akses tidak langsung terhadap konsep ini: mereka bekerja sama untuk memberikan gambaran sekilas tentang konsep yang ambigu atau kompleks yang tidak dapat dicapai dengan pertentangan sederhana dari deskripsi langsung. Sebagai sebuah kebebasan, ada perasaan yang dimiliki oleh kemauan menyerah atau menyerahkan dirinya kepada kejahatan dari dalam. Aspek kejahatan ini disarankan oleh simbol-simbol beban dan beratnya dosa yang menginternalisasi kejahatan dan mengisyaratkan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang dibawa ke dunia oleh kehendak manusia. Namun sebagai budak, ada juga perasaan bahwa kehendak telah diambil alih atau terinfeksi oleh sesuatu dari luar. Aspek kejahatan ini ditunjukkan oleh simbol-simbol utama yang menyebut kejahatan sebagai noda atau penyimpangan yang mengandaikan kejahatan sebagai sesuatu yang sudah ada. Dengan cara ini simbol-simbol utama membantu kita melihat bagaimana kita dapat mempertahankan realitas ganda kejahatan—sebagai internal dan eksternal, bebas dan diwariskan -- tanpa terjerumus ke dalam kontradiksi belaka.

Bagian kedua buku ini—berjudul *The “Myths” of the Beginning and of the End* (Mitos Awal dan Akhir)—menampilkan peralihan dari simbol utama ke simbol yang lebih rumit dimensi mitis dari simbol kejahatan. Kedua tingkat simbolisme ini tidak dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari; mereka biasanya terjalin dan digabungkan dalam narasi besar. Namun hingga saat ini, dimensi mitis telah dikurung secara metodologis dari diskusi agar kekhususan sebenarnya dapat ditonjolkan pada hal-hal selanjutnya. “Untuk memahami mitos sebagai mitos,” jelas Ricoeur, “adalah memahami apa yang ditambahkan oleh mitos, beserta waktunya, ruangnya, peristiwa-peristiwanya, tokoh-tokohnya, dramanya, pada fungsi pengungkapan simbol-simbol utama yang dijelaskan di atas”.²⁵ Mitos, dengan kata lain, melampaui pengalaman individu akan kesalahan dan mengubahnya menjadi pusat dunia, yakni dunia kesalahan.²⁶ Hal ini terjadi dalam tiga hal khusus: (1) mitos kejahatan mengubah pengalaman individu menjadi pola dasar umat manusia; (2) dalam menceritakan awal dan akhir kesalahan, mitos-mitos kejahatan memberikan dimensi temporal pada kejahatan; (3) memainkan ketidaksesuaian antara kepolosan dan

rasa bersalah, mitos-mitos kejahatan menyentuh teka-teki mendalam pengalaman manusia. Ini adalah wawasan yang kita peroleh dari mendengarkan kisah-kisah tentang pahlawan besar dalam mitos kejahatan, seperti Prometheus, Oedipus, Adam, dan Orpheus.

Dalam analisisnya terhadap mitos kejahatan, Ricoeur mengidentifikasi empat tipe mitos yang berbicara tentang asal mula dan akhir kejahatan. Tipe pertama, mitos Penciptaan, berbicara tentang kejahatan dalam konteks drama penciptaan. Dalam mitos Babilonia dan Yunani, kelahiran kosmos terjadi bersamaan dengan penciptaan kejahatan; kejahatan dikaitkan dengan sumber ilahi dan hadir di dunia sebelum tindakan manusia apa pun. Tipe kedua, mitos Tragis, mengacu pada kebutaan tragis yang menjadi ciri tragedi Yunani. Para penulis tragedi menggambarkan dunia yang diatur oleh takdir ilahi yang memberikan batasan pada tindakan manusia; manusia menderita kejahatan karena ketidaktahuan mereka akan keterbatasan ini. Tipe ketiga, yang diidentifikasi dengan mitos Adam, berbicara tentang kejahatan sebagai sesuatu yang dibawa ke dunia sebagai akibat dari pilihan manusia. Terakhir, ada mitos Orphic tentang jiwa yang diasingkan yang menggambarkan kondisi manusia sebagai keadaan terjatuh dimana kita diasingkan dari sifat aslinya. Masing-masing pandangan ini memberikan wawasannya sendiri mengenai awal dan akhir kejahatan.

Sama seperti bagian pertama dari *The Symbolism of Evil* yang berpuncak pada gagasan tentang kehendak budak yang membawa semua simbol utama ke dalam permainan, bagian kedua dari buku ini juga diakhiri dengan “siklus mitos” dinamis yang menghadirkan empat mitos berbeda visi ini ke dalam dialog satu sama lain. Jelas sekali, semua mitos tersebut berkaitan satu sama lain dalam arti berbicara tentang asal muasal kejahatan, atau kesalahan. Siklus mitos mampu menyatukan berbagai elemen mitos; seperti yang dijelaskan Ricoeur, hal ini “dapat diumpamakan dengan ruang gravitasi, di mana massa saling tarik-menarik dan tolak menolak pada jarak yang berbeda-beda”.²⁷ Inti dari ruang gravitasi ini adalah mitos Adam dari Alkitab. Pemilihan mitos ini oleh Ricoeur tidak semata-mata sewenang-wenang atau bias, melainkan didasarkan pada pandangan bahwa mitos Adam adalah mitos kejahatan yang paling antropologis dan paling komprehensif. Hal ini bersifat antropologis dalam arti bahwa Adam adalah orang yang membawa kejahatan ke dunia melalui pilihannya sendiri; dengan demikian ia menganggap asal usul manusia berasal dari kejahatan. Selain itu, mitos Adam juga

24 Ricoeur, 151

25 Ricoeur, 162

26 Ricoeur, 163

27 Ricoeur, 310

merupakan mitos yang paling komprehensif dalam arti bahwa unsur-unsur kunci dari mitos-mitos lainnya semuanya dapat ditemukan dalam mitos Adam, tetapi tidak sebaliknya.

Dengan mitos Adam ditempatkan sebagai pusatnya, siklus mitos berlanjut dengan menilai mitos-mitos lain dalam hal kedekatan dan jarak relatifnya: mitos tragis berada paling dekat, berikutnya adalah mitos penciptaan, dan kemudian mitos Orphic berada paling jauh dari mitos yang lainnya. Ricoeur tidak menyangkal relevansi mitos mana pun; elemen dari masing-masing mitos dapat ditemukan di semua mitos lainnya. Melalui perbandingan mitos-mitos yang berbeda tersebut, siklus mitos-mitos tersebut menunjukkan bagaimana mereka dapat menegaskan dan memperdalam satu sama lain. Dunia mitos ternyata ditarik ke dua arah yang berbeda: satu kecenderungan menelusuri kejahatan kembali ke masa sebelum manusia, sementara kecenderungan lainnya memusatkan kejahatan pada pilihan yang berasal dari manusia. Hal ini mengulangi skema interioritas dan ekterioritas yang diartikulasikan oleh simbol-simbol primer, namun memperoleh makna temporal pada tingkat simbol-simbol sekunder. Jika diterapkan pada mitos Adam, siklus mitos ini mempunyai manfaat untuk mengalihkan fokus kita dari sosok Adam ke sosok ular, yang mewakili dimensi kejahatan yang sudah ada di dunia. Dengan demikian, kita memperoleh wawasan tentang kepenuhan simbolis mitos tersebut, sejauh mitos tersebut mencakup kisah kejahatan yang dibawa ke dunia oleh sosok Adam dan yang telah ada dalam diri kita sendiri.

Pada bagian Kesimpulan buku ini yang diberi judul *The Symbol Gives Rise to Thought* (Simbol Memunculkan Pemikiran) dan mengkaji serangkaian pertanyaan metodologis yang lebih luas yang tersirat dalam buku tersebut. Ada pertanyaan Ricoeur, yang khusus menyangkut hubungan antara pendekatan langsung refleksi filosofis dan pendekatan tidak langsung terhadap simbol-simbol kejahatan, atau singkatnya, antara wacana filosofis dan keagamaan. Ricoeur mengkritik upaya untuk memisahkan mitos dan logos. Di satu sisi, dia menolak pandangan bahwa simbol dan mitos hanya sekedar cerita dan terlihat kurang cerdas. Terdapat logos dalam simbol dan mitos yang dapat dilihat melalui karya penafsiran. Di sisi lain, ia menolak pandangan bahwa pemikiran filosofis tidak mempunyai prasangka dan dengan demikian mampu menetapkan titik tolak absolutnya sendiri. Pemikiran filosofis selalu mengandung praanggapan, karena terjadi di tengah kepenuhan bahasa, yakni di dunia yang sudah jenuh dengan simbol, mitos, dan cerita. Sumber budaya ini memberikan titik awal untuk refleksi. Jadi pertanyaan sebenarnya adalah bagaimana memikirkan hubungan antara keduanya: antara logo filosofis dan mitos agama.

Hubungan yang tepat di antara keduanya, menurut Ricoeur, adalah hubungan lingkaran hermeneutis. "Lingkaran tersebut dapat dinyatakan secara blak-blakan: 'Kita harus memahami agar dapat percaya, tetapi kita harus percaya agar dapat memahami.' Lingkaran tersebut bukanlah lingkaran setan, apalagi lingkaran yang fana: lingkaran tersebut adalah lingkaran yang hidup dan menstimulasi".²⁸ Di sini kita dapat melihatantisipasi terhadap jalan yang akan ditempuh Ricoeur selama beberapa dekade mendatang. Lingkaran hermeneutik dimulai di mana saja kita berada; dalam hal ini dimulai dengan kepercayaan berupa simbol-simbol agama dan tradisi yang kita warisi dari budaya kita. Untuk mencari pemahaman, refleksi filosofis menggunakan sumber-sumber ini dan memberikan penjelasannya. Namun refleksi ini tidak meninggalkan simbolisme, seolah-olah hanya kulit terluar yang menutupi kebenaran. Sebaliknya, lingkaran pemahaman kembali ke keyakinan. Ini mengisi kembali keyakinan dan memungkinkan orang beriman untuk mendengar atau memercayai lagi, meskipun pada tingkat yang lebih dalam.

Dalam hal inilah pada penutup dari *The Symbolism of Evil* menandai pembukaan fase berikutnya dalam karier Ricoeur: peralihannya ke bidang hermeneutika. Studinya tentang simbol mendorong penyelidikan yang lebih luas mengenai peran interpretasi dalam keseluruhan bahasa. Studi tentang simbol dengan demikian memunculkan lebih banyak pemikiran Ricoeur, yang mengarah pada penyelidikan selanjutnya mengenai penafsiran wacana, teks, dan tindakan. Untuk itu, mari kita lihat perlakuan Ricoeur terhadap mitos-mitos itu. Tidak semua mitos yang diamati Ricoeur akan dibahas, namun apa yang diungkapkan di sini hanyalah sekedar ilustrasi dari apa yang diperhatikannya dalam bukunya.

Mitos Awal dan Akhir

Pada bagian kedua dari *The Symbolism of Evil*, Ricoeur membahas soal mitos awal dan akhir (*the beginning and the end*). Ricoeur menyebut kisah-kisah ini 'mitos', bukan karena ia menganggapnya salah, namun karena kebenarannya terdiri dari narasi simbolis yang mengeksplorasi dan bukan menjelaskan. "Mitos diartikan dengan apa yang ditemukan oleh sejarah agama-agama sekarang, bukan penjelasan palsu melalui gambar dan dongeng, tetapi narasi tradisional yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada permulaan waktu yang bertujuan untuk memberikan pendasaran, untuk tindakan ritual masyarakat masa kini, dan secara umum menetapkan segala bentuk tindakan dan pemikiran yang digunakan orang untuk

28 Ricoeur, 351

memahami diri mereka sendiri di dunianya”.²⁹ Di bawah mitos-mitos tersebut, pada tingkat yang lebih mendasar, terdapat simbol-simbol kekotoran batin, dosa, dan rasa bersalah, yang telah disebutkan di atas, di mana kesadaran keagamaan pertama kali mengungkapkan kesalahan. Mitos mengambil simbol-simbol ini ke dalam bentuk narasi yang menjelaskan asal mula dan ujung akhir kejahatan.

Mitos-mitos tersebut juga menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan kejahatan, sebagai penyebab, sebagai korban, atau keduanya, dan apakah manusia memerlukan pertolongan Tuhan dalam perjuangan melawan kejahatan, atau dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan usahanya sendiri. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini terletak pada penjelasan yang diberikan oleh masing-masing mitos tentang asal usul kejahatan, bukan hanya kejahatan ini atau itu, tetapi kejahatan itu sendiri, dan dalam gagasan keselamatan atau penebusan yang diajukan masing-masing mitos. Dan gagasan keselamatan yang diungkapkan dalam masing-masing mitos selaras dengan kisah asal usul kejahatan. Jadi, misalnya, mitos Orphic menjelaskan kejahatan dengan menggambarkan proses yang membuat makhluk spiritual terjebak dalam materi dan menampilkan keselamatan sebagai proses kebalikan dari mana diri spiritual sejati terbebas dari materi.

Mitos Penciptaan

Kadang-kadang Ricoeur menyebut mitos ini sebagai mitos ‘Teogonik’ karena mitos ini dimulai, bukan dengan kisah tentang bagaimana dunia dan umat manusia muncul, namun dengan kisah munculnya Yang Ilahi. Ini merupakan poin penting bagi Ricoeur dan akan membedakan jenis mitos ini khususnya dari ‘mitos Adam’. Alih-alih menegaskan keberadaan Tuhan yang baik sebagai asal mula segala sesuatu, seperti yang dinyatakan dalam kisah Adam, mitos penciptaan dimulai dengan perjuangan yang menyebabkan dewa tertinggi yang ‘lebih muda’ muncul sebagai pemenang atas alam semesta -- dewa yang ‘lebih tua’. Hanya setelah menjelaskan asal usul para dewa barulah mitos penciptaan beralih ke dunia dan umat manusia. Munculnya dunia dan umat manusia, sebagaimana dikatakan Ricoeur, adalah “babak terakhir dari sebuah drama yang menyangkut generasi para dewa”.

Calon Dewa

Bahwa kedatangan para dewa digambarkan sebagai hal yang penting. Cara munculnya para dewa juga penting. Dewa tertinggi muncul melalui semacam kekerasan dalam rumah tangga. Ini berarti

bahwa kekacauan, ketidakteraturan, dan kejahatan mendahului para dewa itu sendiri dan bahkan masuk ke dalam diri mereka dan cara bertindak mereka. Manusia tidak memulai kejahatan, tetapi hanya meneruskannya. Kejahatan tidak hanya ada sebelum permulaan manusia; bahkan mendahului keberadaan ilahi. Ricoeur menggunakan mitos Babilonia tentang Enuma Elish sebagai ilustrasi mitos jenis ini. Tiamat adalah ibu primordial; Apsu sang ayah primordial. Bersama-sama mereka mewakili “perpaduan awal luasnya perairan laut dengan air tawar”.³⁰ Dewa-dewa muda yang dipimpin oleh Marduk berkomplot melawan dewa-dewa tua, Tiamat dan Apsu. Saat Apsu mengetahui rencana tersebut, dia menyusun rencana untuk menghancurkan dewa-dewa muda. Sebelum dia bisa melaksanakan rencananya, Apsu terbunuh. Tiamat marah, kemudian melahirkan makhluk mengerikan (monster).

Penciptaan Dunia sebagai Perjuangan yang Penuh Kekerasan

Penciptaan dunia mengikuti perjuangan keras yang dialami Marduk, sang dewa yang lebih muda, muncul sebagai pemenang atas Tiamat yang lebih tua. Marduk telah menyelamatkan para dewa dari kekuatan jahat Tiamat. Jadi penciptaan mengikuti penyelamatan para dewa oleh Marduk yang telah menertibkan kekacauan. Penciptaan dunia tidak hanya terjadi setelah kemenangan kekerasan Marduk, namun juga muncul dari kekerasan itu sendiri. Marduk memotong tubuh Tiamat menjadi dua, dan bagian kosmos yang berbeda terbentuk dari tubuhnya yang terbagi. “Demikianlah, tindakan kreatif yang membedakan, memisahkan, mengukur, dan menertibkan, tidak dapat dipisahkan dari tindakan kriminal yang mengakhiri kehidupan para dewa tertua, tidak dapat dipisahkan dari pembunuhan yang melekat pada Tuhan.”³¹

Manusia Terlahir dari Kejahatan

Dan manusia lahir dari kejahatan baru. Pemimpin para dewa pemberontak dibunuh dan dari darahnya, Marduk menyarankan Ea untuk menciptakan manusia. Kemanusiaan bermula dari kehidupan, bukan dari dewa mana pun, melainkan dari dewa pemberontak yang “ditiduri oleh pembunuhan”.³² Jadi, sebagaimana kekerasan merupakan inti dari kemunculan para dewa, kekerasan juga merupakan inti dari penciptaan alam semesta dan penciptaan manusia. “Oleh karena itu, kekerasan terpatrit dalam asal mula segala sesuatu, dalam prinsip yang berlaku ketika ia menghancurkan”.³³

30 Ricoeur, 177

31 Ricoeur, 180

32 Ricoeur, 180

33 Ricoeur, 182-3

29 Ricoeur, 5

Keselamatan dan Penciptaan

Di manakah letak keselamatan dalam mitos Penciptaan? Karena penciptaan itu sendiri terjadi melalui perjuangan melawan kejahatan, keselamatan tidak berbeda dengan penciptaan. "Jika kejahatan sama luasnya dengan asal mula segala sesuatu, seperti kekacauan purba dan pertikaian teogonik, maka pemberantasan kejahatan harus menjadi bagian dari tindakan kreatif itu sendiri. Dalam hal ini tidak ada masalah keselamatan yang berbeda dari masalah penciptaan; tidak ada sejarah keselamatan yang berbeda dari drama penciptaan."³⁴

Partisipasi Manusia dalam Drama Penciptaan

Partisipasi manusia dalam drama penciptaan ini terjadi dalam dua cara: dalam bidang ritual di mana masyarakat memerankan kembali drama kosmis yang melahirkan penciptaan, dan dalam bidang politik di mana raja mengusir musuh-musuh negara dan para dewa. Manusia, menurut mitos ini, diciptakan untuk mengabdikan kepada para dewa. Dan pelayanan ini 'menyerukan peragaan ulang drama penciptaan'.³⁵ "Melalui perayaan festival, manusia menempatkan seluruh keberadaan mereka di bawah tanda drama penciptaan".³⁶ Raja memainkan peran mediasi yang penting, berdiri di antara rakyat dan dewa, mencerminkan dewa kepada rakyatnya, mewakili rakyatnya di hadapan dewa. Melalui peran raja dalam festival itulah transisi dari drama kosmis ke sejarah dapat dipengaruhi".³⁷

Raja, pada kenyataannya bersifat ilahi meskipun "melalui penobatan dan adopsi, bukan melalui filiasi yang sebenarnya".³⁸ Sebagai perwakilan yang diakui dari para dewa tatanan kosmis, raja ditugaskan untuk memastikan bahwa tatanan politik, cerminan dari tatanan kosmis, berlaku di kerajaannya. Gagasan khusus tentang kedudukan sebagai raja, khususnya hubungan raja dengan para dewa yang ketertiban yang diterapkan pada kekacauan awal, mempunyai implikasi terhadap "konsep kekerasan dan perannya dalam sejarah".³⁹ Posisi raja sebagai penguasa sangatlah genting, sama seperti posisi para dewa pemenang dalam tatanan kosmis. Penting bagi raja untuk mengendalikan musuh-musuhnya dengan cara apa pun yang diperlukan. Penguasaan raja atas kerajaannya bukan hanya sekadar kebutuhan politik, namun juga merupakan amanah dari dewa yang diwakilinya. Faktanya, ini adalah langkah mudah, kata Ricoeur,

untuk mengidentifikasi musuh raja sebagai representasi dari kekuatan kekacauan yang diatasi dalam pertempuran kosmik asli antara para dewa.

Pandangan mengenai realitas politik yang mencerminkan perjuangan ilahi yang melaluinya penciptaan itu sendiri merupakan pembenaran tertinggi, kata Ricoeur, terhadap teologi perang suci apapun. Meskipun ia tidak menemukan bahwa budaya Asyur-Babilonia (yang memunculkan epos Enuma Elish, yang digunakan Ricoeur sebagai contoh mitos jenis pertama) secara eksplisit mengembangkan teologi perang ini, Ricoeur menyatakan, "teologi apa pun yang koheren tentang perang perang suci didasarkan pada 'tipe' mitologis pertama dari Kejahatan".⁴⁰

Ringkasan Mitos Penciptaan

Ciri-ciri utama penjelasan Ricoeur tentang Mitos Penciptaan dapat diringkas dalam serangkaian proposisi: (1) "Sebelum menceritakan asal-usul dunia, ia menceritakan asal-usul ketuhanan"⁴¹; (2) Kekacauan mendahului keteraturan dan kejahatan adalah hal yang primordial. "... Jika yang ilahi muncul, maka kekacauan berada di depan keteraturan dan prinsip kejahatan adalah primordial, yang luasnya sama dengan generasi yang ilahi"⁴²; (3) Munculnya para dewa melibatkan semacam kekerasan dalam rumah tangga yang membuat dewa-dewa yang lebih muda menang atas dewa-dewa yang lebih tua; (4) Manusia tidak memulai kejahatan tetapi hanya meneruskannya; (5) Kemanusiaan itu sendiri muncul melalui tindakan kekerasan antar-dewa; (6) Karena penciptaan itu sendiri adalah penaklukan kejahatan, keselamatan tidak berbeda dengan penciptaan; (7) Keselamatan terjadi melalui partisipasi ganda dalam drama penciptaan, pertama dalam bidang ritual di mana manusia menempatkan dirinya. "di bawah tanda drama penciptaan"; dan, kedua, dalam bidang politik di mana raja melaksanakan perang suci untuk mengalahkan musuh-musuh negara dan para dewa.

34 Ricoeur, 191

35 Ricoeur, 192

36 Ricoeur, 192

37 Ricoeur, 193

38 Ricoeur, 194

39 Ricoeur, 194

40 Ricoeur, 198

41 Ricoeur, 175-6

42 Ricoeur, 177

Simpulan

Mitos yang dibahas Ricoeur sejauh ini merupakan sebuah pemikiran manusia tentang dirinya, bagaimana manusia menempatkan dirinya terhadap alam dan terhadap Tuhan. Bagaimanapun mitos-mitos yang tercipta itu ada kaitannya dengan kitab suci. Bahwa kejahatan tidak dapat dinilai secara sederhana menjadi masalah hukum dan kriminalitas, tetapi ada urusannya dengan hal yang lebih dalam, yang terkait dengan penciptaan Adam dan Hawa. Tugas kita sebagai orang modern adalah memberikan tafsir baru terhadap mitos-mitos tersebut secara hermeneutis agar sesuai dengan kebutuhan manusia yang sekarang. Terlihat Ricoeur mempunyai empati yang besar terhadap agama, sehingga dalam filosofi yang ia ciptakan terkait dengan simbol-simbol, sedikit - banyak didasarkan pada afirmasinya terhadap nilai keimanan yang ia miliki.

Daftar Pustaka

- Davidson, Scott (2020). *A Companion to Ricoeur's The Symbolism of Evil*. London: Rowman & Littlefield
- Ely, Peter B. (2001). *Revisiting Paul Ricoeur on the Symbolism of Evil: A Theological Retrieval*. University of Toronto Press Journals.
- Reagan, Charles E. and David Stewart (1978). *The Philosophy of Paul Ricoeur: An Anthology of His Work*. Boston: Beacon Press.
- Ricoeur, Paul (1967). *The Symbolism of Evil*. terj. Emerson Buchanan. New York: Harper & Row.

Kualitas Kerja dan Kepemimpinan Perempuan

Jenni Ferlina Muslim, Iwan Kresna Setiadi

jennimuslim@gmail.com

iwanks@upnvj.ac.id

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir terhadap kualitas kerja, dengan kepemimpinan perempuan sebagai variabel moderasi. Studi ini dilakukan di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang merupakan salah satu instansi pemerintah yang merespon kesetaraan gender dengan baik dengan tingkat penilaian kinerja yang tinggi secara objektif dan transparan.

Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada pejabat perempuan eselon 2, 3 dan 4 di kementerian tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi moderasi untuk melihat penguatan pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir secara signifikan mempengaruhi kualitas kerja. Selain itu, kepemimpinan perempuan terbukti memperkuat pengaruh 2 variabel: keamanan pekerjaan, dan peluang karir terhadap kualitas kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pemimpin perempuan yang efektif dapat meningkatkan dampak positif dari keamanan pekerjaan, dan peluang karir terhadap kualitas kerja karyawan.

Keywords: Kesetaraan Gender, Keamanan Pekerjaan, Peluang Karir, Kualitas Kerja, Efektivitas Kepemimpinan Perempuan.

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Globalisasi mendorong manusia untuk selalu siap menghadapi perubahan dan persaingan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta inovasi bisnis menuntut manusia untuk bersaing tidak hanya dengan sesama sumber daya manusia (SDM) tetapi juga dengan kemajuan teknologi. Modernisasi ini dapat meningkatkan kualitas kehidupan tanpa batasan ruang dan waktu, menuntut modal intelektual manusia menjadi sangat kritis. SDM yang berkualitas dan memiliki daya saing adalah kunci untuk menghasilkan kinerja yang optimal dalam organisasi.

Kualitas kerja SDM sering kali dipengaruhi oleh jenis kelamin tenaga kerja. Secara universal, laki-laki dianggap lebih produktif dalam pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik dan keahlian, sementara perempuan dinilai kurang cakap dan lamban. Namun, persepsi ini perlahan bergeser seiring dengan meningkatnya kemampuan perempuan untuk bersaing dengan laki-laki dalam organisasi. Isu kesetaraan gender ini telah lama dibahas di forum internasional seperti The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW), yang diadopsi Indonesia melalui UU RI No. 7 Tahun 1984.

Di Indonesia, data BPS menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pekerjaan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, dengan kesenjangan upah sebesar 20,39%. Perempuan masih memiliki keterbatasan kesempatan pada wilayah kerja tertentu dan menghadapi risiko keamanan pekerjaan (*job security*). Strategi kepemimpinan seperti memperkuat inovasi, teknologi, dan produktivitas diperlukan untuk mengatasi keraguan terhadap kemampuan perempuan dalam posisi kepemimpinan.

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, terbukti kepemimpinan perempuan dapat memberikan dampak positif pada motivasi dan kinerja organisasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan direksi perempuan memiliki kinerja yang lebih baik, manajemen laba yang lebih baik, dan pengambilan risiko yang lebih terkendali. Kepemimpinan perempuan yang efektif dapat mendorong kerjasama tim, membangun kepercayaan dan meningkatkan fleksibilitas organisasi sehingga memberikan peluang perempuan untuk maju agar mendapatkan legitimasi yang sportif di dunia kerja.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir terhadap kualitas kerja dengan kepemimpinan perempuan sebagai moderasi di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). KLHK telah menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan gender, tercermin dari prestasi kementerian dan perlakuan terhadap karyawan perempuan dan laki-laki yang setara, serta memiliki posisi kepemimpinan yang dipegang perempuan.

2. Perumusan Masalah

Kualitas kerja SDM dikatakan optimal apabila institusi menerapkan kesetaraan gender, memberikan keamanan pekerjaan, dan peluang karir yang mendukung. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kesetaraan gender pada kualitas kerja?
2. Apakah terdapat pengaruh keamanan pekerjaan pada kualitas kerja?
3. Apakah terdapat pengaruh peluang karir pada kualitas kerja?
4. Apakah efektivitas kepemimpinan perempuan memoderasi pengaruh keamanan pekerjaan terhadap kualitas kerja?
5. Apakah efektivitas kepemimpinan perempuan memoderasi pengaruh peluang karir terhadap kualitas kerja?

3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh kesetaraan gender terhadap kualitas kerja.
2. Menganalisis pengaruh keamanan pekerjaan terhadap kualitas kerja.
3. Menganalisis pengaruh peluang karir terhadap kualitas kerja.
4. Menganalisis pengaruh efektivitas kepemimpinan perempuan sebagai moderasi pengaruh keamanan pekerjaan terhadap kualitas kerja.
5. Menganalisis pengaruh efektivitas kepemimpinan perempuan sebagai moderasi pengaruh peluang karir terhadap kualitas kerja.

4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teori, penelitian ini memperkaya pengetahuan di bidang manajemen SDM, khususnya terkait kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, peluang karir, kualitas kerja, dan kepemimpinan perempuan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pemerintah, instansi pemerintah, dan perusahaan swasta dalam menerapkan kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan

peluang karir untuk meningkatkan kualitas kerja organisasi.

Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Manajemen SDM merupakan bidang manajemen yang berfungsi dalam perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan, pemberian kompensasi, serta pengelolaan hubungan kerja hingga pemutusan hubungan kerja. MSDM mencakup tiga komponen utama: pimpinan, karyawan, dan pengguna. SDM memainkan peran sentral dalam strategi organisasi, perencanaan, pelaksanaan kerja, dan monitoring usaha untuk mencapai tujuan organisasi (Ende *et al.*, 2023). Penelitian ini mencakup beberapa variabel: (1) Variabel Dependen: Kualitas kerja. (2) Variabel Independen: Kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir. (3) Variabel Moderasi: Efektivitas kepemimpinan perempuan.

Variabel moderasi mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen, menjelaskan kapan dan bagaimana hubungan ini berubah (Hayes, 2013). Berbeda dengan variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana dan mengapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui mediator.

a. Kualitas Kerja

Kualitas kerja dalam organisasi diukur melalui efektivitas dan efisiensi kerja karyawan (Eka Risma Putri, 2021). Kualitas kerja juga diartikan sebagai prestasi seseorang (*actual performance*) yang melakukan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan serta berhasil secara kualitas maupun kuantitas (Novia Ruth Silaen, dkk, 2021). Sedangkan David L, et al., 2018 berpendapat bahwa kualitas kerja merupakan wujud perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan atau kebutuhan atau tujuan yang akan dicapai secara efektif dan efisien.

Indikator kualitas kerja meliputi ketelitian, akurasi, perhatian pada tujuan organisasi, dan produktivitas jam kerja (John Shield et al., 2020). Sedangkan dimensi kualitas kerja meliputi keterampilan dan kompetensi, motivasi, kepuasan kerja, serta kualitas hubungan kerja (Sulima, 2023).

Pada saat pandemi yang lalu telah mengubah model kerja dengan lebih banyak organisasi yang memperkenalkan model kerja fleksibel dan jarak jauh, yang meningkatkan efisiensi namun juga menimbulkan tantangan seperti stres dan risiko privasi (Morikawa et al., 2020). Dimasa ini teknologi digit-

al memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas kerja dengan memberikan akses informasi yang cepat dan akurat, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan produktivitas karyawan (Bondarouk et al., 2021).

b. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan sering dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang menekankan pada kerja sama, empati, komunikasi efektif, pengelolaan konflik, dan pemecahan masalah (Julia Gilard, 2022). Pendapat lain dari Gaia Van Der Esch (2023) menyatakan, kepemimpinan perempuan melibatkan pengalaman dan perspektif unik yang efektif dan inklusif. Ada perbedaan dalam gaya kepemimpinan maskulin dan feminin, sementara gaya kepemimpinan perempuan mampu mengombinasikan gaya feminin, maskulin, transaksional, dan transformasional (Sumardjo & Priansa, 2018).

Model gaya kepemimpinan modern mencakup dimensi idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration (Abuzid & Abu-Tabl, 2021). Indikatornya termasuk prinsip moral yang tinggi, komunikasi visi yang kuat, inovasi dan kreativitas, serta perhatian pribadi kepada anggota tim.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang mempengaruhi gaya kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Tidak terkecuali, gaya kepemimpinan perempuan yang dituntut untuk adaptif terhadap perubahan lingkungan dan mampu mengelola keragaman budaya dan nilai dalam tim global. Fokus pada keberlanjutan dan kesejahteraan mental pemimpin juga menjadi hal yang penting (Shakeel Ahmad, 2019).

c. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender sering kali disalahartikan sebagai seks (jenis kelamin), yang merupakan pembagian biologis manusia. Menurut Dr. Suharjuddin (2020), jenis kelamin ditentukan secara biologis dan permanen. Sedangkan gender adalah konstruksi sosial terkait peran, sifat, fungsi, hak, kewajiban, serta kesempatan yang diciptakan oleh masyarakat (Maia, 2019). Feminisme merupakan gerakan yang menuntut kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, di mana keduanya harus memiliki hak yang sama, termasuk dalam politik dan kepemimpinan (Lola Olufeni, 2020). Kesetaraan gender juga mencakup penghapusan stereotipe dan diskriminasi gender serta promosi kesadaran akan peran dan pengalaman yang berbeda berdasarkan gender (Melinda Gates, 2020).

Beberapa perkembangan definisi gender sebagai berikut:

a. Pengarusutamaan gender adalah strategi untuk mengurangi kesenjangan akses antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan, meningkatkan partisipasi dan kontrol proses pembangunan.

b. Keadilan gender berarti perlakuan yang adil terhadap kedua gender tanpa adanya peran stereotipe, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, atau kekerasan.

c. Kesenjangan gender terjadi jika satu jenis kelamin tertinggal dibandingkan lainnya.

d. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan dan menikmati hasil pembangunan.

e. Kebijakan Pemerintah Indonesia menetapkan kuota minimal 30% bagi perempuan dalam jabatan pimpinan tinggi madya dan administrator di kementerian/ lembaga untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Galea et al. (2020), dimensi dan indikator kesetaraan gender dalam industri konstruksi Australia meliputi: Akses dan partisipasi, kompensasi dan pembayaran, keterwakilan dan kepemimpinan dan pengembangan karier dan pelatihan, di mana semua aspek ini harus mencerminkan keadilan dan kesetaraan dengan memberi kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak yang sama.

Kenyataan dilapangan, kesetaraan gender masih mengalami hambatan seperti fenomena *glass ceiling* yang menghalangi perempuan mencapai posisi eksekutif dan menerima kompensasi setara dengan laki-laki (Septiana & Haryanti, 2023). Kesetaraan gender terwujud jika tidak ada diskriminasi, dan baik perempuan maupun laki-laki memiliki akses dan kesempatan yang setara dalam pembangunan (Galea et al., 2020).

d. Keamanan Pekerjaan (*Job Security*)

Job security adalah kondisi di mana seseorang merasa aman dalam pekerjaannya dan yakin akan keberlanjutan posisinya di masa depan (Danny & Edward, 2024). Keamanan kerja dapat pula meningkatkan produktivitas dan loyalitas karyawan (Leila & Wulan, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi *job security* ini meliputi persaingan perusahaan, perubahan demand pasar, restrukturisasi organisasi, dan penilaian kinerja (Ellen RS, 2018).

Aishwarya KS (2021) mengidentifikasi dimensi dan indikator keamanan pekerjaan, yaitu: ketahanan pekerjaan (*Employment Continuity*), jaminan penghasilan (*Income Security*) dan akses ke jaminan sosial, inovasi dan pengambilan risiko (*Innovation and Risk Taking*), serta stabilitas lingkungan kerja (*Work Environment Stability*).

Era digital dan otomatisasi saat ini mengubah jenis pekerjaan dan stabilitas kerja. Tantangan dalam menciptakan keamanan kerja di era ekonomi gig dan perlindungan sosial bagi pekerja platform menjadi isu penting, dimana keamanan kerja harus lebih menekankan pada kondisi tenang dan nyaman yang dirasakan karyawan dalam bekerja (Hyunkang Hur, 2019).

e. Peluang Karir (*Career Ladder*)

Peluang karier adalah proses yang dilalui karyawan untuk maju ke posisi yang lebih tinggi dengan tanggung jawab lebih besar (Gery Dessler, 2020). Sedangkan karir merupakan serangkaian pengalaman kerja seseorang dalam organisasi yang berkembang seiring waktu (Rahmi, 2018). Jenjang karir mencakup pertumbuhan vertikal dalam organisasi serta aspek-aspek seperti pertumbuhan pribadi dan keseimbangan kehidupan kerja (Roberto, 2023).

Dimensi dan Indikator Peluang Karir menurut Ekawati (2021) mencakup: kenaikan jabatan (*Promotion Opportunities*), pengembangan keterampilan dan peluang belajar (*Skill Development and Learning Opportunities*), tanggung jawab dan wewenang (*Responsibility and Authority*), serta pengakuan dan penghargaan (*Recognition and Appreciation*).

Kecendrungan saat ini, terjadi peningkatan permintaan akan fleksibilitas dalam pengembangan karir, termasuk model karir yang tidak linear dan fleksibel (Joan Fitzgerald, 2018). Peluang karir juga memberi dampak pada kenaikan level kerja, kesempatan promosi, kompetensi, dan penghargaan dari rekan profesi (Ekawati, 2021).

2. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan acuan dari berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan objek dan variabel yang digunakan. Fokus utama penelitian adalah memadukan kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, peluang karir, dan efektivitas kepemimpinan perempuan dalam satu studi, yang sebelumnya belum banyak dilakukan.

Sulima (2023) membahas pengaruh kualitas kerja terhadap kinerja perusahaan, namun tidak mendalami peran kepemimpinan perempuan secara rinci. Mitasari et al. (2021) menunjukkan pengaruh positif pengalaman kerja dan gender terhadap kualitas

kerja, tetapi tidak memasukkan variabel keamanan pekerjaan dan peluang karir. Sania et al. (2020) menemukan bahwa keberhasilan kepemimpinan perempuan tergantung pada penerapan kesetaraan gender dalam perusahaan, namun tidak spesifik membahas peluang karirnya

3. Model Penelitian Empirik

Model penelitian ini dilakukan untuk merancang keterkaitan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

a. Pengaruh Kesetaraan Gender pada Kualitas Kerja

Kesetaraan gender berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja. Penelitian Galea et al. (2020) menunjukkan perbedaan dalam proses rekrutmen antara laki-laki dan perempuan yang dapat menghambat kemajuan organisasi. Kesetaraan gender memastikan semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, dan berkontribusi pada kualitas kerja yang lebih baik (Sandberg, 2022). Berdasarkan hasil kajian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini :

H1: Kesetaraan gender berpengaruh positif pada kualitas kerja

b. Pengaruh Keamanan Pekerjaan pada Kualitas Kerja

Keamanan pekerjaan mampu meningkatkan fokus, produktivitas, dan komitmen pekerja (Etehad & Karatepe, 2019). Pekerja yang merasa aman lebih termotivasi dan cenderung menghasilkan ide-ide baru. Keamanan pekerjaan juga menurunkan ketegangan dan meningkatkan kepuasan kerja, yang berdampak positif pada kualitas kerja (Hobfoll, 2018). Berdasarkan hasil kajian di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini:

H2: Keamanan pekerjaan berpengaruh positif pada kualitas kerja

c. Pengaruh Peluang Karir pada Kualitas Kerja

Peluang karir yang jelas meningkatkan motivasi dan kinerja pekerja (Iswadi, 2021). Kesetaraan pada peluang karir juga meningkatkan rasa keadilan dan keterikatan perempuan terhadap organisasi, yang berdampak positif pada kualitas kerja (Ng & Sears, 2020). Berdasarkan hasil kajian diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini :

H3: Peluang karir berpengaruh positif pada kualitas kerja

d. Pengaruh Keamanan Pekerjaan pada Kualitas Kerja dengan Efektivitas Kepemimpinan Perempuan sebagai Moderasi

Kepemimpinan yang efektif dapat memperkuat pengaruh keamanan pekerjaan terhadap kualitas kerja (Kouzes & Posner, 2023). Pemimpin perempuan cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang relasional dan dapat menciptakan lingkungan kerja yang stabil dan aman (Wang et al., 2018). Berdasarkan hasil kajian diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini :

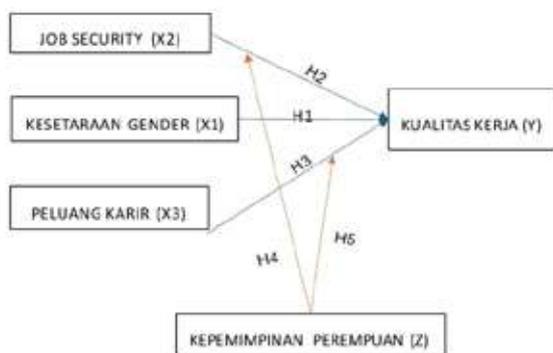
H4: Kepemimpinan Perempuan memperkuat pengaruh keamanan pekerjaan terhadap kualitas kerja

e. Pengaruh Peluang Karir pada Kualitas Kerja dengan Efektivitas Kepemimpinan Perempuan sebagai Moderasi

Kepemimpinan perempuan yang efektif dapat memperkuat pengaruh peluang karir terhadap kualitas kerja (Iswahyudi et al., 2023). Pemimpin perempuan mampu menciptakan efektivitas dalam organisasi melalui kerja sama tim, empati, dan komunikasi yang baik (Alves, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam organisasi meningkatkan kreativitas dan inovasi, serta kinerja keuangan (Innayah & Pratama, 2019). Berdasarkan hasil kajian di atas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini:

H5: Kepemimpinan Perempuan memperkuat pengaruh peluang karir terhadap kualitas kerja

Berdasarkan uraian model penelitian diatas, dapat digambarkan pengaruh kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir sebagai variabel independen, kemudian kepemimpinan perempuan sebagai variabel pemoderasi, serta kualitas kerja sebagai variabel dependen sebagai berikut;



■ Gambar Model Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini, mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan uji teoritis untuk menguji pengaruh kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir terhadap kualitas kerja, dengan efektivitas kepemimpinan perempuan sebagai variabel moderasi. Metode kuantitatif, berdasarkan filsafat positivisme, melibatkan pengumpulan data melalui instrumen kuantitatif dan analisis statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Survei daring menggunakan aplikasi g-form dan kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data pendapat karyawan mengenai variabel-variabel yang diteliti tersebut.

2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kualitas Kerja (Y): Didefinisikan sebagai kemampuan dalam melaksanakan tugas dengan mutu tinggi. Pengukurannya meliputi: (1) Ketrampilan dan kompetensi: yaitu memiliki keahlian teknis. (2) Motivasi: yaitu tingkat hasil yang optimal. (3) Kepuasan Kerja: yaitu persepsi terhadap lingkungan kerja dan hubungan interpersonal. Dan (4) Kualitas Hubungan Kerja: yaitu tingkat kooperatif dan dukungan sosial antar karyawan. (Pratama, 2021).

Kepemimpinan Perempuan (Z): Memiliki gaya kepemimpinan yang khas, dengan pengukuran meliputi: (1) Idealized Influence: yaitu prinsip moral tinggi dan konsistensi. (2) Inspirational Motivation: yaitu kemampuan untuk memotivasi dan memberikan dorongan positif. (3) Intellectual Stimulation: yaitu mendorong inovasi dan pengembangan ide. Dan (4) Individual Consideration: yaitu perhatian terhadap kebutuhan karyawan dan penciptaan lingkungan inklusif (Sinyosi, 2021).

Kesetaraan Gender (X1): Pengakuan kesamaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek. Pengukurannya mencakup: (1) Akses dan Partisipasi: yaitu kesetaraan dalam kesempatan kerja dan akses karir. (2) Kompensasi dan Pembayaran: yaitu keadilan dalam gaji dan tunjangan. (3) Keterwakilan dan Kepemimpinan: yaitu proporsi gender dalam posisi kepemimpinan. Dan (4) Pengembangan Karir dan Pelatihan: yaitu kesempatan untuk pelatihan dan pengembangan (Hanum, 2018).

Keamanan Pekerjaan (X2): Perasaan kelegaan dalam bekerja yang meningkatkan produktivitas. Pengukurannya meliputi: (1) Ketahanan Pekerjaan: yaitu tingkat ancaman PHK dan stabilitas pekerjaan. (2) Jaminan Penghasilan: yaitu stabilitas upah dan tunjangan. (3) Innovation and Risk Taking: yaitu dukungan terhadap inovasi dan risiko. Dan (4) Stabilitas Lingkungan Kerja: yaitu dukungan sosial dan budaya kerja (Aishwarya, 2021).

Peluang Karir (X3): Proses perubahan individu dalam organisasi. Pengukurannya meliputi: (1) Kenaikan Jabatan: yaitu ketersediaan dan transparansi promosi. (2) Pengembangan Ketrampilan dan Peluang Belajar: yaitu dukungan organisasi untuk pelatihan. (3) Tanggung Jawab dan Wewenang: yaitu otonomi dan kesempatan memimpin. Dan (4) Pengakuan dan Penghargaan: yaitu penghargaan atas kontribusi karyawan (Ekawati, 2021).

Berikut adalah tabel skala pengukuran yang digunakan, yaitu skala *likert*.

Tabel Operasionalisasi Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kualitas Kerja (Y)	Kompetensi / Potensi Diri	Likert
	Motivasi	Likert
	Kepuasan Kerja	Likert
	Kualitas Hubungan	Likert
	Idealized influence	Likert
Kepemimpinan Perempuan (Z)	Inspirational motivation	Likert
	Intellectual simulation	Likert
	Individualized consideration	Likert
Kesetaraan Gender (X1)	Akses	Likert
	Kompensasi	Likert
	Keterwakilan	Likert
	Pengembangan Karir	Likert
Keamanan Pekerjaan (X2)	<i>Innovation and risk taking</i>	Likert
	Ketahanan	Likert
	Jaminan Penghasilan	Likert
	<i>Stability</i>	Likert
Peluang Karir (X3)	Promosi	Likert
	<i>Training</i>	Likert
	Tanggung Jawab	Likert
	Pengakuan	Likert

Sumber: data diolah

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pejabat perempuan eselon II, III, dan IV di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Menurut Sekaran (2016), populasi mencakup semua individu, peristiwa, atau catatan yang memiliki informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Sugiyono (2021) mendefinisikan populasi sebagai objek atau subjek penelitian dengan karakteristik dan kualitas khusus. Berikut adalah distribusi pejabat berdasarkan jabatan dan gender, dengan total populasi pejabat Perempuan sebanyak 264 orang.

Tabel Responden Pejabat Eselon II – III – IV KLHK

N O	JABATAN	GENDER	JUMLAH	PERSENTASI
1	Eselon II	Laki-laki	64	5,2%
		Perempuan	23	1,8%
2	Eselon III	Laki-laki	329	26,7%
		Perempuan	83	6,7%
3	Eselon IV	Laki-laki	576	46,8%
		Perempuan	158	12,8%
		T O T A L	1233 orang	

Sampel adalah subset dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut. Handayani (2020) menjelaskan bahwa sampling adalah proses pemilihan elemen dari populasi. Dalam penelitian kuantitatif, metode sampling harus sesuai dengan karakteristik populasi dan tujuan penelitian. Metode sampling yang umum digunakan adalah:

1. Simple Random Sampling: Memilih sampel secara acak sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama (Creswell, 2018).

2. Stratified Sampling: Memisahkan populasi ke dalam strata berdasarkan

karakteristik tertentu dan kemudian memilih sampel acak dari setiap strata.

3. Cluster Sampling: Memilih kelompok secara acak dari populasi, lalu melakukan pengambilan sampel dari kelompok tersebut.

4. Quota Sampling: Memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu untuk mencerminkan proporsi karakteristik dalam populasi.

5. Purposive Sampling: Memilih sampel dengan sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian (Creswell, 2018).

Cooper & Schindler (2019) menyebutkan bahwa semakin banyak sampel, semakin representatif hasil penelitian. Sekaran (2016) menegaskan bahwa ukuran sampel yang tepat adalah antara 30 hingga 500 responden. Berdasarkan populasi, penelitian ini menggunakan rumus gabungan untuk menentukan sampel minimal sebanyak 200 responden.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data mengenai variabel yang diteliti. Metode survei dilakukan secara daring dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui Google Form. Jenis Data Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk membuktikan hipotesis dengan data numerik yang dapat dianalisis menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2019).

Sumber Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang didistribusikan secara daring. Kuesioner terdiri dari dua bagian: identitas responden dan pernyataan terkait variabel penelitian. Data ini bersifat cross-sectional, dikumpulkan sekali dalam periode tertentu (Cooper & Schindler, 2019). Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dan referensi relevan (Sugiyono, 2019), termasuk publikasi populer yang mendukung topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden perempuan eselon II, III, dan IV di KLHK. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan rentang skor dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju) untuk mengukur pendapat responden (Sugiyono, 2021). Skala Likert digunakan untuk mengukur variabel melalui indikator yang menjadi dasar instrument. Selanjutnya adalah table bobot penilaian yang digunakan sebagai tool penilaian pernyataan sebagai berikut:

Tabel Skala Likert

Bobot	Penilaian
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Sumber: Sugiyono, 2019

5. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan reliabel. Uji validitas memastikan alat ukur sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan uji reliabilitas mengevaluasi konsistensi alat ukur dalam menghasilkan data (Sugiyono, 2021). Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan akurat.

Tujuan dari uji validitas adalah untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel dengan akurat. Sebuah instrumen dikatakan valid jika data yang dikumpulkan mewakili variabel penelitian secara tepat sesuai dengan yang dimaksud peneliti (Cooper & Schindler, 2019). Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel; instrumen dianggap valid jika t hitung lebih besar dari t tabel (Ghozali, 2021). Validitas diukur menggunakan rumus koefisien korelasi dan t hitung dengan mempertimbangkan derajat kebebasan ($df = n - 2$) dan tingkat signifikansi.

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi dan stabilitas alat ukur dalam berbagai kondisi. Instrumen diukur dengan koefisien reliabilitas, biasanya menggunakan Cronbach's Alpha (CA) (Cooper & Schindler, 2019). Nilai koefisien CA berkisar antara 0 hingga 1, dengan kategori:

< 0,6: Reliabilitas kurang baik

0,6 - 0,79: Reliabilitas dapat diterima

0,8 - 1,0: Reliabilitas baik

Instrumen dianggap reliabel jika $CA \geq 0,6$ (Cooper & Schindler, 2019).

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, mencakup pengelompokan, tabulasi, dan perhitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel seperti kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir terhadap kualitas kerja, serta untuk mengevaluasi pengaruh moderasi kepemimpinan perempuan (Duli, 2019; Ghozali, 2021). Conditional Process Analysis (Hayes, 2013) digunakan untuk mengidentifikasi efek moderasi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SEM PLS, yang mengakomodasi model jalur dengan banyak variabel (Hair et al., 2017).

Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen. Uji dilakukan baik secara parsial (uji t) untuk mengidentifikasi dampak individual, maupun secara simultan (uji F) untuk

mengevaluasi pengaruh keseluruhan (Sugiyono, 2019). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel dependen dapat menjelaskan variabel independen, dengan rentang nilai 0 hingga 1.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dengan fokus pada lebih dari 200 pejabat perempuan eselon II, III, dan IV. Kementerian ini bertugas mengelola lingkungan hidup dan kehutanan di Indonesia dan telah berdiri sejak penggabungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Kehutanan pada 27 Oktober 2014, dengan visi untuk mencapai keberlanjutan sumber daya lingkungan dan hutan demi kesejahteraan masyarakat

2. Deskripsi Data Responden

Kuesioner disebar dengan purposive sampling, memilih responden berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Metode ini memastikan bahwa sampel yang dipilih dapat memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Pada penelitian ini, penyebaran kuesioner kepada responden dipilih dan dibatasi berdasarkan jabatannya, yaitu para pejabat eselon II, III dan IV khusus perempuan dengan pengelompokan data responden sebagai berikut:

Tabel Usia Responden

Usia Responden	Jumlah	Persentase
31 – 40 tahun	16 orang	8%
41 – 50 tahun	107 orang	51%
> 51 tahun	86 orang	41%

Tabel Pendidikan Responden

Pendidikan Responden	Jumlah	Persentase
SLTA / D4	4 orang	2%
S 1	37 orang	18%
S 2	161 orang	77%
S 3	7 orang	3%

Tabel Masa Kerja Responden

Masa Kerja Responden	Jumlah	Persentase
10 – 19 tahun	59 orang	28%
20 – 29 tahun	119 orang	57%
> 30 tahun	31 orang	15%

Tabel Jabatan/Pangkat Responden

Usia Responden	Jumlah	Persentase
Eselon 2	15 orang	7%
Eselon 3	59 orang	28%
Eselon 4	135 orang	65%

3. Analisis Data Deskriptif

Analisis data deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang data yang dikumpulkan dari responden, serta untuk mengidentifikasi pola atau tren utama dalam data tersebut. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi data (Sugiyono, 2019). Analisis ini melibatkan perhitungan statistik seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel. Skala Likert digunakan dengan skor dari 1 hingga 5, di mana nilai tertinggi adalah 5 dan terendah adalah 1. Perhitungan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan SmartPLS untuk analisis lanjutan (Sugiyono, 2019).

a. Variabel Kualitas Kerja

Tabel Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Kerja

NO	PERNYATAAN	JUMLAH RESPONDEN					
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Mean (rerata)

Potensi Diri							
1	Saya memiliki kompetensi mengikuti tuntutan pekerjaan	26 12%	154 74%	28 13%	1 0%	0 0%	3,99
2	Saya cermat dalam meminimalkan kesalahan dalam melakukan pekerjaan	25 12%	140 67%	27 13%	13 6%	4 2%	3,81
Motivasi							
3	Dengan fokus bekerja, saya mampu mengubah setiap tantangan menjadi kesempatan untuk memberikan hasil kerja yang lebih baik	35 17%	156 75%	17 8%	1 0%	0 0%	4,08
4	Saya siap lembur jika harus menyelesaikan suatu pekerjaan yang mendesak	24 11%	156 75%	27 13%	2 1%	0 0%	3,95
Kepuasan Kerja							
5	Saya puas dengan pengakuan atasan terhadap hasil kerja saya	23 11%	139 67%	45 22%	2 1%	0 0%	3,87
6	Saya senang pekerjaan yang saya lakukan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap tujuan instansi	19 9%	160 77%	29 14%	1 0%	0 0%	3,94
Kualitas Hubungan							
7	Kami memiliki hubungan yang baik dengan sesama rekan kerja di instansi	27 13%	156 75%	25 12%	1 0%	0 0%	4,00
8	Saya mampu bekerja sama dalam tim	22 11%	167 80%	19 9%	1 0%	0 0%	4,00

Rata-rata tertinggi dari variabel kualitas kerja merupakan indikator motivasi, yang menyatakan dengan fokus bekerja, para pejabat perempuan mampu merubah tantangan menjadi kesempatan untuk memberikan hasil yang terbaik.

b. Variabel Kepemimpinan Perempuan

Tabel Analisis Deskriptif Variabel Kepemimpinan Perempuan

NO	PERNYATAAN	JUMLAH RESPONDEN					
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (5)	STS (1)	Mean (rerata)
<i>Idealized Influence</i>							
9	Sebagai pemimpin perempuan, saya dapat dipercaya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan	25 12%	156 75%	25 2%	3 1%	0 0%	3,96
10	Sebagai pemimpin perempuan, saya dapat menjadi motor dalam penyelesaian pekerjaan di unit kerja saya	25 12%	141 67%	31 15%	11 5%	1 0%	3,85
<i>Inspirational Motivation</i>							
11	Sebagai pemimpin perempuan, saya mampu mendorong semangat tim untuk bekerja agar mencapai target	29 14%	135 65%	41 20%	3 1%	1 0%	3,90
12	Sebagai pemimpin perempuan, saya membenarkan kesempatan tim untuk menyampaikan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan pekerjaan	45 22%	123 59%	38 18%	3 1%	0 0%	4,01
<i>Intellectual Stimulation</i>							
13	Sebagai pemimpin perempuan, saya mampu membenarkan solusi pada masalah pekerjaan yang dihadapi	75 36%	127 61%	5 2%	2 1%	0 0%	4,32
14	Sebagai pemimpin perempuan, saya mampu mengambil inisiatif apabila terjadi perubahan di lingkungan kerja	50 24%	142 68%	15 7%	2 1%	0 0%	4,16
<i>Individualized Consideration</i>							
15	Sebagai pemimpin perempuan, saya membenarkan penghargaan kepada individu yang berprestasi	37 18%	128 61%	42 20%	2 1%	0 0%	3,96
16	Sebagai pemimpin perempuan, saya mendapat dukungan penuh dari anggota tim	28 13%	127 61%	39 19%	15 7%	0 0%	3,82

Rata-rata tertinggi dari variabel kepemimpinan perempuan merupakan indikator *intellectual simulation*, yang menyatakan para pejabat perempuan mampu memberikan Solusi pada masalah pekerjaan yang dihadapi.

c. Variabel Kesetaraan Gender

Tabel Analisis Deskriptif Variabel Kesetaraan Gender

NO	PERNYATAAN	JUMLAH RESPONDEN					
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (5)	STS (1)	Mean (rerata)
Akses							
17	Saya memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin	96 46%	106 51%	6 3%	1 0%	0 0%	4,42
18	Kebijakan promosi instansi ini mendukung kesetaraan gender	69 33%	130 62%	8 4%	2 1%	0 0%	4,27
Kompetensi							
19	Saya memiliki kemampuan yang sama dalam pengelolaan unit kerja seperti pemimpin laki-laki	49 23%	139 67%	20 10%	1 0%	0 0%	4,11
20	Saya memiliki kemampuan mengambil keputusan dengan tepat	35 17%	129 62%	31 15%	14 7%	0 0%	3,84
Keterwakilan							
21	Dilingkungan unit kerja kami, instansi ini memberikan kesempatan yang sama terhadap Perempuan	32 15%	137 66%	39 19%	1 0%	0 0%	3,95
22	Dilingkungan unit kerja kami pada instansi ini pembagian pekerjaan dilakukan secara adil	47 22%	139 67%	21 10%	2 1%	0 0%	4,09
Pengembangan Karir							
23	Saya mendapat peluang yang sama dalam promosi jabatan	49 23%	148 71%	10 5%	2 1%	0 0%	4,16
24	Saya memiliki peluang yang sama mendapatkan penghargaan	49 23%	152 73%	6 3%	2 1%	0 0%	4,19

Rata-rata tertinggi dari variabel kesetaraan gender merupakan indikator *akses*, yang menyatakan para pejabat perempuan mampu menjadi pemimpin.

d. Variabel Keamanan Pekerjaan

Tabel Analisis Deskriptif Variabel Keamanan Pekerjaan

NO	PERNYATAAN	JUMLAH RESPONDEN					Mean (rata-rata)
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
Innovation and Risk Taking							
25	Saya mampu menciptakan ide-ide baru dalam pekerjaan	89 43%	109 52%	10 5%	1 0%	0 0%	4,37
26	Saya siap mengambil resiko dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab	39 19%	146 70%	23 11%	1 0%	0 0%	4,00
Ketahanan							
27	Saya mendapatkan jaminan memiliki pekerjaan selama masa bekerja masih berlangsung	80 38%	112 54%	16 8%	1 0%	0 0%	4,28
28	Instansi ini memiliki strategi yang jelas pada karir di masa depan	77 37%	98 47%	31 15%	3 1%	0 0%	4,19
Jaminan Penghasilan							
29	Instansi memberikan perlindungan yang memadai terhadap jaminan keselamatan kerja	27 13%	147 70%	32 15%	3 1%	0 0%	3,95
30	Atasan menginformasikan dengan jelas mengenai ukuran keberhasilan dalam pekerjaan	27 13%	148 71%	28 13%	6 3%	0 0%	3,94
Stabilitas							
31	Pekerjaan saat ini mendukung kelancaran operasional instansi	29 14%	152 73%	27 13%	1 0%	0 0%	4,00
32	Instansi memberikan informasi yang jelas tentang tugas dan wewenang	35 17%	162 78%	11 5%	1 0%	0 0%	4,10

Rata-rata tertinggi dari variabel keamanan pekerjaan merupakan indikator *innovation and risk taking*, yang menyatakan para pejabat perempuan mampu menciptakan ide-ide baru dalam pekerjaan.

e. Variabel Peluang Karir

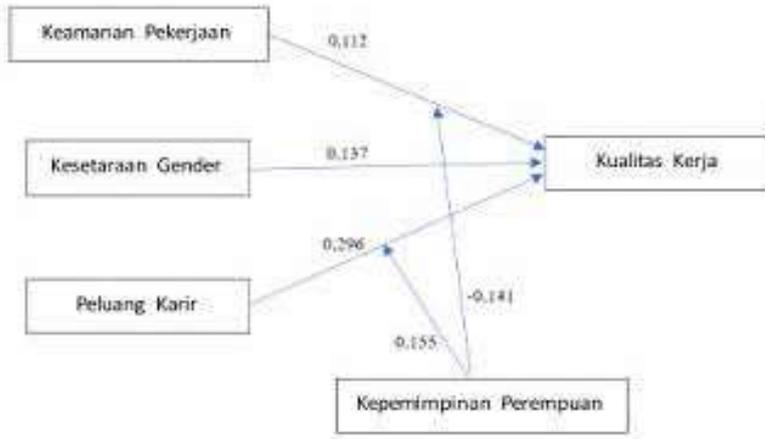
Tabel Analisis Deskriptif Variabel Peluang Karir

NO	PERNYATAAN	JUMLAH RESPONDEN					
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (5)	STS (1)	Mean (rerata)
Promosi							
33	Instansi memberikan jalur karir yang jelas	58 28%	140 67%	8 4%	3 1%	0 0%	4,21
34	Instansi memberikan peluang kepada seluruh karyawan untuk maju	31 15%	153 73%	23 11%	2 1%	0 0%	4,02
Training							
35	Instansi menawarkan kesempatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi saya	48 23%	143 68%	17 8%	1 0%	0 0%	4,13
36	Umpan balik yang saya terima membantu untuk mengembangkan keahlian	31 15%	155 74%	22 11%	1 0%	0 0%	4,02
Tanggung Jawab							
37	Saya memiliki komitmen menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan	35 17%	147 70%	24 11%	3 1%	0 0%	4,02
38	Saya bekerja sesuai kriteria penilaian kinerja	26 12%	147 70%	31 15%	5 2%	0 0%	3,92
Pengakuan							
39	Pencapaian hasil kerja yang semakin baik akan mendapatkan pengakuan dari atasan	37 18%	148 71%	22 11%	2 1%	0 0%	4,04
40	Saya diberi kesempatan untuk melakukan pekerjaan dengan standard yang lebih tinggi	32 15%	152 73%	22 11%	3 1%	0 0%	4,01

Rata-rata tertinggi dari variabel peluang karir merupakan indikator *promosi*, yang menyatakan instansi memberikan jalur karir yang jelas.

4. Analisis SEM PLS

Analisis SEM PLS (Structural Equation Modeling Partial Least Squares) adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar-variabel dalam suatu model teoretis. Proses analisis ini terbagi menjadi dua tahap utama: pengujian model pengukuran (outer model) dan pengujian model struktur (inner model).



■ Gambar Outer Model PLS Algoritma setelah Reestimasi

Pada tahap pengujian outer model, indikator konstruk diuji untuk validitas dan reliabilitasnya. Validitas diukur melalui analisis faktor konfirmatori.

Tabel Nilai *Loading Factor* dan Validitas

VARIABEL	INDIKATOR	LOADING FACTOR	VALIDITAS KONVERGEN
	Mampu jadi pemimpin	0,601	Valid
	Instansi dukung gender	0,702	Valid
	Mampu kelola unit kerja	0,766	Valid
	Mampu ambil Keputusan	0,709	Valid
	Kesempatan yang sama	0,722	Valid
	Pembagian kerja adil	0,777	Valid
	Peluang promosi sama	0,765	Valid
	Peluang penghargaan sama	0,715	Valid
	Mampu ciptakan ide baru	0,737	Valid
	Mengambil resiko kerja	0,802	Valid
	Jaminan pekerjaan	0,789	Valid
	Strategi masa depan jelas	0,766	Valid
	Jaminan keselamatan kerja ada	0,798	Valid

		Info ukuran keberhasilan jelas	0,819	Valid
		Dukung kelancaran operasional	0,729	Valid
Peluang Karir		Peluang untuk maju	0,790	Valid
		Kesempatan pelatihan	0,670	Valid
		Umpan balik tingkatkan keahlian	0,790	Valid
		Komitmen menyelesaikan tugas	0,836	Valid
		Kerja sesuai penilaian	0,860	Valid
		Pengakuan atasan	0,874	Valid
		Bekerja dengan standar tinggi	0,825	Valid
Kualitas Kerja		Memiliki kompetensi	0,803	Valid
		Meminimalkan kesalahan	0,758	Valid
		Ubah tantangan jadi kesempatan	0,749	Valid
		Lembur	0,781	Valid
		Puas dengan hasil kerja	0,809	Valid
		Berkontribusi pada instansi	0,781	Valid
		Hubungan baik dengan rekan	0,835	Valid

Sedangkan reliabilitas diukur menggunakan nilai Cronbach's alpha. Validitas konvergen diperiksa dengan melihat nilai loading factor, di mana nilai yang lebih dari 0,6 dianggap valid (Cooper & Schindler, 2019). Jika loading factor lebih rendah dari 0,6, indikator tersebut dianggap tidak valid dan dihilangkan dari analisis.

Tabel Composite Reliability

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	AVE	Reliability
Kesetaraan Gender	0.869	0.876	0.896	0,521	Reliabel
Keamanan Pekerjaan	0.896	0.899	0.918	0,615	Reliabel
Peluang Karir	0.912	0.918	0.931	0,659	Reliabel
Kualitas Kerja	0.910	0.911	0.927	0,615	Reliabel
Kepemimpinan Perempuan	0.907	0.916	0.927	0,645	Reliabel

Pada tahap pengujian inner model, model diuji untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Evaluasi ini melibatkan beberapa parameter seperti nilai R² untuk mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R² di atas 0,67 menunjukkan model yang kuat,

Tabel R²

	R-square	Penilaian
Kualitas Kerja	0.821	Kuat

Kemudian F2 untuk mengukur tambahan kekuatan prediktif dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai F2 yang besar menunjukkan pengaruh signifikan variabel independen terhadap prediksi variabel dependen.

Tabel F²

	f-square	Penjelasan
Kesetaraan Gender -> Kualitas Kerja	0.026	lemah
Keamanan Pekerjaan -> Kualitas Kerja	0.029	lemah
Peluang Karir -> Kualitas Kerja	0.131	kuat
Kepemimpinan Perempuan x Keamanan Pekerjaan -> Kualitas Kerja	0.048	sedang
Kepemimpinan Perempuan x Peluang Karir -> Kualitas Kerja	0.072	sedang

Dan SRMR (Standardized Root Mean Square Residual) digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model. Model dianggap fit jika nilai SRMR kurang dari 0,08.

Tabel Nilai SRMR

	Saturated model	Estimated model	
SRMR	0.080	0.080	fit

Koefisien determinasi (Adjusted R²) mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel Koefisien Determinasi

	R-square adjusted
Kualitas Kerja	0.815

apakah ada bukti yang cukup untuk mendukung hubungan yang dihipotesiskan antara variabel laten. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diuji diterima. Kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja. Selain itu, keamanan pekerjaan yang dimoderasi oleh kepemimpinan perempuan juga berpengaruh signifikan, meskipun dengan arah pengaruh negatif, menunjukkan bahwa peningkatan keamanan pekerjaan dalam konteks kepemimpinan perempuan dapat menurunkan kualitas kerja.

Tabel Hasil pengujian hipotesis

No	Uji Hipotesis	Koefisien Regresi	Hasil
1	Kesetaraan gender berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja	Koefisien jalur = 0,112, uji parsial (t) = 2,109, p value = 0,035	diterima
2	Keamanan Pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja	Koefisien jalur = 0,137, uji parsial (t) = 2,148, p value = 0,032	diterima
3	Peluang karir berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja	Koefisien jalur = 0,296, uji parsial (t) = 4,537, p value = 0,000	diterima
4	Keamanan pekerjaan yang dimoderasi kepemimpinan perempuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja	Koefisien jalur = -0,141, uji parsial (t) = 2,070, p value = 0,039	diterima
5	Peluang karir yang dimoderasi kepemimpinan perempuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja	Koefisien jalur = 0,155, uji parsial (t) = 2,663, p value = 0,008	diterima

5. Pembahasan

Penelitian ini fokus pada kualitas kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan perhatian khusus pada pemimpin perempuan sebagai responden. Kementerian ini telah menunjukkan dukungan positif terhadap kesetaraan gender dan memiliki kebijakan yang mendorong pemberdayaan perempuan serta peningkatan kompetensi melalui berbagai program dan inisiatif.

Kualitas kerja ASN dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir, dengan kepemimpinan perempuan sebagai variabel moderasi yang signifikan.

1. Kesetaraan Gender terhadap Kualitas Kerja

Kesetaraan gender berperan penting dalam meningkatkan kualitas kerja. Kesetaraan gender di tempat kerja memungkinkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas karena tim yang beragam cenderung lebih inovatif dan kreatif. Penelitian oleh Sandberg (2022) menunjukkan bahwa keberagaman gender dapat mengarah pada solusi yang lebih efektif dan inovatif. Penelitian oleh Roskam & Mikolajczak (2020) juga menekankan bahwa perspektif perempuan yang inklusif, empatik, dan adil berpengaruh positif pada keterlibatan dan nilai tim.

Kualitas kerja meningkat karena karyawan merasa diperlakukan adil dan memiliki kesempatan yang sama. Galea et al. (2020) menemukan bahwa kesetaraan gender dapat meningkatkan komitmen karyawan, yang berdampak pada kualitas kerja dan reputasi instansi. Lingkungan kerja yang inklu-

sif juga mengurangi stres dan konflik, memperbaiki kesejahteraan dan produktivitas. Penelitian Sania (2020) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan representasi perempuan yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

2. Keamanan Pekerjaan terhadap Kualitas Kerja

Keamanan pekerjaan berhubungan langsung dengan kualitas kerja, karena memberikan rasa stabilitas dan kepastian kepada karyawan. Karyawan yang merasa aman cenderung lebih fokus dan produktif, seperti yang diungkapkan oleh Leila dan Wulan (2021). Keamanan pekerjaan juga mendorong kreativitas dan inovasi, sebagaimana didukung oleh Malik et al. (2021) dan Brockwell dan Gordon (2021), yang menunjukkan bahwa rasa aman dalam pekerjaan meningkatkan keterlibatan karyawan dalam aktivitas kreatif.

Kesejahteraan psikologis juga meningkat dengan keamanan pekerjaan, yang mengurangi stres dan memperbaiki kesehatan mental, sesuai dengan penelitian Hobfoll (2018). Keamanan pekerjaan juga memperkuat loyalitas karyawan, yang berdampak pada peningkatan kualitas kerja dan retensi. Penelitian Aishwarya (2021) mendukung bahwa keamanan pekerjaan berkontribusi pada kinerja karyawan yang lebih baik.

3. Peluang Karir terhadap Kualitas Kerja

Peluang karir memberikan kesempatan bagi karyawan untuk tumbuh dan berkembang dalam instansi. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan karyawan, sesuai dengan penelitian Saputri (2021). Karyawan yang merasa memiliki prospek karir yang baik cenderung lebih produktif dan berkontribusi lebih banyak. Selain itu, peluang karir yang jelas dapat memperbaiki hubungan antara karyawan dan manajemen, menciptakan komunikasi yang efektif dan kolaborasi yang lebih baik.

Peluang karir juga mendorong peningkatan keterampilan dan kompetensi, yang berdampak positif pada kualitas kerja, seperti yang dijelaskan oleh Iswadi (2021) dan Zhang (2022). Karyawan yang merasa dihargai dan memiliki peluang untuk maju akan lebih loyal dan termotivasi, meningkatkan kinerja instansi secara keseluruhan.

4. Moderasi Kepemimpinan Perempuan terhadap Keamanan Pekerjaan dan Peluang Karir

Kepemimpinan perempuan mempengaruhi bagaimana keamanan pekerjaan dan peluang karir berkontribusi terhadap kualitas kerja. Kepemimpinan perempuan seringkali inklusif, empatik, dan kolaboratif, yang dapat memperkuat dampak posi-

tif keamanan pekerjaan dan peluang karir. Penelitian Alves (2023) menunjukkan bahwa organisasi dengan pemimpin perempuan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik karena gaya manajemen yang efektif.

Pemimpin perempuan menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan inklusif, yang dapat memperkuat pengaruh keamanan pekerjaan terhadap kualitas kerja (Wang et al., 2018). Selain itu, mereka mendukung pengembangan karyawan dan memberikan pelatihan yang mendukung pertumbuhan karir, sesuai dengan hasil penelitian Sinyosi & Potokri (2021). Kepemimpinan perempuan juga mendorong keterlibatan karyawan dan pengembangan keterampilan, yang berdampak pada peningkatan kualitas kerja (Innayah & Pratama, 2019).

Secara keseluruhan, kepemimpinan perempuan dapat memperkuat pengaruh positif dari keamanan pekerjaan dan peluang karir terhadap kualitas kerja. Kepemimpinan yang inklusif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kesejahteraan karyawan, sehingga menghasilkan kinerja instansi yang lebih baik.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir terhadap kualitas kerja, serta peran kepemimpinan perempuan sebagai moderator dalam hubungan tersebut. Berikut adalah ringkasan kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian ini:

Kesetaraan Gender: Kesetaraan gender memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas kerja. Lingkungan kerja yang inklusif dan adil meningkatkan produktivitas, inovasi, motivasi, retensi karyawan, serta reputasi dan pengambilan keputusan. Kebijakan kesetaraan gender menguntungkan karyawan dan memberikan keunggulan kompetitif bagi instansi dalam jangka panjang.

Keamanan Pekerjaan: Keamanan pekerjaan secara signifikan mempengaruhi kualitas kerja dengan memberikan rasa aman kepada karyawan. Hal ini meningkatkan kreativitas, keterlibatan, kesejahteraan psikologis, loyalitas, dan kesiapan untuk pengembangan serta inovasi. Keamanan pekerjaan juga memperkuat kualitas kerja dan stabilitas operasional instansi.

Peluang Karir: Peluang karir yang jelas dan tersedia berpengaruh positif terhadap kualitas kerja. Motivasi, peningkatan keterampilan, loyalitas, inovasi, dan promosi yang transparan berkontribusi pada

kualitas kerja yang lebih tinggi dan kesuksesan jangka panjang. Investasi dalam peluang karir penting untuk kinerja unggul dan daya saing.

Peran Kepemimpinan Perempuan: Kepemimpinan perempuan yang inklusif dan empatik memperkuat dampak positif dari keamanan pekerjaan dan peluang karir terhadap kualitas kerja. Pemimpin perempuan dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, meningkatkan kreativitas, keterlibatan, kesejahteraan psikologis, dan loyalitas, serta memaksimalkan potensi karyawan.

2. Saran

Kebijakan Kesetaraan Gender: Meskipun kebijakan kesetaraan gender di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sudah baik, perlu adanya pengembangan implementasi yang merata hingga ke tingkat unit kerja dan daerah untuk dukungan penuh.

Transparansi Pengembangan SDM: Meningkatkan transparansi dalam pengembangan kebijakan SDM untuk memperkuat kapasitas dan kenyamanan kerja karyawan. Penyampaian rencana pengembangan karir dan pelatihan harus lebih jelas dan aksesibel.

Penilaian Berkala: Melakukan penilaian rutin terhadap kebijakan kesetaraan gender, keamanan pekerjaan, dan peluang karir, serta mengumpulkan umpan balik dari karyawan untuk memastikan kebijakan memenuhi kebutuhan mereka.

Penelitian Mendatang: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan menambah variabel lain yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja instansi pemerintah.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sampel dan data cross-sectional. Penelitian mendatang perlu memperhatikan keterwakilan sampel yang lebih luas dan mempertimbangkan variabel lain untuk memperoleh hasil yang lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Abuzid, Hamada Fawzy., Abu-Tabl, Reem Zoheir. (2021). *Individual Readiness for Change; the Dyadic of Transformational Leadership and Ambidextrous Behaviors*. *Journal of Finance and Business Research*. Vol 22. 4th Edition. October 2021.
- Ahmad, Shakeel, Saidalavi K. 2019. *Cultural Intelligence and Leadership Effectiveness in Global Workplaces*. *International Journal on Leadership*. 7 (1) 2019, 1-7 <http://publishingindia.com/ijl/>
- Aishwarya K S. (2021). *Employee's Job Security*. *Journals Journal of Research in Business and Management Volume 9 ~ Issue 6* pp: 26-29 ISSN(Online): 2347-3002 www.questjournals.org
- Alves, S. (2023). *Do female directors affect accounting conservatism in European Union? Cogent Business and Management*, 10 (2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2219088>
- Anggraini, Sulima Dwi. (2023). Pengaruh Kualitas Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Duta Paramindo Sejahtera. *Jurnal Manajemen* Vol. 3 No. 2 Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi P-ISSN: 2746-0932, E-ISSN: 27983781.
- Belaouniaa, Samia, Ran Taob, Hong Zhaob. 2020. *Gender equality's impact on female directors' efficacy: A multi-country study*
- Bondarouk, T. et al. (2021) "Enhancing Job Quality in the Digital Age: A Multidisciplinary Perspective"
- Cooper, D. R., & Schidler, P. S. (2019). *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi 12 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Creswell, John W. 2020. *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. Penerbit Hema Malini. ISBN : 978-623-236-105-8
- Dessler, Gary. 2020. *Human Resource Management, 16th Edition*. Penerbit New York: Pearson Education. ISBN 978-0-13-517278-0
- Ende, dkk (2023) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Eureka Media Aksara. ISBN: 978-623-151-498-1
- Etehadi, B., Karatepe, O.M., 2019. *The impact of job insecurity on critical hotel employee outcomes: the mediating role of self-efficacy*. *J. Hosp. Mark. Manage.* 28 (6), 665- 689.

- Fitzgerald, Joan. 2019. *Moving Up in The New Economy; Career Ladder for US Workers. A Century Foundation Book*. <https://doi.org/10.7591/9781501727184>
- Galea, N., Powell, A., Loosemore, M., & Chappell, L. (2020). *The gendered dimensions of informal institutions in the Australian construction industry. Gender, Work and Organization*, 27(6), 1214–1231. <https://doi.org/10.1111/gwao.12458>
- Gates, Melinda. 2020. *The Moment of Lift : How Empowering Women Changes the World. Penerbit Bluebird for Life*. ISBN : 978-125-0229-19-9
- Gillard, Julia and Ngozi Okonjo-Iweala. 2022. *Women and Leadership: Real Lives, Real Lessons*. Penerbit The MIT Press. ISBN 978-0262543828
- Goetsch, David L. dan Stanley Davis. 2018. *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality, Eighth Edition*. Penerbit Pearson Education. ISBN: 978-1-292-02233-8
- Goodwin, Danny dan Edward Schwarzschild 2024. *Job Security: A Composite Portrait of the Expanding American Security Industry*. Penerbit MIT Press. ISBN: 978-026-2048-69-9
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). "A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)." SAGE Publications.
- Hayes, A. F. 2013. *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford Press.
- Hobfoll, S. E., Halbesleben, J., Neveu, J.P., & Westman, M. (2018). *Conservation of resources in the organizational context: The reality of resources and their consequences. Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 5, 103–128. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032117-104640>
- Hur, Hyunkang, 2019. Job security matters: A systematic review and metaanalysis of the relationship between job security and work attitudes. *Journal of Management & Organization*. DOI:10.1017/jmo.2019.3
- Iftikhar, S., Yasmeen, R., Khan, R. A., & Arooj, M. (2023). Hambatan dan Fasilitator bagi Tenaga Kesehatan Perempuan untuk Menjadi Pemimpin di Pakistan : Sebuah Studi Eksplorasi Kualitatif. April, 71–82.
- Innayah, M. N., & Pratama, B. C. (2019). Tantangan dan Kesempatan Wanita Dalam Lingkungan Kerja. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 1–8.
- Iswadi, Nicholas dan Doddy Hendro Wibowo. 2021. Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Terhadap Motivasi Kerja Pada Wanita Pekerja. ISSN: 2777-0362 (Online) <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlighte>
- Kobabe, Maia. 2019. *Gender Queer: A Memoir Paperback*. Penerbit Oni Press. ISBN 978-154-9304-00-2
- Kouzes, James M & Barry Z. Posner (2023). *The Leadership Challenge Workbook*
- Mitasari, M., Samsudin, A., & Norisanti, N. (2022). Pentingnya Pengalaman Kerja Dan Gender Terhadap Kualitas Kerja Karyawan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 1538–1548. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.3357>
- Morikawa et al., 2020, *Working from Home and Job Satisfaction: Evidence from Japanese Firm-Level Data. Journal of Evolutionary Economics*. DOI:10.1007/s00191-024-00849-7
- Ng, E. S., & Sears, G. J. (2020). "Walking the talk on diversity: CEO beliefs, moral values, and the implementation of workplace diversity practices." *Journal of Business Ethics*, 164(2), 437–450.
- Northouse, Peter G. 2021. *Leadership, Theory and Practice*. Penerbit SAGE Vantage Publications, Inc. ISBN: 978-107-1834-47-3
- Nupin, Iswadi Syahrial (2021). Pola Pengembangan Karir Pustakawan melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional. CV. Adanu Abimata, IKAPI 354/JBA/2020. ISBN 978-623-5687-42-1
- Olufeni, Lola. 2020. *Feminism, Interrupted: Disrupting Power*. Penerbit Pluto Press, 2020) ISBN 978-074-5340-06-7
- Putri, Eka Risma, dkk. 2021. *Human Resources and Organization*. Penerbit Widina Bhakti Persada. ISBN: 978-623-459-330-3.
- Rizka, A. I., Sumardjo, M., & Setiadi, I. K. (2022) *Transformational Leadership and Employee Engagement Analysis on Employee Performance Readiness to Change at Human Resource Development Agency. Journal of Social Science*,

- 3(2). <https://doi.org/10.46799/jss.v3i2.311>
E-Issn: 2721-5202 Published By: Ridwan Institut
- Sandberg, Sheryl (2022). *Take Back Your Power : 10 New Rules for Woman at Work*. Harper Collins Published. ISBN 978-0-310-36703-1
- Saputri, Ekawati¹, Syahrir A. Pasinringi², Julianus Ake³ (2021). *The Relationship Between Career Ladder And Nurses Job Satisfaction At A Hospital*. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume 9 No 1 June 2021 Published by Universitas Airlangga doi:10.20473/jaki.v9i1.2021. 55-66
- Septiana, A. N., & Haryanti, R. H. (2023). *Glass Ceiling pada Pekerja Perempuan: Studi Literatur*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 12(1), 168-177. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58384>
- Shell, Ellen Ruppel. 2018. *The Job, Work and Its Future in a Time of Radical Change*. Penerbit Crown Publisher. ISBN 978-045-1497-25-3
- Shields, John, Jim Rooney, Michelle Brown, Sarah Kaine · 2020. *Managing Employee Performance and Reward: Systems, Practices and Prospects*. Cambridge University Press. ISBN:9781108701044, 1108701043. Third Edition
- Silaen, Novia Ruth, Acep Nurlaeli, Muhammad Asir, I Putu Sugih Arta, dkk. 2022. "Manajemen Sumber Daya Manusia (Perpektif, Pengembangan Dan Perencanaan)". ISBN: 978-623-459-093-7 Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung
- Sinyosi, L. B., & Potokri, O. C. (2021). *Women in leadership: Insights from female principals of rural secondary schools in Vhembe District of South Africa*. Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities, 29(3), 1651- 1670. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.3.10>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: AL-FABETA.
- Suharjuddin. 2021. *Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaannya*. Penerbit CV Penda Persada Redaksi. ISBN : 978-623-6837-04-7
- Sumardjo, Mahendro & Priansa. D. J. (2018). *Manajemen Pengembangan*
- Sumber Daya Manusia Konsep-Konsep Kunci, Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Ni Kadek dan Prof. Dr. John Fo (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Tinjauan Praktis dan Aplikatif*. Penerbit Nila Cakra. ISBN: 978623-7352-09-9
- Van Der Esch, Gaia. 2023. *Leading Our Way: How Women are Re-Defining Leadership*. Penerbit Willey.com. ISBN: 978-1-394-19181-9
- Villalvazo, Roberto. 2023. *The Corporate Career Ladder: Pursue Happiness, not the Job Title*. Penerbit CreateSpace Independent Publishing. ISBN 978-197-7889-71-3
- Wakhinuddin, 2020. *Perkembangan Karir: Konsep dan Implikasinya*. Penerbit UNP Press, Padang. ISBN : 978-602-1178-65-2
- Wang, Qiu (2022). *Public Service Motivation and Public Employees' Turnover Intention: The Role of Job Satisfaction and Career Growth Opportunity*. Personnel Review Vol. 53 No. 1, 2024 pp. 99-118 © Emerald Publishing Limited 0048-3486 DOI 10.1108/PR-11-2020-0836
- Wardani, Leila Meliyandrie Indah dan Wulan Nur Amalia. 2021. *Physiological Capital, Job Insecurity dan Burnout*. Penerbit NEM. ISBN 978-623-6293-93-5
- Widyanti, Rahmi. 2018. *Manajemen Karir (Teori, Konsep dan Praktik*. Penerbit Rizky Artha Mulia, Makassar. ISBN : 978-623-7045-50-2

Romantic Hermeneutic Schleiermacher and Relevance with Existence of Radio Broadcasting

Rifqi Khairul Anam

rifqistaimpro@iad.ac.id

Institute Ahmad Dahlan Probolinggo

Abstract

Hermeneutics is defined as the process of interpreting a text. One of hermeneutics school is romantic hermeneutics. Romantic hermeneutics have inquiry to recapturing the truth from the text, which was intended for the writing purpose of the artist. To achieve a genuine, definitive comprehension of a text, it is necessary to provide a psychological interpretation that is a projection into the creative process and the author's subjectivity, thereby bringing the grammatical interpretation of the text closer to a meanings framework based on selected words. The current investigation will concentrate on the romantic hermeneutic and its correlation with the existence of radio. This research is a philosophical reflection approach to library research. The result is in the context of listen radio, the listener interprets a spoken word that is generated by a broadcaster, which is characterized by grammatical arrangement, linguistics, and principles. In the process of interpretation, the text presented by the broadcaster was interpreted by the listener in the social and cultural context.

Keywords: Romantic Hermeneutic, Schleiermacher, Existence Of Radio

Introduction

Hermeneutics is defined as the process of interpreting a text. The human endeavor to fathom everything has never been devoid of interpretation, which was frequently compared to it. For instance, when we speak, the manner in which we convey a concept or meaning in our minds must be translated into a word, phrase, or sentence. A communication medium that enables us and our adversary to comprehend one another. This concept is expanding, with the medium being interpreted as a communication medium that has been documented.¹

Hermeneutic thought was primarily derived from the sacred book at the outset. However, later hermeneutics can be discovered in a variety of sources, in-

cluding library points out, old documents, antiquated manuscripts and inscriptions, discourse records, books, personal narratives, and rhymes. However, in reality, the meaning or construct that is the subject of study is a concept that has been conveyed through a variety of texts in these mediums. In hermeneutic concept, there are a variety of texts that must be investigated, comprehends, and unveiled.²

Hermeneutics is a method that transitions from idea to clarity, from ambiguity to clarity. From a realm of mystery to a realm that is understood, or from a notion, or idea, to language, words. Words is increasingly playing a determining role in these methodologies. Researchers was unable to escape the language, even if it was intended by God. The hermeneutic has been demonstrated in the words of sacred manuscripts, and the background of hermeneutics can be traced through these sentences. In Jewish spirituality, the history of the church began with the study of Written texts, which were reinterpreted and subsequently transformed into religious laws.³

Hermeneutic is basically a textual interpretation. subsequently this piece of literature could be interpreted as a metaphor for social entities and a framework. It represents a work of a writer, who was influenced by the societal circumstances of that particular moment. A work of literature author's context as an active participant in society could be broad, as evidenced by the step taken track revealed in the work of literature. Conversely, there is the inquirer or interpreter that is who is lively and readily available. It implies the idea that interpreters are prepared and have the freedom to "take direction" of the text. This is distinct from the perspective of the writer, and these is to "desist" in his text. Despite the meanings, the writer's intentions could also be moving. In hermeneutic principle, there are generally three fundamental components: text, the author as a text producer, and the person conduct-

1 Palmer, and Landa, *Notes from Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, 3.

2 Lubis, "HERMENEUTICS OF THE HOLY RELIGION TEXTS (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Lif," 91.

3 Reichertz, "Limits of Interpretation or Interpretation at the Limits," 5.

ing the study as a text interpreter. It is impossible to separate and isolate coherently the third item in this description. In Dilthey, researchers are required to capture the three elements of text: expression, understanding, and experience.⁴

Hermeneutics posits that the specific categories of comprehension must be assembled over a common idea of how we comprehend. The outcome is a hermeneutical interest friction that shifts focus from the validity of interpretation to the phenomenology and dual subjectivities of the reader-author. The textual concept is a blurred sign in the context of hermeneutics and romantic thought, and it remains unfinished without reference to cultural and temporal context.⁵

In the context of Romantic hermeneutics, the object of inquiry was expected to be capable of recapturing the truth from the text, which was intended for the writing purpose of the artist. To achieve a genuine, definitive comprehension of a text, it is necessary to provide a psychological interpretation that is a projection into the creative process and the author's subjectivity, thereby bringing the grammatical interpretation of the text closer to a meanings framework based on selected words. It is imperative to interpret a text in order to understand its underlying significance. Therefore, hermeneutics is not an investigation that focuses on the process of reading a text; rather, it is a peripheral discipline that aims to bridge cultural gaps and broaden our comprehension.⁶

The current investigation will concentrate on the romantic hermeneutic and its correlation with the existence of radio. Schleiermacher transitioned from the romantic hermeneutic to the dialogic hermeneutic, which emphasizes the comprehension of what occurs and the care dedicated to text as a single event. In a metateoritis directions, Schleiermacher applies force to his endeavor. Radio broadcasting is a form of communication that employs the means of audio to convey information to the audience. Translations of the text and utterances presented by the broadcaster will vary among listeners. And the meanings of the radio broadcast sign for the receiver will be influenced by the entered text. Structure of the hermeneutic framework's relation to the interpreter, text, and meaning. One type of hermeneutical category is the Deconstruction of Derrida, Dialectic of Heidegger, Dialogis of Gadamer, Phe-

nomenology of Husserl, Methodist of Dilthey, and Romanticism of Schleiermacher, among others.⁷

Research Method

This research is a philosophical reflection approach to library research. The research paradigm is qualitative, which is a scientific research model that investigates the qualities of research objects, including values, meanings, human emotions, religious experiences, the beauty of a work of art, historical events, and symbols. In the interim, the philosophical reflection approach is crucial, as the objective of this research is to uncover the fundamental truth, meaning, and the essence of all centers.⁸

Results And Discussion

Schleiermacher posits that this issue arises from the cultural and historical context of the audience, as the text is an event network of things that enables the comprehension of the events at hand. Schleiermacher is virtually fanatical in his belief in the viability of the interpretation approach. Readers can consistently identify cogent content in their own articles, which at first their interpretation has advanced to comprehension by a text that has been consistent since the beginning and could be improved upon in the future.⁹

In this instance, the radio listener possesses a more profound comprehension than the broadcaster, as the language shifting was comprehensible to the listener. Language is not a straightforward matter; it was acknowledged as an existence, as an open medium for the transmission of ideas. Due to the fact that language is a sign that has been verbally disclosed by the announcer as an actor, and these is distinguished by some distance from the listeners. The listener will respond, record, remain, listen, and interpret any text that the authors present as a representation of the text they have read and thought about. A special element that distinguishes human communications is not limited to a physical signal; it is also a term. The word is an established character that represents a meaningful combination of speech signs. He is able to motivate others by allowing them to experience himself speak through his words. This matter suggests that humans are capable of communicating through something and motion without regard for time or space.¹⁰

4 Engler and Stausberg, *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, 203.

5 Tereza, "The Understood Author: A Hermeneutical Exploration of Audiences Interpretation of the Author as Productive Practices behind a Text," 30.

6 Moore, "Hermeneutics and Orientation," 208.

7 Polkinghorne, "Psychological Inquiry and the Pragmatic and Hermeneutic Traditions," 455.

8 Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 15.

9 Osborne, "Paradigm Shifts: The Philosophical Hermeneutics of Friedrich Schleiermacher," 69.

10 Newhagen, "Interactivity, Dynamic Symbol Processing, and the Emergence of Content in Human Communication," 396.

Humans have the ability to generate symbols that convey fundamental meaning through abstraction. For instance, the chair sign is represented as a seat. Language serves as a medium for means to communicate with other individuals in order to convey an action. Man's primary and fundamental symbolism is language. Language is the sole means by which any other symbol systems are able to interpreted.¹¹

It is the instrument through which every designation, interpretation, conceptualization, and nearly every interaction that happens is ultimately realized. It is "beyond" the individuals, as what is not expressed in language is not experienced and has no significance. There are, of course, other methods of communicating interpersonally that show thoughts, sensations, motives, or directions, such as mirth, eye contact, facial expressions, and attitudes.¹²

However, these additional indications, signals, expressions, and symbols, as well as all other systems of representation, are related to words, imply words, and serve as translations, substitutes, adjuncts, or supplements of words. They might be devoid of significance if they were not associated with, and interpreted in terms of, words. Scheleiermacher asserts in romantic hermeneutics that words serves as a medium for the author's transmission of text messages, which are interpreted by the interpreter, who represents the entire radio audience.¹³

Schleiermacher has personal familiarity with concealment, which is frequently encountered in text. This is also to establish the romantic hermeneutic for the textual interpretation as a kind of hazy sign that cannot be fully understood without consideration of cultural and temporal context.¹⁴ Individuals who listen to radio broadcasts possess their own paradigm perspective, which is shaped by their social environment and personal history. Therefore, it will be evident how listeners have a varying interpretation of the broadcaster and the symbolic significance of radio broadcasts.¹⁵

The psyche of every observer could be influenced by a single word. The broadcaster interacts with the audience by using words as a medium, and each observer has the ability to interpret the meaning of the text. The significance of an action that the broadcaster presented is revealed through the conversation between the audience member and the broadcaster. This issue has been demonstrated that the

recipient responds to a word, utterance, sentence, and language that they understand, thereby allowing the information to be interpreted.¹⁶

The comprehension of sign relations was elucidated by the hermeneutic romantic. The interaction between every person, in this case the listener of the program, and the announcer, has been elucidated in the scheme. Each group has invested in a perspective that will have an impact on the other. From their perspective, each individual defined a situation that was the result of both interactions.¹⁷ The broadcasters consistently encourage listeners to engage in interactive activities to establish a unique ambiance while on air. Consider the following scenarios: sending a request via text message, making a call through the phone, or explicitly responding via phone to any intriguing topics that warrant discussion. The interaction structure described above is highly effective in fostering a bond between the broadcaster and the listener.¹⁸

The broadcaster is employing words mediums to render the intention of the text by textual means and also to convey the audience thoughts. By employing an engaged conversation pattern, such as spoken communication and the provision of valuable knowledge, the listener will respond to the interaction. Social interaction has the potential to alter an individual's interpretation of a situation, their definition, and the way they react to an action. The radio audience is very open to the broadcaster's active engagement with them, and every statement that the announcer makes is intended to be meaningful.¹⁹

This implies that signs are significant not only to the person who acquires them, but also to the person who uses them. Symbols are employed by the user with deliberate intention rather than by accident. "It is crucial for communication that the symbol evokes the same emotions in oneself as it does in the other individual." the individual who employs signs does so in order to convey a message that the recipient is convinced will be comprehensible to the other.²⁰

The individual listening perceives the radio broadcast as their own universe as a whole. The broadcaster is a unique asset to the radio program, as the popularity of its content is contingent upon the presenter's capacity to present the topic at hand.

11 Newell, "Physical Symbol Systems," 140.

12 Kramsch, "Language and Culture," 33.

13 Gardner, Howard, and Perkins, "Symbol Systems," 30.

14 Vial and Schleiermacher, *Schleiermacher*, 30.

15 Gardner, Howard, and Perkins, "Symbol Systems," 30.

16 Blakar, "LANGUAGE AS A MEANS OF SOCIAL POWER," 135.

17 SHALIN, "Romanticism and the Rise of Sociological Hermeneutics," 80.

18 "Radio in Context," 145.

19 Starkey, *Radio in Context*, 35.

20 Ingold, *Companion Encyclopedia of Anthropology*, 79.

Listeners have expressed their admiration for certain broadcasters in this radio show, as they are perceived as personable and capable of evoking a positive and enjoyable atmosphere.²¹

An individual who possesses an artistic heritage and a distinct historical history from others is a radio listener. The listener's surrounding environment determines the listener's capacity to comprehend and interpret what is heard. The loyal listeners of the program perceive a sense of contiguity between the broadcaster and another listener during the program, which is why this interpersonal relationship meaning is arising.²²

Interpretation movement and historical awareness are the primary focus of romantic hermeneutics. Schleiermacher is a thinker who possesses a strong conviction in the inherent capacity of human reason to search for truth in all aspects of life. Radio listeners are affected by their inherent abilities when they interpret an event in accordance with the principles of romantic hermeneutics. Naturally, this issue prompts us to delve deeper into the significance of broadcasting for the person listening and, in collaboration with Schleiermacher, to comprehend it in a romantic manner.²³

The notion of textual as a being "floating mark structure" in romantic hermeneutics is inextricably linked to cultural and temporal context. The romantic hermeneutic approach aims to reestablish the text's truth, which is determined by the author's original intention. The process of interpretation is analogous to the transition from the one who interprets the text, and the subsequent process of recapturing what was originally writer's intention through the lens of history and culture.²⁴

The whole structure turns into standardized with respect to textual methodology, historical context, and its cultural significance. Due to his preconceived notion, there is only one truth and the "unitary" is defined by the intention of a single text and the "unitary" as well.²⁵ Radio have a number of listeners from a variety of social and cultural backgrounds, including Javanese, Borneo Island, and a combination of cultures. Radio listeners were from a variety of social backgrounds, and each had their own interpretation. The romantic hermeneutic was interpreted, requiring the listener to combine both

the theoretical and practical components of the hermeneutics exercise. The multifaceted method of Schleiermacher implied two distinct hermeneutics. The initial one is philosophic media and exegetic, which is referred to as language reconstructing, historical, and comparative. This is a hermeneutic task done in praxis.²⁶

In the context of listen radio, the listener interprets a spoken word that is generated by an announcer, which is characterized by grammatical arrangement, linguistics, and principles. In the process of historical reconstruction, the text presented by the broadcaster was interpreted by the listener in the context of the social and cultural context, economic circumstances, and politics as a whole giving rise to a text that was undeniably audible. Schleiermacher posited a conclusion that was both disputable and supported by rational argumentation.²⁷

In this regard, the radio's existence is highly personal and romantic. When an information is transmitted via radio broadcasting, there are proximity arrangements in place²⁸. The romantic aspect of radio, which is:

a. Imaginative

The idea is transmitted rapidly, and the audience only employs their auditory sense; therefore, broadcast radio can encourage the communicator to envision. The inventive spirit of radio audiences is also evident, as evidenced by the reporter's direct relaying of a football match. The intensity of imagination hearing will increase gradually in radio drama shows. In radio dramas, the ambiance is established by the authenticity of the situation.²⁹

b. Auditory

The auditory component of broadcast radio is the ability to hear, which is limited in humans. Consequently, communications messages are rapidly ac-

21 Scannell, "For a Phenomenology of Radio and Television," 7.

22 Gillespie, *Media Audiences*, 2.

23 Reymond, "Music and Practical Theology," 34.

24 Skinner, "Hermeneutics and the Role of History," 20.

25 Demeterio, "INTRODUCTION TO HERMENEUTICS."

26 Sujoko, "Talking Culture: Indonesian Community Radio and the Active Audience [Paper in Themed Section: Shifting Cultures.]"

27 Vagle, "Radio Language □ Spoken or Written?," 120. and how and why it varies. One way of finding the answers to these questions is to look at them in relation to the traditional modes of discourse, i.e. speaking and writing. The hypothesis is that variation in radio language can be described as variation along a continuum from spoken to written language. The data for this study comprises two hours of broadcasting from morning magazine programmes. The data is divided into text types, with the macrosyntagma (sentence

28 Taylor, "Music and the Rise of Radio in 1920s America," 426.

29 Cottrell, Tragaki, and Wilford, *Ethnomusicology and Its Intimacies*.

cepted through broadcast radio. The listener is unable to rehear ambiguous information because they are unable to appeal to the announcer or presenter to repeat the information that is absent, unless they engage in recording. Consequently, the broadcast message that is disseminated need to be succinct and unambiguous throughout Lapps.³⁰

c. Intimacy

Intimacy is the unique characteristic of broadcast radio. Audiences often listen to the radio in a peculiar manner, as they conduct themselves on a daily basis, and their ears are attracted to the radio. Typically, audiences are engaged in other tasks while listening to broadcast radio. The announcer's presence is felt in the listener's chamber, while they are in their car and in other locations. Therefore, the broadcaster provided intimate service, which varied from educational to entertaining programs.³¹

d. Conversation Style

According to the aforementioned, an on-air radio broadcaster can astound as a visitor or accompany the audience regardless of their location. Therefore, it is unthinkable for the broadcaster to converse with a person who is full of enthusiasm in this manner. Even if the message is heard by thousands of individuals, the personal character of the listeners at the post separates them, resulting in radio broadcast materials that are conversational. The person who communicates must understand the aforementioned radio broadcasting characteristic in order to gather and submit an announcement using broadcast radio media. This will enable the person who communicates to make the appropriate modifications to ensure that what they are saying reaches the intended audience.³²

Conclusion

The comprehension of metaphorical relationships was elucidated by the hermeneutic romantic. The interaction between every audience member, in the present situation the listener of the broadcast and the announcer of radio, has been elucidated that every radio organization has invested in an idea that will have an impact on the other. The psyche of each radio listener could be influenced by a single word. The broadcaster interacts with the audience by using words as a medium, and each listener has the ability to interpret the meaning of the text. The significance of an action that the announcer presented is revealed through the interaction between the listener and the broadcaster.

This implies that words are significant not only to the listener who receives them, but also to the broadcaster. The intentional use of words, as opposed to an accident. Communication necessitates that the symbol evoke the same emotions in oneself as it does in another. The broadcaster who employs language does so with the intention of conveying a message that the listener believes will be comprehensible to the other. The listener perceives the radio program as their own universe. The broadcaster is a unique asset to a radio program, as the success of the program is contingent upon the presenter's capacity to present the program. Listeners have expressed their admiration for certain broadcaster in radio.

30 Chattopadhyay et al., "Hearing Voices," 200.

31 Karathanasopoulou, "An Examination of the Concept of Intimacy in Radio Studies, Combining Mainstream and Non-Mainstream Theories and Practices," 44.

32 Crook, "Book Review: Radio in the Global Age," 115.

Reference

- Bakker, Anton, and C. Achmad Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius., 1990.
- Blakar, Rolv Mikkel. "LANGUAGE AS A MEANS OF SOCIAL POWER: THEORETICAL-EMPIRICAL EXPLORATIONS OF LANGUAGE AND LANGUAGE USE AS EMBEDDED IN A SOCIAL MATRIX." In *Pragmalinguistics*, edited by Jacob L. Mey, 131-70. De Gruyter, 1979. <https://doi.org/10.1515/9783110815689-007>.
- Chattopadhyay, Amitava, Darren W. Dahl, Robin J.B. Ritchie, and Kimary N. Shahin. "Hearing Voices: The Impact of Announcer Speech Characteristics on Consumer Response to Broadcast Advertising." *Journal of Consumer Psychology* 13, no. 3 (January 2003): 198-204. https://doi.org/10.1207/S15327663JCP1303_02.
- Cottrell, Stephen, Dafni Tragaki, and Stephen Wilford, eds. *Ethnomusicology and Its Intimacies*. New York, NY: Routledge, 2023.
- Crook, Tim. "Book Review: Radio in the Global Age." *Journalism* 3, no. 1 (April 2002): 114-18. <https://doi.org/10.1177/146488490200300105>.
- Demeterio, F.P.A. "INTRODUCTION TO HERMENEUTICS." *Diwatao* 1, no. 1 (2001): 1-9.
- Engler, Steven, and Michael Stausberg, eds. *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Second edition. Routledge Handbooks in Religion. London New York: Routledge, Taylor & Francis, 2022.
- Gardner, Howard, Vernon Howard, and David Perkins. "Symbol Systems: A Philosophical, Psychological, and Educational Investigation." *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education* 75, no. 5 (April 1974): 27-55. <https://doi.org/10.1177/016146817407500502>.
- Gillespie, Marie, ed. *Media Audiences*. 1. publ. Maidenhead: Open University Press [u.a.], 2005.
- Ingold, Tim, ed. *Companion Encyclopedia of Anthropology*. 0 ed. Routledge, 2002. <https://doi.org/10.4324/9780203036327>.
- Karathanasopoulou, Evangelia. "An Examination of the Concept of Intimacy in Radio Studies, Combining Mainstream and Non-Mainstream Theories and Practices." Dissertation, University of Sunderland, n.d. <http://sure.sunderland.ac.uk/id/eprint/6792>.
- Kramsch, Claire. "Language and Culture." *AILA Review* 27 (December 31, 2014): 30-55. <https://doi.org/10.1075/aila.27.02kra>.
- Lubis, Zakaria Husin. "HERMENEUTICS OF THE HOLY RELIGION TEXTS (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Lif." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 1 (May 2020): 86-102. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v4i01.91>.
- Moore, John G. "Hermeneutics and Orientation: Retracing the 'Sciences of the Spirit' (Geisteswissenschaften) in the Education-Related Writings of Fichte, Schleiermacher and Novalis." In *The Palgrave Handbook of German Romantic Philosophy*, edited by Elizabeth Millán Brusslan, 205-29. Palgrave Handbooks in German Idealism. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53567-4_10.
- Newell, A. "Physical Symbol Systems." *Cognitive Science* 4, no. 2 (June 1980): 135-83. [https://doi.org/10.1016/S0364-0213\(80\)80015-2](https://doi.org/10.1016/S0364-0213(80)80015-2).
- Newhagen, John E. "Interactivity, Dynamic Symbol Processing, and the Emergence of Content in Human Communication." *The Information Society* 20, no. 5 (November 2004): 395-400. <https://doi.org/10.1080/01972240490508108>.
- Osborne, William R. "Paradigm Shifts: The Philosophical Hermeneutics of Friedrich Schleiermacher." *Midwestern Journal of Theology* 10, no. 2 (2011): 62-74.
- Palmer, Richard E, and José Angel García Landa. *Notes from Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern UP, 1969. www.unizar.es/departamentos/filologia_inglesa/garciala/publicaciones/Palmer.Hermeneutics.html.

- Polkinghorne, Donald E. "Psychological Inquiry and the Pragmatic and Hermeneutic Traditions." *Theory & Psychology* 10, no. 4 (August 2000): 453-79. <https://doi.org/10.1177/0959354300104002>.
- "Radio in Context." *European Journal of Communication* 20, no. 1 (March 2005): 145-46. <https://doi.org/10.1177/026732310502000122>.
- Reichertz, Jo. "Limits of Interpretation or Interpretation at the Limits: Perspectives From Hermeneutics on the Re-Figuration of Space and Cross-Cultural Comparison." *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, May 27, 2021, Vol. 22 No. 2 (2021): The Refiguration of Spaces and Cross-Cultural Comparison I. <https://doi.org/10.17169/FQS-22.2.3737>.
- Reymond, Bernard. "Music and Practical Theology." *International Journal of Practical Theology* 5, no. 1 (2001). <https://doi.org/10.1515/ijpt.2001.5.1.82>.
- Scannell, Paddy. "For a Phenomenology of Radio and Television." *Journal of Communication* 45, no. 3 (September 1, 1995): 4-19. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1995.tb00741.x>.
- SHALIN, DMITRI N. "Romanticism and the Rise of Sociological Hermeneutics." *Social Research* 53, no. 1 (1986): 77-123.
- Skinner, Quentin. "Hermeneutics and the Role of History." *New Literary History* 7, no. 1 (1975): 209. <https://doi.org/10.2307/468286>.
- Starkey, Guy. *Radio in Context*. Second edition. Houndmills, Basingstoke, Hampshire [England]: Palgrave Macmillan, 2014.
- Sujoko, Anang. "Talking Culture: Indonesian Community Radio and the Active Audience [Paper in Themed Section: Shifting Cultures]." *Social Alternatives* 30, no. 2 (2011).
- Taylor, Timothy D. "Music and the Rise of Radio in 1920s America: Technological Imperialism, Socialization, and the Transformation of Intimacy." *Historical Journal of Film, Radio and Television* 22, no. 4 (October 2002): 425-43. <https://doi.org/10.1080/0143968022000012138>.
- Tereza, Pavlíčková. "The Understood Author: A Hermeneutical Exploration of Audiences Interpretation of the Author as Productive Practices behind a Text." Dissertation, Univerzita Karlova, Fakulta sociálních věd, 2024. <http://hdl.handle.net/20.500.11956/189101>.
- Vagle, Wenche. "Radio Language □ Spoken or Written?*" *International Journal of Applied Linguistics* 1, no. 1 (June 1991): 118-31. <https://doi.org/10.1111/j.1473-4192.1991.tb00009.x>.
- Vial, Theodore M., and Friedrich Schleiermacher. *Schleiermacher: A Guide for the Perplexed*. Bloomsbury Guides for the Perplexed. London: Bloomsbury T & T Clark, 2013.

Biodata

Andreas Sujana adalah mahasiswa STF Driyarkara.

Anna Sungkar adalah kurator dan pengamat seni, telah menamatkan program S3 di ISI Surakarta. Ia baru saja menyelesaikan kurasi pada pameran PROVOKE di Pos Bloc, Jakarta pada bulan Juni lalu.

Ayu Utami adalah seorang sastrawan yang menamatkan kuliah bahasa Rusia di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia pernah menjadi wartawan dan mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Novelnya yang pertama, "Saman", memberikan warna baru dalam sastra Indonesia dan mendapatkan Prince Claus Award 2000. Novel yang lain setelah Saman, di antaranya adalah "Larung", serial "Bilangan Fu", dan "Cerita Cinta Enrico". Ia pernah membuat kumpulan esei yang diberi judul "Si Parasit Lajang". Ia pernah mendapat penghargaan Achmad Bakrie di tahun 2018. Kini ia aktif di Komunitas Utan Kayu dan sedang mengaktifkan kembali forum Philosophy Underground yang sempat terhenti karena pandemi Covid.

Beda Holy Septianno adalah mahasiswa STF Driyarkara.

Chris Ruhupatty adalah guru Pendidikan Agama Kristen di sebuah sekolah swasta di kota Bogor dan telah selesai menempuh studi filsafat di Program Magister STF Driyarkara, Jakarta. Saat ini ia sedang mengambil program doktoral di Universitas Indonesia.

Goenawan Mohamad adalah seorang filsuf, penyair, jurnalis, perupa, novelis, dan penulis naskah drama. Pada 3 tahun belakangan ia banyak berkunjung ke Ubud dalam rangka mempersiapkan pameran tunggal grafisnya yang ketiga. Ia juga sedang mempersiapkan novel keduanya yang akan diterbitkan tahun depan.

Iwan Kresna Setiadi adalah seorang dosen. Alumni Pasca Sarjana Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Ia menempuh pendidikan S1 sampai S3 di bidang Manajemen.

Jenni Ferlina Muslim adalah Ketua UP DWP KLHK. Ia alumni Pasca Sarjana Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Pernah menempuh pendidikan S1 Arsitektur Lansekap dan S2 Magister Manajemen.

Rifqi Khairul Anam adalah dosen Pengantar Filsafat di Institute Ahmad Dahlan Probolinggo.

Syakieb Sungkar adalah alumnus pascasarjana STF Driyarkara, pernah menulis buku "Kisah Orang-orang Scorpio" (Gramedia, 2014), "Jejak Senirupa" (PPSI, 2014), "Melacak Lukisan Palsu" (Gramedia Pustaka Utama, 2018), "Seni Sebagai Pembebasan" (Circa, 2022), "Hendra Gunawan - Sang Maestro" (Linda Gallery, 2023), dan "Sketsa Kebudayaan Kontemporer" (Pustaka Jaya, 2024).

Alamat Redaksi

Jln Tebet Timur Dalam Raya No. 77,
Jakarta Selatan